

**KONTRIBUSI PIMPINAN WILAYAH 'AISYIYAH TERHADAP LEMBAGA
PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEWUJUDKAN MADRASAH YANG
BERKARAKTER PEDULI LINGKUNGAN**

TESIS

Oleh

ZULIANA

NIM. 0331173038

PROGRAM MAGISTER
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM



**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA**

MEDAN

2019

**KONTRIBUSI PIMPINAN WILAYAH 'AISYIYAH TERHADAP
LEMBAGA PENDIDIKAN DALAM MEWUJUDKAN MADRASAH YANG
BERKARAKTER PEDULI LINGKUNGAN**

TESIS

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian
Persyaratan Memperoleh Gelar Magister Pada Program Studi
Pendidikan Agama Islam

Oleh

ZULIANA

NIM : 0331173038

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM



**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA**

MEDAN

2019



**KONTRIBUSI PIMPINAN WILAYAH 'AISYIYAH TERHADAP
LEMBAGA PENDIDIKAN DALAM MEWUJUDKAN MADRASAH YANG
BERKARAKTER PEDULI LINGKUNGAN**

TESIS

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Magister Pada Program Studi
Pendidikan Agama Islam

PEMBIMBING I

Dr. Ali Imran Sinaga, M. Ag
NIP. 19690907 199403 1 004

PEMBIMBING II

Dr. Syaukani, M. Ed, Adm
NIP. 19600716 198603 1 002

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA

MEDAN

2019

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan dari Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian Tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi- sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Medan, Oktober 2019

Zuliana

NIM. 0331173038

PERSETUJUAN PANITIA TESIS			
No.	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1.	Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd. (Dekan)		
2.	Dr. H. Ali Imran Sinaga, M.Ag. (Ketua Prodi dan Pembimbing I)		
3.	Dr. Rusdi Ananda, M.Pd. (Sekretaris Prodi)		
4.	Dr. Syaukani, M.Ed. Adm. (Pembimbing II)		
5.	Dr. Nurmawati, M.A. (Penguji)		
6.	Dr. Masganti Sit, M. Pd. (Penguji)		

ABSTRAK

Nama : Zuliana
NIM : 0331173038
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Magister Pendidikan Agama Islam
Pembimbing : 1. Dr. H. Ali Imran Sinaga, M. Ag.
2. Dr. Syaukani, M. Ed. Adm.
Judul Tesis : Kontribusi Pimpinan Wilayah
'Aisyiyah Sumut Terhadap Lembaga Pendidikan Islam
dalam Mewujudkan Madrasah yang Berkarakter Peduli
Lingkungan

Kata Kunci : Kontribusi, Madrasah, dan Karakter Peduli Lingkungan

Kontribusi yakni segala sesuatu yang dilakukan atau dikerjakan untuk membantu menghasilkan atau mencapai sesuatu bersama-sama dengan orang lain, atau untuk membantu membuat sesuatu yang sukses. Pimpinan Wilayah 'Aisyiyah berupaya mewujudkan madrasah yang berkarakter peduli lingkungan. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan segala kontribusi yang dilakukan Pimpinan Wilayah Aisyiyah Sumut dalam mewujudkan lembaga pendidikan madrasah yang berkarakter peduli lingkungan.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, secara natural di lapangan. Pendekatan penelitian melalui *field research* (penelitian lapangan). Subjek penelitian yakni pimpinan wilayah Aisyiyah Sumut dan semua komponen kependidikan yang ada di lingkungan MTs Swasta Aisyiyah Sumut. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi. Prosedur penelitian kualitatif dengan cara mereduksi, menyajikan dan menyimpulkan. Untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi, dua macam triangulasi yakni teknik dan sumber.

Adapun hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kontribusi yang dilakukan Pimpinan Wilayah Aisyiyah dalam mewujudkan madrasah yang berkarakter peduli lingkungan dengan berupaya melakukan penyuluhan, pembinaan, pelatihan dan peningkatan mutu pendidikan Islam, selain itu dengan melakukan aksi untuk pengolahan limbah organik dan anorganik. Dengan peningkatan mutu sistem pendidikan madrasah yang sangat

mempedulikan kebersihan, *ecoshool madrasah yang* menghemat penggunaan sumber daya alam dan meminimalisir penggunaan plastik. Disamping itu Pimpinan Wilayah Aisyiyah memproduksi hasil limbah sampah atau barang bekas tidak hanya berakhir di tempat pembuangan sampah saja. Namun sampah yang dihasilkan warga masyarakat yang ada di madrasah menjadi barang yang bernilai jual yang nantinya dapat dimanfaatkan untuk warga masyarakat terutama warga yang ada di lembaga pendidikan di madrasah.

ABSTRACT

Name: Zuliana

NIM: 0331173038

Faculty: Tarbiyah and Teacher Training

Department: Masters in Islamic Education

Supervisor: 1. Dr. H. Ali Imran Sinaga,
M. Ag.

2. Dr. Syaukani, M. Ed. Adm.

Thesis Title: Contribution of North
Sumatra Aisyiyah Region Leaders to
Islamic Educational Institutions in
Realizing Madrasa that is Characterized
by Environmental Care

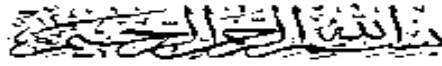
Keywords: Contributions, Madrasa, and Character of Environmental Care

Contribution is everything that is done or done to help produce or achieve something together with others, or to help make something successful. Regional Leaders 'Aisyiyah strives to realize madrasa that are environmentally friendly. The purpose of this study was to describe all the contributions made by the Regional Chief of Aisyiyah in North Sumatra in realizing madrasa educational institutions that are characterized by environmental care.

This research is a qualitative research with a descriptive approach, naturally in the field. Research approaches through field research. The subject of the study was the North Sumatra Aisyiyah regional leader and all the educational components in the North Sumatra Aisyiyah Private MTs. data collection techniques, namely observation, interviews, documentation. Qualitative research procedures, by reducing, presenting and concluding. To check the validity of the data in this study, researchers used a triangulation technique, two kinds of triangulation techniques and sources.

The results of the study can be concluded that the contribution made by the Regional Government of Aisyiyah in realizing madrasa with environmental care characteristics by trying to do counseling, coaching, training and improving the quality of Islamic education, besides that by taking action for the processing of organic and inorganic waste. By improving the quality of the madrasa education system which is very concerned about cleanliness, saving the use of natural resources and minimizing the use of plastics. Besides that, the Regional Leadership of Aisyiyah produces waste products or used goods which not only end up in landfills. However, the rubbish produced by the community members in madrasa becomes valuable selling goods which can later be used for community members, especially residents in educational institutions in madrasa.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam yang selalu memberikan nikmat dan karunia sehingga saya selaku penulis dapat menyelesaikan tugas ini untuk memenuhi tugas akhir, yakni penulisan Tesis dengan sebaik-baiknya. Shalawat berangkaikan salam mudah-mudahan senantiasa tercurah kepada Nabi kita Muhammad Saw yang telah memberikan sunnahnya kepada kita dan semoga kita tetap istiqomah melaksanakan segala sunnahnya. Amiin.

Penulis telah berusaha keras untuk menghasilkan Tesis yang baik dengan judul : ***Kontribusi Pimpinan Wilayah 'Aisyiyah Terhadap Lembaga Pendidikan Islam dalam Mewujudkan Madrasah yang Berkarakter Peduli Lingkungan.*** Penulis menyadari bahwa penulisan Tesis ini masih jauh dari sempurna, baik dari segi ilmiah maupun dari segi penulisan bahasanya, hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan kemampuan yang ada pada penulis. Kritik dan saran dari bapak/ibu dosen serta para pembaca nantinya sangat diharapkan dan akan menjadi masukan yang sangat berharga bagi penulis.

Terima kasih penulis ucapkan kepada semua pihak yang secara langsung dan tidak langsung kepada berbagai pihak yang turut berkontribusi dalam penyelesaian Tesis ini. Secara khusus dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya, kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Saidurrahman, M.Ag. selaku Rektor UIN Sumatera Utara serta seluruh pimpinan dan staf Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
2. Bapak Dr. Amiruddin Siahaan, M. A. sebagai Dekan yang telah membimbing dan mengarahkan penulis selama penyusunan Tesis ini dari awal hingga tesis ini dapat diselesaikan.
3. Bapak Dr. H. Ali Imran Sinaga, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Program Magister Pendidikan Agama Islam UIN Sumatera Utara dan sekaligus Pembimbing I yang telah memberi dukungan, motivasi serta saran yang membangun untuk dapat menyelesaikan tesis ini.

4. Bapak Dr. Rusydi Ananda, M.Pd. selaku Sekjur Program Magister PAI sekaligus penguji yang telah memberikan dukungan dan dorongan kepada penulis.
5. Bapak Dr. Syauckani, M.Ed. Adm. selaku Pembimbing II yang telah membimbing dan memberikan kontribusi kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini dari awal hingga tesis ini dapat diselesaikan.
6. Ibu Penguji yakni Dr. Nurmawati, M. A. dan Dr. Masganti Sit, M. Pd. yang telah memberi saran dan kritik yang membangun kepada penulis.
7. Teristimewa penulis sampaikan kepada orangtua Ayahanda Alm. Darwinof dan Ibunda Mulyati serta Bapak mertua Alm. Muhammmad Ikhwan dan Ibu mertua Hj. Alsiyah yang senantiasa mengasuh, membimbing, menyayangi, mendoakan dan memberikan motivasi hingga penulis dapat menyelesaikan program Magister Pendidikan Agama Islam di UIN Sumatera Utara-Medan.
8. Teruntuk suami tercinta Dr. Muhammad Qorib M. A. yang tetap memberikan spirit kepada penulis untuk terus memberikan dorongan yang kuat sampai batas yang tak terukur dengan berupaya agar berusaha semampunya dengan kesanggupan dan kemandirian dalam menimba ilmu.
9. Anak-anak tercinta Haykal Mushthofa, Nida Aliyfah dan Nahdan Zakarya yang telah memberikan semangat dan turut berperan dalam penyelesaian dengan selalu mendoakan, terutama ananda Nahdan yang telah banyak menyita waktu serta perhatian selama menyelesaikan tesis ini.
10. Kepada seluruh keluarga abang, kakak, adik, ipar dan keponakan serta cucu yang tidak dapat penulis cantumkan secara keseluruhan.
11. Bapak dan Ibu dosen yang telah mendidik penulis selama menjalani pendidikan di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara-Medan.

12. Kepada seluruh Pimpinan Wilayah 'Aisyiyah dan MTs Swasta Aisyiyah Sumut yang telah memberi izin serta membantu penulis dalam melakukan penelitian.
13. Seluruh sahabat seperjuangan yang saling mendorong, mengajak, dan memotivasi antara satu sama lain, yaitu keluarga besar PAI-B 2017.
14. Kepada saudara-saudara pengajian dan perwiridan, sahabat dan handai taulan jiran tetangga yang turut mendoakan penulis untuk dapat menyelesaikan tesis dengan baik.

Akhirnya penulis serahkan segalanya kepada Allah SWT yang senantiasa mencurahkan rahmatnya kepada kita semua. Dan juga penulis sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang turut serta dalam memberi dukungan baik materi maupun moril, dan semoga penulisan Tesis ini bermanfaat bagi kita semua terutama bagi penulis sendiri. Amiin.....

Jazakumul Allah khair al-jaza'

Medan, Oktober 2019
Penulis,

Zuliana

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK	
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	
DAFTAR TABEL.....	
DAFTAR LAMPIRAN.....	
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	11
C. Rumusan Masalah	11
D. Tujuan Penelitian.....	11
E. Kegunaan Penelitian.....	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
A. Deskripsi Konseptual	13
1. Pengertian Kontribusi	13
2. Pengertian Lembaga Pendidikan Islam.....	14
3. Jenis-jenis Lembaga Pendidikan Islam.....	16
4. Tugas Lembaga Pendidikan Islam	40
5. Prinsip-Prinsip Lembaga Pendidikan Islam.....	44
6. Karakter Peduli Lingkungan	44
7. Tinjauan tentang Kurikulum dan Pengembangan Kesehatan Lingkungan Sekolah.....	50
8. Tujuan Pendidikan 'Aisyiyah	56
B. Hasil Penelitian Relevan	60
BAB III METODELOGI PENELITIAN.....	71
A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	71
B. Latar Penelitian	71
C. Metode dan Prosedur Penelitian.....	74
D. Data dan Sumber Data	75
E. Instrumen dan Pengumpulan Data	76

F. Prosedur Analisis Data	82
G. Tehnik Penjamin Keabsahan Data	84
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	89
A. Temuan Umum.....	89
1. Faktor-faktor yang Melatarbelakangi Berdirinya Madrasah Tsanawiyah Aisyiyah Sumut.....	89
2. Faktor-faktor yang Mendorong Terwujudnya Madrasah yang Berkarakter Peduli Lingkungan.....	106
3. Upaya Pimpinan Wilayah Aisyiyah Sumut dalam Mewujudkan Madrasah yang berkarakter peduli lingkungan khususnya di MTs Swasta Aisyiyah Sumut.....	110
B. Temuan Khusus.....	115
1. Pelaksanaan Pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah ‘Aisyiyah Sumut dalam Menerapkan Pendidikan yang Berkarakter Peduli Lingkungan	115
2. Pengembangan proses pembelajaran	119
3. Kesehatan lingkungan madrasah	119
4. Permasalahan yang dihadapi Madrasah Tsanawiyah ‘Aisyiyah Sumut dalam Mewujudkan Madrasah yang Peduli Lingkungan	127
C. Pembahasan.....	128
1. Upaya Pimpinan Wilayah Aisyiyah terhadap Lembaga Pendidikan ‘Aisyiyah dalam Mewujudkan Madrasah Tsanawiyah yang Berkarakter Peduli Lingkungan	132
2. Pelaksanaan pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah ‘Aisyiyah Sumut dalam menerapkan kepedulian lingkungan.....	133
3. Permasalahan yang Dihadapi Madrasah Tsanawiyah ‘Aisyiyah Sumut dalam mewujudkan madrasah yang peduli lingkungan.....	137

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI.....	138
A. Kesimpulan	138
B. Rekomendasi.....	140

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1

Tabel 2.1

Tabel 1.2

Tabel 1.3

Tabel 1.4

Tabel 1.5

Tabel 1.6

Tabel 1.7

Tabel 1.8

Tabel 1.9

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.

Lampiran 2.

Lampiran 3.

Lampiran 4.

BAB I

PENDAHULUAN

F. Latar Belakang Masalah

Pendidikan tidak hanya sekedar membentuk atau memenuhi gizi pada akal pemikiran semata. Namun lebih dari itu, pendidikan juga harus dapat memenuhi gizi pada jiwa. Apabila gizi pada keduanya tidak seimbang maka tentunya menghasilkan ketidakseimbangan dalam menjalani kehidupan. Setinggi-tingginya aspek penguasaan seseorang terhadap ilmu, ilmu tidak akan ada maknanya ketika tidak diamalkan dan tanpa memberikan manfaat secara sosial. Ilmu yang tinggi harus memberikan pengaruh yang bersifat produktif, hal ini akan lebih bermakna jika diimplementasikan di ruang-ruang publik. Ketidakseimbangan yang terjadi di alam semesta akan melahirkan konsekuensi yang tidak baik bagi perputaran siklus kehidupan. Sama halnya dengan ilmu, jika tidak diimplementasikan maka akan melahirkan ketidakseimbangan pula. Dalam kaitannya dengan pendidikan, lingkungan sekolah atau madrasah yang bersih sudah pasti menjadikan suasana yang kondusif untuk belajar. Belajar adaptasi dengan lingkungan perlu dengan terus belajar memahami perilaku alam untuk terus merawat dan menjaga lingkungan sebagai *rahmatan lil alamiin*.

Pendidikan merupakan usaha sadar terencana untuk mewujudkan sarana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi dirinya agar memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia (budi pekerti), serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Anwar, 2003:34). Pendidikan akhlak merupakan pendidikan utama yang wajib diajarkan di sekolah atau madrasah yang harus sejalan dengan pendidikan di rumah dan lingkungan sekitar, harapannya akan terbentuk anak yang berkarakter.

Pendidikan harus menempatkan kedudukannya ke arah yang penting dan tinggi dalam doktrinnya (Nata, 2004 : 26). Oleh karena itu, pendidikan yang baik adalah pendidikan yang sesuai dengan tuntutan masyarakat dimana siswa itu melakukan aktifitasnya. Kini kemajuan zaman telah memperlihatkan bahwa

budaya, ekonomi dan juga pendidikan telah banyak memberikan perkembangan yang lebih baik. Hal ini senada dengan pendapat Suryadi (2009 : 54) yang menyatakan bahwa kemajuan zaman ditandai dengan berkembangnya informasi dan berkembangnya tingkat kemampuan intelektual manusia.

Kita ketahui bahwa dengan pendidikan, maka kehidupan akan terus mengalami perkembangan sampai kapanpun. Berkembangnya zaman dan majunya pengetahuan, teknologi informasi dan komunikasi tidak lain karena perkembangan pendidikan. Namun demikian, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak serta merta melupakan kita terhadap situasi dan kondisi yang berada di sekitar kita. Hal ini juga berarti bahwa kita tidak boleh mengabaikan generasi mendatang sebagai generasi yang akan melanjutkan kegiatan perubahan positif di masyarakat. Disinilah peran penting pendidikan tersebut. Untuk itu, dengan pendidikan dan ilmu pengetahuan maka berbagai hal dapat dilakukan. Namun yang terpenting adalah terwujudnya karakter pada diri pribadi manusianya baik dalam konteks individual maupun kolektif sesuai dengan tuntunan Alquran dan Hadits.

Pendidikan yang baik juga hendaknya dapat menjadikan pengajaran sebagai media perubahan dalam segala hal ke arah yang lebih baik. Terkait dengan ini, lembaga-lembaga pendidikan diarahkan untuk dapat menciptakan suasana pembelajaran yang terintegrasi antara pendidikan umum dan pendidikan agama. Pendidikan Islam sebagai lembaga yang diakui keberadaannya secara *eksplisit* merupakan satu diantara mata kajian yang wajib diberikan pada tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Oleh karenanya, pendidikan agama merupakan suatu upaya untuk mengembangkan atau mengarahkan anak didik agar menjadi generasi masa depan yang ideal (*insan kamil*). Hal tersebut ditempuh dengan cara menumbuhkembangkan kesadaran dalam benak anak didik untuk lebih mengetahui, memahami dan mengimani serta mengamalkan agamanya sebagai ajaran yang menjadi pandangan dan pedoman hidup.

Pendidikan Islam menurut An-Nahlawi, dalam (Suharto, 2011 : 22) merupakan suatu proses penataan individual dan sosial yang dapat menyebabkan

seseorang tunduk dan taat kepada Islam dan menerapkannya secara sempurna dalam kehidupan individu dan masyarakat. Ini menjadi bukti bahwa pendidikan Islam sangat berperan penting dalam membimbing dan mengarahkan manusia agar dapat menjalankan amanah yang diemban, baik di dalam kehidupan pribadi maupun di tengah kehidupan masyarakat.

Menyinggung fungsi pendidikan pada Bab II pasal 3 dalam Undang-Undang SISDIKNAS No. 2 Tahun 2003 yang menjelaskan bahwa fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bermartabat. Jika dilihat lebih jauh lagi, maka fungsi pendidikan tersebut tidak jauh berbeda dengan pendidikan Islam. Dalam sistem pendidikan nasional terdapat spirit nilai-nilai islami, yaitu nilai-nilai yang membawa kemaslahatan dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia (sesuai dengan konsep *rahmatan lil'alam*), demokratis, egalitarian dan humanis (UU. No. 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, 2003:8).

Pemerintah kembali mengeluarkan Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter. Kebijakan nasional pendidikan karakter dilakukan dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Purwanti, 2017:15)

Dalam rangka pemberdayaan pendidikan Islam di Indonesia, maka ada beberapa hal yang telah dirumuskan namun masih menjadi perhatian untuk kemudian perlu kita kaji bersama. Seperti halnya peran pendidik, infrastruktur pendidikan (sarana dan prasarana, kurikulum) serta peran struktural dan peran kultural dimana lembaga pendidikan itu bernaung. Selain itu, kelestarian akan kualitas pendidikan melalui tercapainya tujuan pendidikan dan implikasi dari nilai-nilai luhur pendidikan khususnya dalam pasal 3 menjadi elemen yang juga penting untuk diperhatikan. Kuantitas mesti berjalan seiring dengan kualitas. Hal

ini menjadi sebuah identitas keberhasilan pendidikan Islam yang berorientasi pada pencapaian kehidupan yang lebih baik di masa depan (sesuai dengan rumusan fungsi dan tujuan pendidikan nasional) baik di dunia maupun di akhirat. Kualitas pendidikan yang baik tidak berdiri dengan sendirinya, melainkan ditopang oleh banyak variabel yang turut menentukan. Dalam pelaksanaannya lingkungan sekolah adalah merupakan salah satu faktor yang paling penting untuk menunjang keberhasilan pendidikan.

Lingkungan diartikan segala sesuatu yang ada di luar diri individu (*ekstern*) dan merupakan sumber informasi yang diperolehnya melalui panca inderanya (penglihatannya). Lingkungan sekolah atau madrasah merupakan ruang bagi peserta didik untuk dapat memperoleh kegiatan belajar mengajar. Sehingga proses pendidikan dapat sejalan dengan tujuan yang diharapkan. Untuk itu sangat dibutuhkan karakter peduli lingkungan. Dapat dikatakan karakter peduli lingkungan yaitu suatu sikap yang dimiliki oleh seseorang yang berupaya untuk memperbaiki dan mengelola lingkungan sekitar secara benar sehingga lingkungan dapat dinikmati secara terus menerus tanpa merusak keadaannya, serta menjaga dan melestarikan sehingga ada manfaat yang berkesinambungan. (Purwanti, 2017 : 16)

Pemeliharaan lingkungan menjadi tanggung jawab kolektif, baik lingkungan sekolah, rumah, maupun di masyarakat. Pengaruh manusia terhadap lingkungannya sangatlah besar. Hal ini dapat diketahui dari eksploitasi dan eksplorasi manusia terhadap alam melalui ilmu pengetahuan dan teknologi, yang dapat sekaligus menuai kebaikan juga kerusakan. Inilah dua dampak yang terus berhadap-hadapan, namun senantiasa ada. Masalah krisis lingkungan akhir-akhir ini menjadi topik hangat untuk diperbincangkan, baik skala lokal-nasional maupun skala internasional. (Napitupulu, 2018:2) Mengingat manusia dihadapkan pada masalah-masalah global yang membahayakan *biosfer* dan kehidupan makhluk hidup lainnya. Sesuai dengan firman Allah "*Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar*

mereka kembali (ke jalan yang benar)” QS. Ar-Rum/30 : 41. Alquran telah mengisyaratkan bahwa segala jenis kerusakan yang terjadi di permukaan bumi ini merupakan akibat dari perbuatan ulah tangan manusia dalam berinteraksi terhadap lingkungan hidupnya.

Ayat tersebut memberi pemahaman bagi kita bahwa manusia sebagai makhluk yang Allah beri mandat agar dapat menjaga kelestarian alam sekitar bukan malah mengganggu dan merusak keadaan yang setiap makhluk lainnya juga berhak untuk dapat hidup dengan aman dan nyaman. Situasi dan kondisi saat ini sudah mengindikasikan kerusakan yang efeknya bagi makhluk lain. Banyaknya bencana yang terjadi ini mengindikasikan bahwa kesadaran dalam diri manusia belum terpatri secara baik, artinya masih hanya sekedar teori dan belum beranjak ke tataran praktis. Banyaknya peringatan yang terpampang hanya sebatas slogan ataupun hiasan saja. Meskipun menarasikan lingkungan secara umum, ayat tersebut juga memberikan isyarat agar kita merawat lingkungan pendidikan.

Sesuai dengan cita-cita Aisyiyah yakni ingin meningkatkan peran wanita dalam setiap aspek kehidupan manusia, maka kader-kader Aisyiyah harus mampu memberikan pendidikan bagi manusia (dalam hal ini anaknya) untuk mencintai alam sekitar dan tidak berbuat kerusakan terhadap alam sekitar. Berupa pengajaran pada anak-anak peserta didik untuk turut serta menanam pohon baru ketika ada pohon yang patah atau tercabut, tidak merusak tanaman, mengurangi penggunaan produk berbahan plastik dan berbahan kimia yang berbahaya, membudayakan hidup hemat dan tidak lantas membuang barang bekas, membuang sampah pada tempatnya, tidak mengganggu ataupun membunuh binatang, turut menjaga kebersihan lingkungan sekitar tempat tinggal.

Dalam dunia pendidikan tidak jarang dijumpai kasus-kasus yang membahayakan, dimulai dari hilangnya orientasi pendidikan terhadap etika lingkungan diantaranya sampah yang berserakan atau menumpuk di laci kelas. Hal tersebut mengakibatkan sarang nyamuk *dengue*. Selain itu, tanaman yang rusak di pekarangan sekolah sering terlihat gersang di saat panas dan sebaliknya turun hujan yang mengakibatkan banjir, bahkan bencana itu berakibat pada

rusaknya sarana dan prasarana di sekolah. Selain itu, penggunaan teknologi pendidikan yang tidak ramah lingkungan juga bisa mengakibatkan terancamnya keamanan lingkungan pendidikan maupun lingkungan masyarakat.

Pengrusakan di luar lingkungan sekolah juga terjadi. Saat ini manusia telah mengubah lingkungan alami menjadi lingkungan hidup binaan. Untuk memenuhi kebutuhan bahan dasar industri yang semakin meningkat dengan mengeksploitasi sumber daya alam. Terlihat udara yang kian hari kian memburuk dengan asap kendaraan, daratan yang tanahnya tidak lagi aman untuk tanaman yang mengakibatkan kekeringan dan tercemar limbah yang merusak. Selain itu yang dapat kita lihat akibat pengolahan limbah pabrik yakni saluran air yang tercemar yang manusianya sendiri padahal kena imbasnya. Di laut terjadi kelebihan tangkapan ikan, laut yang tercemar limbah mengakibatkan biota laut terusik, pencemaran udara, kemacetan lalu lintas dan sebagainya. (Fitriani, 2019:5). Masih banyak hal-hal kecil lain yang bersifat negatif namun biasa kita lakukan dan berpotensi merusak lingkungan yang ada.

Banyak upaya penyelamatan yang telah dilakukan baik melalui penyadaran kepada masyarakat, peraturan pemerintah, undang-undang dan lain sebagainya. Diantaranya dengan penghijauan, perawatan tanah dengan tidak merusak ekosistem yang ada, aktifitas tersebut merupakan sedekah dan amal *jariyah* bagi kita. Seperti yang tertuang dalam hadits Shahih Bukhari : *“Rasulullah mengatakan, tak ada seorang muslim yang menanam pohon atau menanam tanaman, lalu burung memakannya atau manusia atau hewan, kecuali ia akan mendapatkan sedekah karenanya.”* (Al Buhkhari 41:1; Muslim 22:2; Al-Lu’lu-u wal Marjan 2: 165 dalam Hasbi Ash-Shiddieqy, 2003:231)

Sejalan dengan pernyataan tersebut bahwa untuk memperbaiki stabilitas lingkungan, pemerintah mengeluarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 05 Tahun 2013 tentang pedoman pelaksanaan Program Adiwiyata. Hal ini diharapkan masyarakat timbul kesadaran akan memelihara dan tidak merusak keadaan sekeliling tempat tinggalnya. Alfitriani, dkk. (2017) : melakukan penelitian yakni dengan program Adiwiyata dapat

mewujudkan madrasah yang berkarakter peduli lingkungan. Program Adiwiyata diadakan di sekolah-sekolah bisa berupaya melindungi dan menjaga lingkungan dengan pengelolaan yang sesuai dan akan terus berlanjut sampai kapanpun. menuju lingkungan yang sehat serta menghindari dampak lingkungan yang merusak. Selain peraturan yang telah dikeluarkan pemerintah, pendidikan merupakan solusi yang efektif untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan merupakan tempat yang paling tepat dalam memberikan pengetahuan dan pengajaran, sehingga karakter peduli lingkungan dapat terwujud.

Mas'ud dalam (Muspiroh, 2014:61) menjelaskan bahwa ilmu pengetahuan tentang lingkungan hidup bukanlah sesuatu yang terpisah dari ilmu-ilmu agama Islam. Ajaran-ajaran Alquran tentang lingkungan hidup dan ilmu pengetahuan lingkungan hidup perlu diintegrasikan dalam pendidikan Islam, sehingga wawasan peserta didik menjadi utuh, antara agama yang bersumber dari wahyu dan pengetahuan yang bersumber dari akal. Sebab, Islam juga mengajak untuk memiliki rasa kepedulian terhadap sesama, cinta pada tanah air dengan menjaga kelestarian alam dan juga dengan menjaga kebersihan dan tidak pula berlaku boros dengan penghematan dalam menggunakan potensi alam yang ada.

Peranan dalam pengembangan pendidikan Islam sangat penting untuk mencetak peserta didik yang *kamil* (sempurna). Baik berperilaku kepada sesama maupun Sang Khaliqnya. Aisyiyah didirikan di Yogyakarta pada 27 Rajab 1335 H bertepatan dengan 19 Mei 1917 oleh Siti Walidah atau lebih dikenal Nyai Ahmad Dahlan merupakan ortom Persyarikatan Muhammadiyah. Dengan usianya lebih seabad tepatnya 102 tahun, 'Aisyiyah yang merupakan lembaga kewanitaian telah memberikan sumbangan dalam ranah sosial, pendidikan, kesehatan, dan keagamaan (Alfitriani, dkk, 2017).

Sesuai visi dan misi Aisyiyah dalam bidang pendidikan berupaya membentuk akhlak mulia. Baik di pendidikan formal maupun pendidikan non formal, mencerdaskan kehidupan masyarakat yang sebenar-benarnya. Masyarakat yang adil, makmur sejaatara. Cinta pada negara berani dan

bertanggung jawab. Dan Aisyiah sendiri mengelola berbagai tingkatan yang ada dari Pendidikan Islam Anak Usia Dini hingga Perguruan Tinggi.

Pendidikan yang dikembangkan Aisyiyah ditujukan untuk menghadapi berbagai tuntutan kehidupan masyarakat saat ini diantaranya kurang perhatiannya orang dewasa (orangtua) terhadap pendidikan, disebabkan kesibukan atau aktivitas suami isteri dalam mencari nafkah. Oleh sebab itu, 'Aisyiyah merasa peduli untuk mengembangkan pendidikan anak melalui pendidikan anak di beberapa tingkatan seperti PIAUD, TK ABA, TPA, Madrasah Diniyah, Tsanawiyah, dan Aliyah, Sekolah Luar Biasa (SLB) dan Panti Asuhan Puteri (Hendripal, 2015:6). Selain itu juga, di zaman millennial kemajuan teknologi yang tak dapat dihindarkan mengharuskan berbagai lembaga pendidikan untuk dapat menyeimbangi antara kemajuan teknologi informasi dengan perkembangan karakter peserta didik.

Gerakan Aisyiyah berkembang ke kota-kota, provinsi dan daerah. Kini, Aisyiyah berkembang di daerah Sumatera Utara. Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen) banyak memberikan kontribusinya kepada pendidikan Aisyiyah di Sumatera Utara terutama di madrasah-madrasah. Rusni (Ketua Dikdasmen) mengatakan bahwa untuk Madrasah Tsanawiyah Swasta Aisyiyah yang ada di Sumatera Utara saat ini berjumlah tiga madrasah yakni MTs Aisyiyah Pasar Merah, MTs Aisyiyah Sibolga dan yang khusus peneliti teliti ini yakni di MTs Aisyiyah Sumut.

'Aisyiyah satu diantara ormas yang ada (Lelly Qodaryah : 2016) berkontribusi sebanyak mungkin bagi negara dan yang paling berperan dalam dunia pendidikan, sebab 'Aisyiyah telah banyak mengembangkan pendidikan dalam mencetak generasi masa depan. Dalam praktiknya 'Aisyiyah tidak pernah bisa diam atau acuh tak acuh dengan persoalan-persoalan pendidikan. 'Aisyiyah adalah organisasi sosial keagamaan wanita tertua yang sekarang telah berkembang menjadi gerakan wanita modern dengan karakter sosial religiusnya yang kuat. Lembaga pendidikan yang dikelola 'Aisyiyah mengintegrasikan dua aspek integral, yaitu pengetahuan normatif sekaligus aksi nyata untuk memahami dan

merespon lingkungan sekitar. Dapat dimafhumi bahwa kontribusi ‘Aisyiyah yang terpenting dalam membangun ke-Indonesia-an adalah dalam bidang pendidikan dan kesehatan. Namun demikian, tidak berarti ‘Aisyiyah hanya membatasi gerakannya di kedua bidang ini. ‘Aisyiyah juga berperan aktif dalam merespon perkembangan isu-isu global baik yang menjadi agenda gerakan perempuan dunia maupun isu-isu umum dalam peradaban modern yang lain (Dahlan (et al):17-19). Adanya Lembaga Lingkungan Hidup dan Penanggulangan Bencana dan bidang Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen) saling bekerja sama untuk berkomitmen membangun pendidikan yang berkarakter dan peduli akan lingkungan.

‘Aisyiyah merupakan organisasi ortonom (ortom) Muhammadiyah istilah yang mengacu pada pengertian jenis atau varian keislaman yang memiliki karakteristik toleran, pluralis, sekuler, liberal, demokratis, inklusif, humanis, pro-perubahan sosial, berprinsip pada kesetaraan gender, serta menjunjung tinggi nilai-nilai keadaban (*civility*). Peran yang sangat peduli untuk mewujudkan kemaslahatan dan kesejahteraan masyarakat dan bangsa, yakni berupa pengajaran dan pendidikan etika, moral dan agama bagi masyarakat. Bahkan, ketika ‘Aisyiyah berusaha untuk fokus mengurus sekolah dan rumah sakit. ‘Aisyiyah selalu membangun sinergitas dengan pemerintah, oleh karena itu berbagai aktifitas yang dilakukan untuk penguatan program-program yang sejalan dengan tugas negara.

‘Aisyiyah menegaskan bahwa corak gerakannya yaitu membawa kesadaran beragama dan berorganisasi serta mengajak warganya untuk menciptakan *Baladatun Thayyibatun wa Rabbun Ghafur*. Suatu kehidupan bahagia dan sejahtera penuh limpahan rahmat dan nikmat Allah SWT di dunia dan di akhirat. Salah satu ikhtiar berkelanjutan yang dilakukan untuk mencapainya melalui pendidikan. Oleh sebab itu, untuk memperoleh kualitas pendidikan yang baik maka dibutuhkan suatu wadah atau lembaga. Lembaga pendidikan Islam akan dapat memberikan pendidikan dan pengajaran yang akan menuntun kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Sementara itu, lembaga pendidikan Islam menurut Mujib dan Mudzakkir (2008:118) dapat diperankan dalam berbagai bentuk seperti keluarga, masjid, pondok pesantren dan madrasah. 'Aisyiyah merasakan bahwa pendidikan di tiap-tiap lembaga tersebut sangat penting untuk dikembangkan. Terkait dengan hal ini, madrasah adalah salah satu lembaga yang menerapkan ajaran islami, madrasah Tsanawiyah Aisyiyah Swasta Sumut berada di antara Medan Tembung dan Deli Serdang berada jauh dari kebisingan dan memiliki area lokasi kompleks yang cukup kondusif untuk suasana belajar. Madrasah Aisyiyah Swasta Aisyiyah Sumut salah satu madrasah yang dibina dibawah binaan Pimpinan Wilayah Aisyiyah Sumut. Sesuai dengan visi misinya madrasah Tsanawiyah Aisyiyah Swasta Sumut mengantarkan madrasah yang memiliki karakter peduli lingkungan. Sekolah Islam yang tidak hanya memiliki mata pelajaran agama saja, namun pelajaran umum juga seperti sekolah tingkat menengah lainnya. Dari hasil pengamatan Madrasah Tsanawiyah swasta Aisyiyah Sumut memiliki lingkungan yang peduli akan kebersihan dan juga kreatifitas serta membudayakan hidup hemat (*ecoshool*) akan pemakaian sumber daya alam seperti penggunaan energi listrik yang ada.

Selain itu Pimpinan Wilayah Aisyiyah memiliki program penanggulangan sampah berupa tempat penyimpanan dan penampungan sampah yang dijadikan sebagai tabungan sampah yang berada di area sudut gedung. Disana terlihat pengelolaan sampah yang telah dipisah terlebih dahulu. Kemudian akan diolah menjadi berbagai kreatifitas benda yang nantinya dapat dimanfaatkan ke dalam berbagai produk yang dapat dikonsumsi. Baik sampah organik maupun anorganik. Dari penelitian yang telah dilakukan bahwa adanya hubungan kerjasama antara guru, siswa serta masyarakat dalam hal ini wali murid yang menyumbangkan berbagai bahan bekas berupa pakaian, plastik, daun dan juga benda-benda yang tak lagi digunakan. Berkat kerjasama antara Aisyiyah dalam hal ini antara lembaga pendidikan dasar dan menengah, lembaga lingkungan hidup dan penanggulangan bencana (LLHPB) dan majelis di bidang Kesehatan Sumatera utara. Ketiganya saling bekerja sama dalam penanganan masalah pendidikan yang ingin mewujudkan madrasah yang memiliki karakter peduli akan lingkungan.

Lewat berbagai perencanaan yang dibuat oleh Pimpinan Wilayah Aisyiyah Sumut dalam mewujudkan kepedulian lingkungan. Maka berbagai aksi yang telah dilaksanakan antara lain penyuluhan atau pengkajian serta pelatihan yang bertemakan lingkungan dengan meminimalisir penggunaan plastik yang sangat membutuhkan waktu yang lama untuk terurai. Membuat beraneka ragam kreativitas dari bahan bekas, pembuatan briket arang yang ramah lingkungan serta tidak merusak kesehatan dalam penggunaannya karena tidak adanya unsur kimia bahaya (karsinogen) yang dapat menyebabkan kanker yang berasal dari sampah organik yakni daun kering dan juga barang yang terbuat dari kardus menghasilkan karya tempat kerajinan tangan yang dapat dimanfaatkan.

Dari hasil penelitian Madrasah Swasta Aisyiyah Sumut ini telah memiliki banyak program kepedulian lingkungan seperti halnya dalam penggunaan sumber daya alam maupun energi listrik dapat menerapkan pola hidup hemat *ecoschool*, ditandai dengan meminimalisir penggunaan AC dalam ruangan dan lampu juga air kran. Karena pimpinan wilayah Aisyiyah berpandangan bahwa sekolah atau madrasah yang berkualitas bukan hanya dari perolehan penghargaan dan perlengkapan sarana yang serba canggih dengan teknologi maju saat ini yang kebanyakan digunakan hampir di setiap madrasah atau sekolah gunakan. Akan tetapi meminimalisir teknologi yang ada dengan fasilitas yang alami.

Dengan demikian, maka peneliti ingin mengetahui sejauh mana pengembangan program-program dan kurikulumnya serta upaya apa saja yang telah dilakukan Pimpinan Wilayah Aisyiyah Sumut terhadap lembaga pendidikan Islam dalam mewujudkan madrasah yang berkarakter peduli lingkungan yang berada di Jl. Masjid No. 806 Bandar Khalifah, Percut Sei Tuan-Deli Serdang.

G. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian ini mengenai kontribusi yang dilakukan Pimpinan Wilayah 'Aisyiyah Sumut kepada lembaga pendidikan 'Aisyiyah kota Medan khususnya Madrasah Tsanawiyah Swasta 'Aisyiyah Sumut dalam mewujudkan madrasah yang berkarakter peduli lingkungan.

H. Rumusan Masalah

1. Apa faktor-faktor yang melatarbelakangi Madrasah Tsanawiyah ‘Aisyiyah Swasta Sumut untuk ikut dalam mewujudkan karakter kepedulian lingkungan?
2. Apa saja upaya yang dilakukan Pimpinan Wilayah Aisyiyah terhadap lembaga pendidikan ‘Aisyiyah dalam mewujudkan madrasah yang berkarakter peduli lingkungan?
3. Bagaimana kegiatan pembelajaran dan pengembangan kurikulum dalam merencanakan program dan pelaksanaan pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah ‘Aisyiyah Sumut untuk dapat mewujudkan madrasah yang berkarakter peduli lingkungan?
4. Apa permasalahan yang dihadapi Madrasah Tsanawiyah Swasta ‘Aisyiyah Sumut?

I. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini, yakni untuk :

1. Mengeksplorasi faktor-faktor yang melatarbelakangi madrasah Tsanawiyah ‘Aisyiyah Sumut dalam mewujudkan karakter kepedulian lingkungan.
2. Mendeskripsikan upaya yang dilakukan pimpinan wilayah aisyiyah terhadap lembaga pendidikan ‘Aisyiyah dalam mewujudkan madrasah yang berkarakter peduli lingkungan.
3. Mendeskripsikan kegiatan pembelajaran dan pengembangan kurikulum dalam merencanakan program dan pelaksanaan pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Swasta ‘Aisyiyah Sumut dalam mewujudkan madrasah yang berkarakter peduli lingkungan.
4. Mengetahui apa saja permasalahan yang dihadapi Madrasah Tsanawiyah ‘Aisyiyah Swasta Sumut.

J. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini dapat dilihat dari dua segi yaitu :

1. Teoritis

- a. Menambah wawasan mengenai upaya organisasi masyarakat dalam mendirikan lembaga-lembaga pendidikan Islam.
- b. Menambah khazanah keilmuan tentang lembaga-lembaga pendidikan Islam dalam mewujudkan pendidikan yang berkarakter peduli lingkungan.
- c. Berguna sebagai salah satu bahan rujukan bagi para peneliti lainnya yang hendak meneliti di bidang yang sama.

2. Praktis

Penelitian ini sekiranya dapat memberikan kontribusi bagi para penyelenggara pendidikan yakni, bagi :

- a. Penyelenggara sekolah/marazah, sebagai motivasi untuk semakin mengoptimalkan program-program kepedulian akan lingkungan.
- b. Pendidik, sebagai acuan untuk mengintegrasikan program kepedulian lingkungan dalam materi pembelajaran.
- c. Pembaca, memberikan gambaran para peneliti yang akan mengembangkan ilmunya dengan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian.
- d. Orang tua, dapat dijadikan rujukan atau informasi yang bermanfaat untuk memberikan motivasi atau dorongan terhadap rasa cinta dan peduli terhadap lingkungan.
- e. Peserta didik, bisa mempraktikkan setiap kegiatan yang positif baik di lingkungan sekolah, rumah dan masyarakat dengan mewujudkan karakter peduli lingkungan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

D. Deskripsi Konseptual

9. Pengertian Kontribusi

Kontribusi menurut bahasa berasal dari bahasa Inggris yaitu *contribute*, *contribution*, yang artinya adalah keikutsertaan, keterlibatan, melibatkan diri maupun sumbangan. Berarti dalam hal ini kontribusi dapat berupa materi atau tindakan. Hal yang bersifat materi misalnya seorang individu memberikan pinjaman terhadap pihak lain demi kebaikan bersama (Wikipedia, 2011 kontribusi. Diakses dari <http://id.wikipedia.org>). Kontribusi dalam pengertian sebagai tindakan yaitu berupa perilaku yang dilakukan oleh individu yang kemudian memberikan dampak baik positif maupun negatif terhadap pihak lain. Sebagai contoh, seseorang melakukan kerja bakti di daerah rumahnya demi menciptakan suasana asri di daerah tempat ia tinggal sehingga memberikan dampak positif bagi penduduk maupun pendatang.

Melalui kontribusi, berarti seseorang juga berusaha meningkatkan efisiensi dan efektifitas hidupnya. Hal ini dilakukan dengan cara menguatkan posisi perannya, sesuatu yang kemudian menjadi bidang khusus agar lebih tepat sesuai dengan kompetensi. Kontribusi dapat diberikan dalam berbagai bidang yaitu pemikiran, kepemimpinan, profesionalisme, finansial, dan lainnya (Ahira, 2012:5). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kontribusi bisa diartikan sebagai iuran (kepada perkumpulan dan sebagainya). Secara lebih umum, kontribusi bermakna peran kita dalam keikutsertaan terhadap sesuatu. Kontribusi juga bisa diartikan sebagai keikutsertaan, melibatkan diri, atau memberikan sesuatu atau berupa sumbangan (baik uang, tenaga, maupun pikiran).

Bagi masyarakat awam mungkin kurang begitu memahami apa pengertian kontribusi secara teoritis. Masyarakat awam mengartikan kontribusi sebagai sumbangsih atau peran, atau keikutsertaan seseorang dalam suatu kegiatan tertentu. Beberapa pendapat mengenai definisi kontribusi dari berbagai ahli. Menurut kamus besar ilmiah karangan Dany H (2006:264), mengartikan

kontribusi sebagai sokongan berupa uang atau sumbangan malah dalam pengertian tersebut mengartikan kontribusi ke dalam ruang lingkup yang jauh lebih sempit lagi yaitu kontribusi sebagai bentuk bantuan yang dikeluarkan oleh individu atau kelompok dalam bentuk uang saja atau sumbangan dana.

Senada dengan pengertian kontribusi menurut Yudianto dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia mengartikan kontribusi sebagai bentuk iuran uang atau dana pada suatu forum, perkumpulan dan lain sebagainya. Jadi, berdasarkan kedua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kontribusi merupakan semacam bentuk bantuan nyata berupa dana ataupun uang terhadap suatu kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan sebelumnya.

Kontribusi adalah sesuatu yang dilakukan atau dikerjakan untuk membantu menghasilkan atau mencapai sesuatu bersama-sama dengan orang lain, atau untuk membantu membuat sesuatu yang sukses. Ketika kita memberikan kontribusi, itu berarti bahwa kita memberikan sesuatu yang bernilai bagi sesama, seperti uang, harta benda, kerja keras, atau apapun waktu kita. Definisi kontribusi juga bisa bermakna uang. Kontribusi adalah sejumlah uang/iuran yang diberikan oleh seseorang sebagai bentuk sumbangan kepada seseorang. Kontribusi pada umumnya bukan sebuah hal yang nilainya wajib, namun hal tersebut bisa saja bersifat relatif dan seikhlas pemberinya saja.

Terkait berbagai definisi tersebut, penelitian ini menjelaskan kontribusi lembaga pendidikan yang dinaungi ‘Aisyiyah dalam mewujudkan madrasah yang berkarakter peduli lingkungan khususnya madrasah tingkat menengah atau madrasah tsanawiyah.

10. Pengertian Lembaga Pendidikan Islam

Lembaga menurut bahasa adalah “badan” atau “organisasi” (tempat berkumpul) (Depdikbud, 1994:851). Ada beberapa para ahli yang mengemukakan pendapatnya mengenai pengertian lembaga pendidikan, yaitu antara lain:

1. Prof. Dr. Umar Titahardja dan Drs. La Sula: Menjelaskan bahwa lembaga pendidikan adalah tempat berlangsungnya proses pendidikan terkhusus pada lingkungan utamanya yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat.
2. Drs. H. Abu Ahmadi dan Dra. Nur Uhbiyati: Lembaga pendidikan merupakan suatu badan usaha yang bergerak dan bertanggung jawab atas

diselenggarakannya pendidikan yang dijalankan oleh para pendidik dan peserta didik.

3. Hasbullah : Mengemukakan bahwa lembaga pendidikan merupakan wadah atau tempat berlangsungnya sebuah proses pendidikan yang terdiri pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat.
4. Enung K. Rukiyati dkk: Lembaga pendidikan ialah tempat atau wadah dimana proses pendidikan berlangsung secara bersamaan dengan proses kebudayaan. (<https://www.seputarpengetahuan.co.id/2015/03/pengertian-lembaga-pendidikan-menurut-para-ahli.html>)
5. Ahmad D. Marimba adalah organisasi atau kelompok manusia yang karena satu dan lain hal memikul tanggung jawab pendidikan kepada peserta didik sesuai dengan badan tersebut. (Marimba, 1987: 56)

Pengertian pendidikan Islam seperti yang lazim dipahami sekarang belum seperti pada masa Nabi. Tetapi usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh Nabi dalam menyampaikan seruan agama dengan berdakwah, menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim itu, telah mencakup arti pendidikan Islam dalam pengertian sekarang. Nabi telah mendidik, membentuk kepribadian yakni kepribadian muslim dan sekaligus berarti bahwa Nabi Muhammad Saw adalah seorang pendidik yang berhasil. Apa yang beliau lakukan dalam membentuk manusia. Cirinya ialah perubahan sikap dan tingkah laku sesuai petunjuk ajaran Islam. Untuk itu perlu adanya usaha, kegiatan, cara, alat dan lingkungan hidup yang menunjang keberhasilannya. Dengan demikian secara umum dapat kita katakan bahwa pendidikan Islam itu adalah pembentukan kepribadian muslim. (Zakiyah Darajat, dkk., 1992: 26-27).

Pendidikan Islam keseluruhan dari ajaran agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw yang meliputi hubungan manusia dengan Allah, dengan sesama, dengan dirinya dan dengan alam sekitarnya. Dalam penjabarannya meliputi akidah, syariah, dan akhlak (Namsa, 2000:23)

Syaibani mengartikan sebagai usaha pendidikan untuk mencapainya baik pada tingkah laku individu dan pada kehidupan pribadinya atau pada kehidupan masyarakat dan pada kehidupan alam sekitar pada proses kependidikan. (Syaibani, 1979:399).

Lembaga pendidikan adalah salah satu faktor penunjang kelangsungan proses pendidikan, secara umum dipahami lembaga sebagai institusi tempat berlangsungnya proses pendidikan yang mempunyai struktur dan program kegiatan di bidang pendidikan (Asari, 2014:94).

Lembaga pendidikan Islam ialah suatu bentuk organisasi yang diadakan untuk mengembangkan lembaga-lembaga Islam yang baik, yang permanen maupun yang berubah-ubah dan mempunyai struktur tersendiri yang dapat mengikat individu yang berada dalam naungannya, sehingga lembaga ini mempunyai kekuatan hukum tersendiri (Muhaimin, 1993:286) dalam Umar, 2010:149).

Berdasarkan pengertian di atas, dapat difahami bahwa lembaga pendidikan Islam adalah wadah, tempat atau organisasi yang menyelenggarakan proses pendidikan Islam, yang mempunyai struktur yang jelas dan bertanggung jawab atas terlaksananya pendidikan Islam. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam tersebut harus dapat menciptakan suasana yang memungkinkan terlaksananya pendidikan dengan baik, menurut tugas yang diberikan kepadanya, seperti sekolah (madrasah), mesjid ataupun pondok dalam melaksanakan proses pendidikan Islam.

11. Jenis-jenis Lembaga Pendidikan Islam

Menurut Gazalba (1970:26-27), lembaga yang berkewajiban melaksanakan pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- a. Rumah tangga, yaitu pendidikan primer untuk fase bayi dan fase kanak-kanak sampai usia sekolah. Pendidikannya adalah orang tua, kerabat terdekat, saudara-saudara, teman sepermainan, dan kenalan pergaulan.
- b. Sekolah, yaitu pendidikan sekunder yang mendidik anak mulai dari usia masuk sekolah sampai ia keluar dari sekolah tersebut. Pendidikannya dilakukan oleh guru yang profesional.
- c. Kesatuan sosial, yaitu merupakan pendidikan yang terakhir tetapi bersifat permanen. Pendidikannya adalah kebudayaan, adat istiadat, dan suasana masyarakat setempat. (Gazalba, 1970:26-27).

Di dalam Alquran dan Hadis menjelaskan adanya lembaga pendidikan, sekolah atau madrasah. Adapun lembaga-lembaga pendidikan akan dikemukakan sebagai berikut:

a. Keluarga

Menurut Abd al-Ati, definisi keluarga secara operasional adalah suatu struktur yang bersifat khusus, satu sama lain dalam keluarga mempunyai ikatan melalui hubungan darah atau pernikahan (Umar:151). Sistem kekeluargaan menurut Islam adalah “*al-usrat az-zawjiyyah*” (suami istri) yaitu keluarga yang terdiri atas suami, istri, dan anak-anak yang belum cukup umur atau berumah tangga. Anak yang telah menikah dipandang telah membuat keluarga pula.

Lembaga pendidikan pertama dalam Islam adalah keluarga atau rumah tangga. Rumah sebagai lembaga pendidikan dalam Islam sudah diisyaratkan oleh Alquran, seperti yang terkandung dalam *Q. S. Asy-Syura ayat 26*.

قَالَ رَبُّكُمْ ۖ وَرَبُّ آبَائِكُمْ آلَ أَوْلِيَانِ ۖ ٢٦

Artinya: “Berikanlah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat”.

Ayat ini memberikan penjelasan bahwa pendidikan dan pengajaran paling utama dan pertama sekali melalui keluarga, orang-orang terdekat sekelilingnya. Memberi pengajaran ataupun pendidikan yang paling pokok haruslah orang-orang yang terdekat, bukan orang lain. Selain itu Allah Swt. berfirman dalam *Q.S. al-Tahrim ayat: 6*.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْاۤ اَنْفُسِكُمْ ۖ وَاَهْلِيْكُمْ ۖ نَارُهَاۤ اَوْقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلٰى ۚ هٰذَا مَلٰٓئِكَةٌ غٰلِظَةٌ شِدَادٌ ۚ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَاۤ اَمَرَهُمْ ۚ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ۖ ٦

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

Tafsir dari ayat tersebut menurut Ibnu Katsir, bahwa Allah SWT berfirman, “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka, “ yaitu kamu diperintahkan dirimu dan keluarganya yang terdiri dari isteri, anak, saudara, kerabat, sahaya wanita dan sahaya laik-laki untuk taat

kepada Allah. Dan kamu larang dirimu beserta semua orang yang berada di bawah tanggung jawabmu untuk tidak melakukan kemaksiatan kepada Allah. Kamu ajari dan didik mereka serta pimpin mereka dengan perintah Allah. Kamu perintahkan mereka untuk melaksanakannya dan kamu bantu mereka dalam merealisasikannya. Bila kamu melihat ada yang berbuat maksiat kepada Allah maka cegah dan larang mereka. Ini merupakan kewajiban setiap muslim, yaitu mengajarkan kepada orang yang berada di bawah tanggung jawabnya segala sesuatu yang telah diwajibkan dan dilarang oleh Allah Ta'ala kepada mereka. (Ar-Rifa'i, 2000:751-752)

Semakna dengan ayat ini adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Imam Abu Daud, dan Imam Turmuzi melalui hadis Abdul Malik ibn Rabi' ibn Sabrah, dari ayahnya, dari kakeknya yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ، فَإِذَا بَلَغَ عَشْرَ سِنِينَ فَاصْرِئُوهُ عَلَيْهَا

Artinya : *“Perintahkanlah kepada anak untuk mengerjakan salat bila usianya mencapai tujuh tahun; dan apabila usianya mencapai sepuluh tahun, maka pukullah dia karena meninggalkannya”* (Abul Fida' Isma'il ad-Dimasyqi, Ibnu Katsir, 2003:456).

Lafal Abu Daud, dan Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini hasan. Imam Abu Daud telah meriwayatkan pula melalui hadis Amr ibn Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Rasulullah Saw. hal yang semisal. Ulama fiqih mengatakan bahwa hal yang sama diberlakukan terhadap anak dalam masalah puasa, agar hal tersebut menjadi latihan baginya dalam ibadah, dan bila ia sampai pada usia baligh sudah terbiasa untuk mengerjakan ibadah, ketaatan, dan menjauhi maksiat serta meninggalkan perkara yang mungkar. Salah satu upaya keluarga untuk memelihara diri dan keluarga dari siksa neraka adalah penegakan shalat. .

Selain itu pentingnya lembaga pendidikan keluarga dapat dilihat melalui Hadits berikut.

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو
 سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ
 يَنْصُرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تَنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءُ هَلْ تُحْسُونَ فِيهَا مِنْ
 جَدْعَاءٍ ثُمَّ يَقُولُ " فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ
 الدِّينُ الْقَيِّمُ "

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami [‘Abdan] telah mengabarkan kepada kami [Abdullah] telah mengabarkan kepada kami [Yunus] dari [al-Zuhri] dia berkata; telah mengabarkan kepadaku [Abu Salamah bin Abduraahman] bahwa [Abu Huraira r.a] berkata; Rasulullah Saw bersabda; “Seorang bayi tidak dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia dalam keadaan kesucian (fitrah). Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi sebagaimana hewan yang dilahirkan dalam keadaan selamat tanpa cacat. Maka apakah kalian merasakan adanya cacat? “kemudian beliau membaca firman Allah yang berbunyi : “....tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrahnya itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus....” (HR. Bukhari juz 1 (Riyadh: Idarat al-Bahts al-Ilmiah, tt: 25)*

Dari hadis di atas, jelaslah bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Hadits di atas, memberikan petunjuk kepada keluarga sebagai lembaga pertama dalam menanamkan pendidikan kepada anak. Dikemukakan dalam hadis bahwa anak lahir dalam keadaan fitrah, artinya suci bersih yang belum terkontaminasi oleh lingkungan, maka lingkungan pertama yang mempengaruhinya ialah keluarga.

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ ، وَاصْرِفْهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ ، وَفَرَّقُوا
 بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya: *Dari Jaddah berkata Rasulullah Saw; Ajarilah (didiklah) anak-anakmu dengan salat, jika telah berusia tujuh tahun dan pukullah (jika meninggalkan salat) dia jika telah berusia sepuluh tahun. (HR. al-Hâkim, Ahmad dan Abu Dâwud; disahihkan al-Albâni dalam al-Irwâ`)*

Hadits ini tergolong *syarif marfu' muttashil* dengan *sanad wahid*, adapun kualitas perawinya adalah *siqah, siqah hafiz, la ba'sa bihi*, dan *siyah al 'ajali*. Hadits tersebut dapat juga di-*takhrij* pada Sunan Abu Daud bab salat hadis nomor 417 dan Sunan ad-Darimy bab shalat Hadits nomor 1395. Oleh Abu al-Isya hadis ini dikatakan sebagai hadis *hasan shahih*.

Hadis ini memerintahkan kepada orang tua agar memberi pendidikan shalat kepada anak-anak jika telah berusia tujuh tahun, dan jika pada usia sepuluh tahun anak tidak juga mau melaksanakan shalat (meninggalkan salat) maka orang tua boleh memukulnya, tetapi bukan memukul anak dengan kasar dan keras sampai anak merasa tersiksa, yang dianjurkan Rasul adalah memukulnya sebagai peringatan dan tidak melampaui batas kasih sayang. (Asari, 2014:96-97)

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama, tempat peserta didik pertama kali menerima pendidikan dan bimbingan dari kedua ibu-bapak atau anggota keluarga lain. Keluargalah yang meletakkan dasar-dasar kepribadian anak, karena pada masa ini anak lebih peka terhadap pengaruh pendidik yakni orangtuanya.

b. Sekolah (Madrasah)

Lembaga pendidikan yang sangat penting setelah keluarga yakni sekolah (madrasah). Sesuai dengan perkembangannya bahwa semakin besar anak, semakin banyak kebutuhannya. Karena keterbatasannya, orang tua tidak mampu memenuhi kebutuhan anak tersebut. Oleh karena itu, orang tua menyerahkan sebagian tanggung jawabnya kepada sekolah. Meskipun masa sekolah bukan satu-satunya masa bagi setiap orang untuk belajar. Namun disadari bahwa sekolah merupakan tempat dan saat yang strategis bagi pemerintah dan masyarakat untuk membina peserta didik dalam menghadapi kehidupan di masa yang akan datang.

Tugas guru dan pemimpin sekolah, disamping memberikan pendidikan akhlak budi pekerti dan keagamaan, juga memberikan dasar-dasar ilmu pengetahuan. Pendidikan budi pekerti dan keagamaan di sekolah haruslah merupakan lanjutan, setidaknya-tidaknya jangan bertentangan dengan apa yang diberikan dalam keluarga.

c. Masyarakat

Istilah masyarakat berasal dari bahasa Arab *musyarakah*. Dalam bahasa Arab masyarakat disebut dengan sebutan *mujtama`*, yang menurut Ibn Manzur dalam *Lisan al `Arab* mengandung arti (1) pokok dari segala sesuatu, yakni tempat tumbuhnya keturunan, (2) kumpulan dari orang banyak yang berbeda-beda. Sedangkan *musyarakah* mengandung arti berserikat, bersekutu dan saling bekerjasama. Jadi, pengertian masyarakat adalah kumpulan dari orang banyak yang berbeda-beda tetapi menyatu dalam ikatan kerjasama, dan mematuhi peraturan yang disepakati bersama. Begitu pula menurut pendapat para ahli dibidangnya bahwa pengertian atau definisi masyarakat pada dasarnya adalah sama yaitu sejumlah manusia yang merupakan satu kesatuan golongan yang berhubungan tetap dan mempunyai kepentingan yang sama pula. Meskipun dalam konteks yang berbeda.

Adapun anatomi dari masyarakat yang berbeda-beda. Misalnya ada; masyarakat desa, masyarakat kota, masyarakat Indonesia, masyarakat dunia, masyarakat Jawa, masyarakat Islam, masyarakat pendidikan, masyarakat politik dan sebagainya. Semua jenis masyarakat tersebut pastilah terdiri dari unsur-unsur yang berbeda-beda tetapi mereka menyatu dalam satu tatanan sebagai wujud dari kehendak bersama. Karena adanya dua atau beberapa kutub; yakni berasal dari unsur yang berbeda-beda tetapi bermaksud menyatu dalam satu tatanan, maka dari kutub pertama ke kutub ke dua ada proses yang membutuhkan waktu yang panjang. Masyarakat Indonesia misalnya, sudahkah mereka menyatu dalam kesatuan? ternyata setengah abad merdeka belum cukup waktu untuk menyatukan sebuah masyarakat Indonesia meski sudah diwadahi dengan istilah Bhineka Tunggal Ika. Abad pertama kemerdekaan Indonesia nampaknya masyarakat Indonesia sebagai satu kesatuan masih merupakan *nation in making*, masih dalam proses menjadi. Hambatan dari proses itu adalah adanya rujukan dan kepentingan yang berbeda-beda. Demikian juga masyarakat Islam Indonesia, masyarakat OKI dan sebagainya. Masyarakat turut serta dalam memikul tanggung jawab pendidikan. Masyarakat dapat diartikan sebagai kumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan negara, kebudayaan, dan agama setiap masyarakat.

Masyarakat memiliki pengaruh besar terhadap pendidikan anak, terutama para pemimpin masyarakat atau penguasa yang ada di dalamnya. (<http://www.definisi-pengertian.com/2015/10/pengertian-masyarakat-definisi-menurut-ahli.html>).

Setelah keluarga, sekolah (madrasah) berikutnya lembaga masyarakat. Pendidikan ini telah dimulai sejak anak-anak, berlangsung beberapa jam dalam satu hari selepas dari pendidikan keluarga dan sekolah. Corak pendidikan yang diterima peserta didik dalam masyarakat ini banyak sekali, yaitu meliputi segala bidang, baik pembentukan kebiasaan, pengetahuan, sikap dan minat, maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan.

Aktivitas dan interaksi antar sesama manusia dalam badan pendidikan tersebut banyak mempengaruhi perkembangan kepribadian anggotanya yang bercorak islami pula. Sebaliknya, jika aktivitas dan interaksi di dalamnya bercorak sekuler, maka kepribadian anggotanya akan cenderung demikian pula.

d. Masjid

Mesjid diartikan secara harfiah adalah tempat sujud karena di tempat ini setidaknya-tidaknya seorang muslim lima kali sehari semalam melaksanakan shalat. Fungsi masjid tidak saja untuk shalat, tetapi juga mempunyai fungsi lain seperti pendidikan dan lain sebagainya. Peran masjid dalam pendidikan Islam antara lain adalah pertama, peran masjid sebagai lembaga pendidikan informal dapat dilihat dari segi fungsinya sebagai tempat ibadah, sedangkan peran masjid sebagai lembaga nonformal dapat dilihat dari sejumlah kegiatan pendidikan dan pengajaran dalam bentuk halaqah (lingkungan studi) yang dipimpin oleh seorang ulama. Kedua, peran masjid sebagai lembaga pendidikan sosial kemasyarakatan dan kepemimpinan. Hal ini berkaitan dengan kepentingan masyarakat dapat dipelajari di masjid dengan cara melibatkan diri dalam kegiatan yang bersifat amaliyah (Nata, 2010: 189).

Quraish Shihab merujuk pada surat An-Nur (24) : 36-37. Ayat tersebut menjelaskan bahwa fungsi masjid adalah untuk bertasbih. Maksud tasbih dalam ayat itu bukan dalam arti sempit mengucapkan lafadz “subhanallah”, namun lebih luas lagi, yaitu taqwa (Shihab, 1996: 461)

Di zaman Rasulullah masjid berfungsi sebagai tempat ibadah dan urusan-urusan sosial kemasyarakatan serta pendidikan (Putera Daulay, 2007: 63). Suatu pesantren mutlak mesti memiliki masjid, sebab di situlah akan dilangsungkan proses pendidikan dalam bentuk komunikasi belajar mengajar antara kiai dan santri. Masjid sebagai pusat pendidikan Islam telah berlangsung sejak masa Rasulullah, dilanjutkan oleh Khulafa al-Rasyidin, Dinasti Bani Umayyah, Abbasiyah, Fathimiyah, dan dinasti-dinasti lain. Tradisi itu tetap dipegang oleh para kiai pemimpin pesantren untuk menjadikan masjid sebagai pusat pendidikan. Kendatipun pada saat sekarang pesantren telah memiliki lokal belajar yang banyak untuk tempat berlangsungnya proses belajar mengajar, namun masjid tetap difungsikan sebagai tempat belajar (Daulay, 2007: 63).

Berkaitan dengan masjid sebagai lembaga pendidikan yang ada pada Zaman Rasul dapat dilihat pada Hadits berikut:

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ إِسْحَاقَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ أَنَّ أَبَا مُرَّةَ مَوْلَى عَقِيلِ بْنِ أَبِي طَالِبٍ أَخْبَرَهُ عَنْ أَبِي وَاقِدِ اللَّيْثِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَمَا هُوَ جَالِسٌ فِي الْمَسْجِدِ وَالنَّاسُ مَعَهُ إِذْ أَقْبَلَ ثَلَاثَةٌ نَفَرٍ فَأَقْبَلَ اثْنَانِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَذَهَبَ وَاحِدٌ قَالَ فَوَقَفَا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَمَّا أَحَدُهُمَا فَرَأَى فُرْجَةً فِي الْحُلُقَةِ فَجَلَسَ فِيهَا وَأَمَّا الْآخَرُ فَجَلَسَ خَلْفَهُمْ وَأَمَّا الثَّلَاثُ فَأَدْبَرَ ذَاهِبًا فَلَمَّا فَرَغَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلَا أُخْبِرُكُمْ عَنِ النَّفَرِ الثَّلَاثَةِ أَمَّا أَحَدُهُمْ فَأَوَى إِلَى اللَّهِ فَأَوَاهُ اللَّهُ وَأَمَّا الْآخَرُ فَاسْتَحْيَا فَاسْتَحْيَا اللَّهُ مِنْهُ وَأَمَّا الْآخَرُ فَأَعْرَضَ فَأَعْرَضَ اللَّهُ عَنْهُ

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Ismail, dia berkata: Telah bercerita kepadaku Malik dari Ishaq bin Abdillah bin Abi Thalhah, sesungguhnya ayahnya Murrah Maula Aqil bin Abi Thalib telah memberitakannya dari Abi Waqid al-Laitsi, sesungguhnya Rasulullah Saw. Ketika dia lagi duduk (mengajar) di mesjid sedangkan orang banyak (para sahabat) bersamanya (lagi belajar), tiba-tiba datang tiga orang lalu yang dua orang mendatangi Rasulullah Saw. dan yang satu pergi. Abu waqid al-Laitsi berkata: Lalu kedua orang tersebut berdiri di hadapan Rasulullah Saw; lalu salah satu dari keduanya melihat ada sela (tempat yang bisa ditempati) di dalam halaqah lalu dia duduk di sana, dia yang satu orang lagi lalu duduk di belakang mereka (jamaah). Adapun orang yang ke tiga lalu dia membelakangi jamaah dan pergi. Ketika Rasulullah Saw. telah selesai (menyampaikan pengajarannya), Rasulullah Saw. Bersabda: Ketahuilah, akan aku beritahukan kepada kamu tentang tiga orang tersebut Adapun yang pertama, dia berusaha (menuju ridha Allah) maka Allah meridhainya, adapun yang lain (orang yang kedua) ia malu (kalau tidak mendapat ridha Allah) maka Allah malu (kalau tidak memberikan rahmat) kepadanya; Dan adapun*

orang yang ketiga, lalu ia berpaling maka Allah berpaling dari padanya (murka kepadanya).

Hadits tersebut dinyatakan sebagai hadits shahih, diriwayatkan oleh Imam Bukhari. Hadits ini dapat ditemukan dalam kitab Shahih Bukhari pada bab: “Siapa Yang Duduk Sementara Majelis Telah Usai dan Siapa Yang Melihat Tempat Sela Dalam Halaqah Maka Dia Duduk di Sana.”

Masjid sebagai lembaga atau pusat pendidikan kedua dalam Islam, merupakan lembaga pendidikan pokok pada zaman Nabi Saw. dan juga pada zaman Khulafa al-Rasyidin (Langgulong, 2000:205). Ketika ilmu-ilmu memasuki masyarakat Islam, ia juga memasuki masjid dan harus dipelajari bersama-sama dengan ilmu-ilmu agama. Lembaga pendidikan Islam yang ketiga dalam Islam hanya muncul setelah kerajaan Umayyah sudah lama memerintah di mana masjid dijadikan tempat belajar (Asari, 2014:101).

Pada masa klasik Islam, masjid mempunyai fungsi yang jauh lebih besar dan bervariasi dibanding dengan fungsinya sekarang. Dulu, di samping sebagai tempat ibadah, masjid juga menjadi pusat kegiatan sosial dan politik umat Islam. Lebih dari itu, dan ini yang akan jadi perhatian kita di sini, masjid adalah lembaga pendidikan semenjak masa paling awal Islam. Ketika Rasul dengan para sahabatnya hijrah ke Madinah, salah satu program pertama yang dia lakukan adalah pembangunan sebuah masjid yang belakangan terkenal sebagai Masjid Nabi. Di masjid inilah sekelompok sahabat yang bergelar “*ashhab al-shuffah*” menghabiskan waktu mereka untuk beribadah dan belajar (Asari, 2007:44).

Melalui informasi di atas jelas bahwa fungsi Masjid selain sebagai tempat beribadah juga sebagai lembaga pendidikan dan dakwah. Ini sebagai tonggak sejarah pertama Islam mengenal lembaga pendidikan. Multi fungsi mesjid menjadi sangat menentukan dalam mempelajari ilmu-ilmu agama dan mempesatkan umat pada saat itu. Sebagai pimpinan lembaga sekaligus guru yang berperan penting pada saat itu ialah Nabi Muhammad Saw. Masjid dapat dianggap sebagai lembaga ilmu pengetahuan yang tertua dalam Islam, pembangunannya dimulai semenjak zaman nabi dan ia tersebar ke seluruh negeri Arab bersamaan

dengan semakin luas penyebaran umat Islam di berbagai pelosok negeri jazirah Arab. Dalam masjid inilah mulai mengajarkan Alquran dan dasar-dasar agama Islam pada masa Rasulullah. Selain itu fungsinya yang utama sebagai tempat untuk menunaikan salat dan beribadah (Suwito, 2005:362).

e. Al-Kuttab, Surau dan TPA

Dalam pembahasan ini penulis hanya membatasi pendidikan pada tingkat dasar (*al-Kuttab*). *Kuttatab* atau *maktab* berasal dari kata dasar *kataba*, yang berarti menulis jadi *kuttub* adalah tempat belajar dan menulis. Menurut Ahmad Syalabi, *kuttub* adalah tempat memberikan pelajaran pada tingkat rendah, kebanyakan ahli sejarah sepakat mengatakan bahwa *kuttub* adalah lembaga pendidikan tingkat dasar. George Makdisi membedakan dua bentuk pendidikan dasar ini (*Maktab/Kuttab*). Menurut beliau *maktab* berbeda dengan *kuttub*, paling tidak di Nisapur, guna memperkuat pendapatnya Makdisi menjelaskan bahwa Abd al-Ghafir al-Farisi belajar di *maktab* pada usia 5 tahun untuk belajar Alquran dan ilmu agama di Persia. Setelah berusia 10 tahun, ia memasuki *kuttub*, untuk belajar sastra. Selanjutnya beliau pun menjelaskan bahwa ada laporan yang mengatakan bahwa *maktab* adalah sekolah tingkat dasar yang mengajarkan khat, kaligrafi Alquran, akidah, dan syair. Pengajaran pada tingkatan *kuttub* meliputi bidang-bidang yang cukup bervariasi: 1) Membaca Alquran dan menghafalnya; 2) Pokok-pokok agama Islam seperti: wudhu, salat, dan puasa; 3) Menulis; 4) Kisah (riwayat) orang-orang besar; 5) Membaca dan menghafal syair-syair atau *natsar-natsar* (prosa); 6) Berhitung; dan 7) Pokok-pokok ilmu nahwu dan ilmu sharaf ala kadarnya.”(Suwoto, 2005:16)

Lama belajar di *Kuttub* ini, tidaklah sama antara satu anak dengan anak lainnya sangat tergantung pada kecerdasan dan kemampuan masing-masing anak, karena sistem pengajaran pada waktu itu berbeda dengan sistem pengajaran sekarang ini. Sistem pengajaran yang dilaksanakan pada waktu itu belum secara klasikal, namun bila kita kaji dengan mendalam ternyata apa yang telah mereka lakukan dalam proses pembelajaran pada waktu itu jauh lebih baik dari sistem pengajaran yang dilakukan sekarang ini. Karena tampak waktu belajar yang

mereka gunakan jauh lebih efektif dan efisien dari waktu belajar sekarang. Waktu belajar mereka dari pagi hari hingga waktu Ashar, sedangkan waktu belajar sekarang hanya dari pagi hari sampai dengan waktu Zuhur (untuk anak kelas 3 sampai dengan kelas 6) bagi anak kelas 1 dan kelas 2 dari pagi sampai jam sepuluh. Jumlah hari mereka belajar dalam 1 minggu dari hari Sabtu sampai dengan hari Kamis, sedangkan hari Jumat mereka libur tampak waktu belajar mereka cukup padat dan efisien. Tetapi pada umumnya anak-anak menyelesaikan pendidikan dasar ini selama kurang lebih 5 tahun (Suwito, 2005:17).

Pada masa Abbasiyah pengajaran diberikan kepada murid-murid seorang demi seorang dan belum berkelas-kelas seperti sekarang. Jadi, guru harus mengajar muridnya dengan berganti-ganti. Oleh karena itu, biasanya diadakan guru bantu. Mereka juga belum memakai bangku, meja dan papan tulis, mereka hanya memakai batu tulis dan kertas yang bersahaja. Mereka belajar duduk bersila berkeliling (berhalaqah) menghadapi guru. Sedangkan metode mengajar yang dipakai dalam lembaga pendidikan tingkat tinggi juga dengan cara halaqah. Guru duduk di atas tikar yang dikelilingi oleh para mahasiswanya. Guru memberikan materi kepada semua mahasiswa yang hadir. Karenanya jumlah mahasiswa yang mengikuti pelajaran tergantung pada guru yang mengajar, jika guru itu ulama besar dan mempunyai kredibilitas intelektual, para mahasiswanya banyak. Namun, jika sebaliknya ulama tidak terkenal dan tidak mempunyai kredibilitas intelektual mahasiswanya akan sepi, bahkan mungkin halaqahnya ditutup.

Selanjutnya Charles Michael Stanton menjelaskan: sebelum guru menyampaikan materi, ia terlebih dahulu menyusun *ta'liqah* yang memuat isi dan uraian yang disusun oleh masing-masing tenaga pengajar pesantren-pesantren tersebut terletak di desa-desa di mana tidak tersedia perumahan untuk menampung santri yang berdatangan dari luar daerah. Selanjutnya, ada sikap timbal balik antara kyai dan santri, di mana para santri menganggap kyai adalah seolah-olah orang tuanya sendiri. Dalam sejarah Islam dikenal banyak sekali tempat dan pusat pendidikan dengan jenis, tingkatan dan sifatnya yang khas. Dalam buku *at-Tarbiyah al-Islamiyah, Nuzumuha, Falsafatuha, Tarikhuha*, Ahmad Shalabi menyebutkan tempat-tempat itu sebagai berikut: *Kuttab, al-Qushur, Hawamit al-*

Waraqin, mandzil al-Ulama, al-Badiyah, dan al-Madrasah (Shalabi, 1987) dalam (Asari, 2014: 104).

Ahmad Shalabi, *At-Tarhiyahah Islamiyah: Nuzumuha, Falsafatuha, Tarikhuha* (Kairo: *Maktabah al-Nahdab al-Misyriyah*, 1987). Madrasah yang dimaksud adalah madrasah yang dibangun oleh Nizam al-Mulk tahun 459 H. Namun demikian, ia juga mengatakan bahwa “institusi-institusi sebelum madrasah tetap dipakai sesuai dengan sifat tradisionalnya sekalipun jumlah dan peminatnya sedikit. Hasan Abd ‘Al, yang melakukan penelitian khusus mengenai institusi-institusi pendidikan Islam abad ke-4 Hijriyah, menyebutkan bahwa institusi pendidikan Islam abad ini meliputi: *Kuttab, al-Qushur, Hawamit al-Warraqin, Manzil al-Ulama, al-Badiyah, dan al-Madrasah*. Sesuai sumber di atas, Ahmad Shalabi juga menyinggung masalah *Dar al-Hikmah* atau sejenisnya, yang oleh Hasan abd al-’Al dikategorikan sebagai *Dur al-Kutub* atau *Duar al-Ilm*. Akan tetapi, Ahmad Shalabi tidak memasukannya sebagai tempat pendidikan, melainkan termasuk *al-Maktabat*.

Hasan Abd al-’Al menyimpulkan bahwa madrasah adalah institusi yang timbul pada abad ke-4 Hijriyah. Menurut Hasan Abd al-Maududi, seorang ahli pendidikan Islam alumni Universitas Thantha, dalam tesisnya menyebutkan ada tujuh lembaga pendidikan yang telah berdiri pada masa Abbasiyah terutama pada abad keempat hijrah. Ketujuh lembaga pendidikan tersebut: 1) Lembaga pendidikan dasar (*al-Kuttab*), 2) Lembaga pendidikan masjid (*al-Masjid*), 3) Kedai pedagang kitab (*al-Hawdnit al-Warrdqin*), 4) Tempat tinggal para sarjana (*manazil al-’ulamfi*), 5) Sanggar seni dan sastra (*al-shulunat al-adabiyah*), 6) Perpustakaan (*dar al-kutub wa dar al’ilm*); dan 7) Lembaga pendidikan sekolah (*al-Madrasah*). (Mahmud Yunus, 1990: 50).

Kuttab merupakan pusat pendidikan Islam yang terlama. *Kuttab* didirikan oleh orang Arab pada masa Abu Bakar dan Umar, yaitu sesudah mereka melakukan penaklukan-penaklukan dan sesudah mereka mempunyai hubungan dengan bangsa-bangsa yang telah maju. Pada waktu itu mereka telah merasa pentingnya perluasan penyiaran agama Islam. *Kuttab* di sepanjang masa tetap

bercorak Islam, di seluruh negeri Islam *Kuttab* pada umumnya merupakan tempat yang utama untuk mengajarkan Alquran.

Munculnya lembaga pendidikan *al-kuttab* dapat ditelusuri sampai kepada zaman Rasulullah SAW. *al-kuttab* pernah memainkan peranan yang cukup besar dalam bidang pendidikan, khususnya permulaan sejarah Islam, ketika Nabi SAW memerintahkan para tawanan perang Badar yang dapat menulis dan membaca untuk mengajar sepuluh anak Madinah. Keberadaan *al-kuttab* mirip dengan keberadaan surau termasuk lembaga pendidikan dasar yang tertua di Sumatera Barat (Steen Grink, 1986:532) di surau ini anak-anak diajarkan tentang membaca Alquran, praktek ibadah salat, dasar-dasar agama, aqidah dan akhlak.

Kata *surau* bermula dari istilah Melayu-Indonesia dan penggunaannya meluas sampai di Asia Tenggara. Sebutan surau berasal dari Sumatera Barat tepatnya di Minangkabau. Sebelum menjadi lembaga pendidikan Islam, istilah ini pernah digunakan (warisan) sebagai tempat penyembahan agama Hindu-Budha. (Azra, 2000: 117-118).

Awal mulanya, surau juga digunakan sebagai tempat penyembahan ruh nenek moyang. Keberadaan surau cenderung mengambil tempat di puncak atau daratan yang tinggi untuk melakukan kontemplasi (asketis) para warga yang sedang bermunajat kepada Yang Maha Agung. Sehingga bangunan surau dikesankan sebagai bangunan yang ‘mistis’, karena memiliki ‘keramat’ atau sakral yang dipercayai oleh segenap warga disekelilingnya.

Surau dalam sejarah Minangkabau diperkirakan berdiri pada 1356 M. yang dibangun pada masa Raja Adityawarman di Kawasan bukit Gonbak. Seperti kita tahu dalam lintasan sejarah Nusantara, bahwa pada masa ini adalah masa keemasan bagi agama Hindu-Budha, maka secara tidak langsung dapat dipastikan bahwa eksistensi dan esensi surau kala itu adalah sebagai tempat ritual bagi pemeluk agama Hindu-Budha.

Setelah keberadaan agama Hindu-Budha mulai surut dan pengaruh selanjutnya digantikan Islam, surau akhirnya mengalami akulturasi budaya ke

dalam agama Islam. Setelah mengalami islamisasi, surau akhirnya menjadi pusat kegiatan bagi pemeluk agama Islam dan sejak itu pula surau tidak dipandang lagi sebagai sesuatu yang mistis atau sakral. Surau menjadi media aktivitas pendidikan umat Islam dan tempat segala aktivitas sosial.

Kedatangan Islam ke Sumatera Barat telah memberikan pengaruh dan perubahan bagi kelangsungan surau sebelumnya. Surau mulai terpengaruh dengan panji-panji penyiaran agama Islam. Dengan waktu yang tidak lama, surau kemudian mengalami islamisasi, walaupun dalam batas-batas tertentu masih menyisakan suasana kesakralan dan merefleksikan sebagai simbol adat Minangkabau. Proses islamisasi surau begitu cepat dengan ditandai beberapa aktivitas keagamaan. Meski tidak harus merubah label namanya, kaum Muslim dapat menerima (mempertahankan) tanpa mempertanyakan keberadaan asal-usulnya. Karena yang lebih penting masa itu adalah adanya sarana yang efektif untuk melakukan menyiarkan agama Islam. Nama atau label bukanlah hal yang prinsip dan yang lebih esensi adalah semangat dalam menciptakan suasana dan aktivitas di kalangan umat Islam dalam memperkokoh keimanan dan keislamannya. Nilai-nilai semangat inilah yang dipegangi umat Islam hingga surau dikenal khalayak luas sepanjang sejarah.

Setelah diketahui perannya yang begitu sentral dan vital, pendidikan surau banyak didirikan ditengah-tengah kehidupan masyarakat, dan bukan lagi mengambil tempat terpencil sebagaimana di masa agama Hindu-Budha. Hal ini disinyalir bahwa jika surau berdiri dekat dengan lingkungan komunitas masyarakat, maka fungsi surau akan semakin efektif. Mereka sewaktu-waktu bisa melakukan salat, dzikir dan i'tikaf dengan tanpa menempuh perjalanan yang jauh dan melelahkan. Dengan demikian, peran surau semakin tinggi dan dekat di hati masyarakat.

Selepas dari akar kefungsi ritual Hindu-Budha, surau bagi kaum Muslim difungsikan lebih luas lagi, serta sebagai salah satu ujung tombak keberhasilan pengajaran agama Islam. Kedudukan surau di kalangan umat Islam lebih kompleks dibandingkan sebelumnya. Peran surau menjadi multifungsi bagi

pembentukan kader Muslim. Bahkan disinyalir selain sebagai tempat ibadah (salat, dzikir, i'tikaf) dan pengajaran Alquran, surau juga berperan sebagai lembaga sosial seperti pertemuan atau rembug desa/kampung, upacara-upacara keagamaan, dan menjadi pusat informasi lainnya.

Tidak seperti sebelumnya, surau yang terkesan “mistis”, di kalangan umat Muslim surau berubah menjadi tempat yang ramai didatangi orang. Bagi remaja misalnya, mereka banyak menyempatkan bersinggah sesaat untuk beristirahat atau bahkan mereka ada yang bermalam di situ. Hal ini akhirnya membawa pengaruh positif kala itu, karena umumnya kebiasaan adat di sana, bagi usia jejaka (berstatus belum kawin) atau sebagian ada yang berstatus duda dipandang kurang etis jika tetap berkumpul dengan keluarga di rumah. Sehingga keberadaan surau semakin membongkar ‘mitos’ dengan ramai dan padatnya orang berkunjung ke surau.

Dalam perkembangannya, surau pernah mengalami pasang surut. Ketika akhir abad XVIII, yang ditandai dengan semboyan kembali kepada ‘ajaran syari’at ‘surau pernah dihancurkan oleh pemuda-pemuda yang tidak setuju terhadap keberadaan surau. Sebab, surau dituduh sebagai lahan subur untuk kegiatan *tahayyul*, *bid'ah*, dan *hurafat* (TBC). Tekanan dari gerakan tajdid semacam ini membawa implikasi buruk bagi kelembagaan surau dan pengajaran Islam.

Perlawanan dari kelompok yang cenderung berfikir ‘puritan’ berakhir karena memperoleh musuh baru yang lebih dahsyat ketimbang hanya seputar kegiatan TBC, yakni kolonialisme. Mereka yang semula memusuhi surau akhirnya mengalihkan perhatian untuk membendung dan memerangi para kolonial. Sehingga sedikit demi sedikit gerakan ‘anak muda’ itu terkuras untuk menghadapi penjajah. Dalam pandangan mereka musuh yang paling berbahaya adalah missionaris kolonial.

Karena itu, sebagai upaya untuk membendung kolonialisme adalah dengan cara menyebarkan dan pendalaman agama Islam melalui lembaga-lembaga dakwah. Melalui lembaga semacam ini, mereka mengobarkan semangat untuk menentang segala bentuk penindasan. Bahwa umat Islam bukanlah umat yang

diperlakukan semena-mena, tetapi seperti umat lainnya yakni memiliki kebebasan yang sama. Dengan perhatian baru inilah surau mendapat angin segar untuk hidup kembali dan melakukan perubahan-perubahan yang mendasar.

Setelah satu abad kemudian, surau berusaha bangkit lagi dengan dikemas melalui sistem yang baru. Kemasan yang baru ini akibat pengaruh dari modernisasi yang mulai masuk ke Nusantara. Beberapa dari sistem pendidikan surau diperbaiki dan pelayanan lebih bersifat efektif. Kegiatan-kegiatan tidak hanya terfokus pada kegiatan keagamaan tetapi sudah berbicara masalah-masalah yang menyangkut fenomena kehidupan manusia sehari-hari. Sebagai sebuah warisan Hindu-Budha, surau telah banyak memberikan 'barokah' bagi umat Islam. Hal ini bisa kita saksikan dengan menjamurnya lembaga-lembaga keagamaan yang hampir sejenis merupakan kelanjutan dari lembaga surau tersebut. Serta nilai yang sangat berharga adalah banyaknya guru agama (guru ngaji) yang dihasilkan dari pendidikan surau. Mula-mula penghargaan masyarakat terhadap pendidikan agama adalah dari surau dan bukan pendidikan agama yang formal.

Sedikit gambaran di atas, memperlihatkan kepada kita bahwa kegiatan pendidikan Islam masa awal di Nusantara berjalan secara informal. Masa awal pertumbuhannya dilaksanakan dengan mengambil bentuk sistem pendidikan Surau. Sebagai sebuah sistem, surau telah menjadi proses yang sangat panjang yang dijalani oleh para pedagang Muslim untuk menyiarkan agama Islam, khususnya di Minangkabau.

Sebagai sebuah proses permulaan atau pembentukan, sistem surau ini dilakukan dengan memberikan contoh dan suri tauladan. Mereka diajari bagaimana berlaku sopan-santun, ramah-tamah, tulus ikhlas, amanah, dan kepercayaan, pengasih dan pemurah, jujur dan adil, menepati janji serta menghormati adat istiadat yang ada, yang menyebabkan masyarakat Nusantara tertarik untuk memeluk agama Islam. (Hasbullah, 1995: 21).

Sebagian besar para penyiar agama Islam yang berada di desa-desa telah mendirikan surau atau masjid sebagai tempat salat sekaligus menjadi tempat untuk

mendidik baca tulis Alquran. Hampir di setiap kampung dihiasi surau sebagai media atau sarana edukatif yang cukup efektif dalam menjalankan kegiatan keagamaan dan pendidikan.

Sistem pembelajaran yang berlangsung di surau, kala itu masih bersifat dasar (*elementary*), mereka diperkenalkan dengan abjad huruf Arab (*hijaiyah*) atau sekadar mengikuti apa yang dibacakan oleh guru dari kitab suci Alquran. Julukan pengelola pendidikan surau disebut `amil, modin atau lebai (sebutan dari Sumatera Barat). Di samping sebagai seorang pengelola surau (guru), ia juga mempunyai tugas lain, yakni memberikan doa pada waktu upacara keluarga atau desa. Waktu kegiatan belajar-mengajar biasanya dilaksanakan pada pagi atau petang hari antara satu sampai dua jam. Umumnya, proses pembelajaran ini memakan waktu sampai sekitar satu tahun (Hasbullah: 22).

Tujuan pendidikan dan pengajaran di surau adalah agar anak didik dapat membaca Alquran dengan berirama secara baik, dan belum dirasakan keperluan untuk memahami isi kandungannya. Model pendidikan surau seperti ini tidak memungut biaya sedikit pun dari peserta didik, namun jika ada kerelaan dari wali murid untuk memberikan sesuatu untuk pengembangan surau dan para pengasuh tetap diperbolehkan, meskipun sekedar cendera mata, baik berupa benda *in nature* atau uang sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Basis utama ekonomi pendidikan di surau adalah pemanfaatan wakaf yang menopang dan menghidupinya; juga berasal dari hadiah, sumbangan, atau warisan dari orang-orang kaya. Akomodasi untuk para peserta didik, juga diperoleh dari dana-dana tersebut. Keberadaan surau waktu itu, tidak bergantung kepada pemerintah atau kekuasaan politik, dan tidak pula bergantung pada yayasan keagamaan lain, sebab masa itu belum nampak ada. (John, 2001:371)

Berbagai keterangan dapat dikemukakan bahwa para peserta didik tidak dipungut biaya, karena ilmu pengetahuan agama tidak boleh diperjual belikan dengan uang. Jadi sebagian besar status surau merupakan hasil sebuah waqaf dari warga masyarakat sekitar. Dengan status waqaf, surau berarti milik umat muslim

yang siapa saja boleh belajar dan bersalat di surau. Tanpa membeda-bedakan atau diskriminasi kelompok, stratifikasi sosial dan lain sebagainya.

Sebelum tahun 1900 M, fase perkembangan pendidikan Islam nampak masih secara perorangan atau paling banyak di lingkungan keluarga. Setelah dirasa tidak kurang memadai, maka akhirnya dibentuklah sebuah sistem pendidikan, yakni pendidikan surau. Artinya suatu pendidikan yang dibina di dalam surau. Meski demikian, pada masa pertamanya sistem yang baru ini juga tidak jauh berbeda dengan pendidikan yang ada di keluarga. Pendidikan secara perorangan dan keluarga diarahkan pada pengutamaan pelajaran seputar tentang ketuhanan, keimanan dan masalah-masalah yang berhubungan dengan ibadah. Pemisahan mata pelajaran tertentu belumlah ada dan pelajaran belum lagi secara sistematis (Yunus, 1985: 35).

Tingkatan pendidikan surau memiliki dua jenjang, yaitu jenjang pelajaran Alquran (tingkat rendah) dan jenjang pengkajian kitab (tingkat atas). Pada jenjang pelajaran Alquran (tingkat rendah) diberikan pelajaran huruf hijaiyah, *juz `Ammah* (terdiri dari surat ke 78 sampai 114) dan yang terpenting adalah melaksanakan ibadah. Setelah dirasa para murid mampu menguasai baca tulis Alquran, mereka melanjutkan materi mengkaji kitab. Dalam pengajaran ini para murid mempelajari huruf-huruf Arab dan menghafalkan teks-teks yang terdapat dalam Alquran. Disamping itu, diajarkan pula peraturan dan tata tertib salat, wudhu dan beberapa doa. Mata pelajaran yang diajarkan semuanya tergantung pada kepandaian guru mengaji, yang juga mengajarkan beberapa unsur ilmu *tajwid* yang bermanfaat untuk melafalkan, ayat-ayat suci dengan baik (Steenbrink, 1986:10).

Pada umumnya, seorang anak pada umur sekitar 6 sampai 10 tahun, untuk beberapa jam belajar pada guru agama setempat. Berikut ini kutipan Steenbrink dari tulisan Snouck Hurgronje:

“Pengkajian Alquran ini diberikan secara individual kepada para murid. Biasanya mereka berkumpul di salah satu langgar atau surau. Mereka membaca dan melagukannya selama seperempat atau setengah jam. Ketika salah seorang murid menghadap guru, murid lainnya dengan suara keras mengulang kajian kemarin atau lanjutan pelajaran yang telah diperbaiki

gurunya. Jadi, dalam langgar atau rumah semacam itu, orang dapat mendengar bermacam-macam suara yang tercampur aduk menjadi satu. Tetapi karena semenjak kanak-kanak terbiasa hanya mendengar suara mereka sendiri, para murid tersebut tidak tergantung suara murid yang lain.”

Tujuan utama dalam pendidikan dasar ini akan tercapai, kalau murid pertama kali telah menamatkan membaca Alquran secara keseluruhan. Membaca di sini belum diberikan pengajaran tentang isi teks. Juga pengajaran bahasa Arab yang masih diberikan dalam tingkat rendah (Ka`bah, dkk., 1988: 13).

Pada jenjang kedua, mereka diajari ilmu sharf, nahwu, tafsir dan ilmu-ilmu lain. Pada masa ini, pendidikan Islam berciri sebagai berikut:

- a. Pelajaran disampaikan satu demi satu
- b. Pelajaran ilmu sharf lebih didahulukan daripada ilmu nahwu
- c. Buku pelajaran pada mulanya dikarang (ditulis) oleh ulama Indonesia dan diterjemahkan ke dalam bahasa daerah setempat
- d. Kitab-kitab umumnya ditulis tangan
- e. Pelajaran suatu ilmu, hanya diajarkan dalam satu macam buku saja
- f. Toko buku belum ada, yang ada hanyalah penyalin buku dengan tulisan tangan
- g. Karena keterbatasan bacaan, materi ilmu agama sangat sedikit, dan
- h. Belum lahir sebuah aliran baru dalam Islam.

Surau dalam pandangan Al-Abrasyi merupakan lembaga pendidikan Islam terbaik. Karena lembaga ini telah menghidupkan ajaran sunnah Islam, menggempur bid'ah, mengembangkan hukum Allah, serta menghilangkan stratifikasi rasa dan status ekonomi dalam pendidikan (Al-Abrasyi, tt: 271). Sementara Hasan Langgulung mengemukakan bahwa masjid/surau merupakan lembaga pendidikan kedua setelah keluarga, serta jenjang pendidikan antara yang rendah dengan yang tinggi masuk dalam waktu yang sama (Langgulung, 1988: 111).

Pendidikan surau memiliki implikasi yaitu: 1) untuk mendidik anak beribadah kepada Allah, 2) menanamkan rasa cinta kepada ilmu pengetahuan, dan

menanamkan solidaritas sosial, serta menyadarkan hak-hak dan kewajibannya sebagai insan pribadi, sosial dan warga negara, dan 3) memberi rasa ketentraman, kekuatan dan kemakmuran potensi-potensi ruhani manusia melalui pendidikan kesabaran, keberanian, perenungan, optimisme dan pengadaan penelitian (Al-Nahlawi, 1979: 13).

Adapun metode mengajar (*paedagogy*) yang diterapkan di surau memakai dua metode yaitu metode *sorogan* dan metode *halaqah*. Metode sorogan adalah cara belajar-mengajar dengan sistem perorangan (individual). Guru mendengarkan bacaan/laporan murid tentang materi yang ditugaskan sebelumnya, jika ada kesalahan dari bacaan murid, guru segera membetulkannya. Metode demikian ini, membentuk otoritas absolut terhadap penguasaan (teks-teks yang tersedia) dengan cara hafalan atau penerapan beberapa teori yang sebelumnya diberikan terlebih dahulu. Dengan metode ini, materi yang diterima oleh murid berbeda satu sama lain, sebab secara tidak langsung telah memperlihatkan dasar kemampuan masing-masing.

Sementara metode *halaqah* adalah cara belajar-mengajar yang dirancang dengan cara murid duduk bersela mendengarkan ceramah atau keterangan dari guru/kiainya. Ketika mengajar, guru dikelilingi murid sambil menuturkan materi. Bahkan sampai sekarang, metode ini sebagian masih sangat dominan dalam pengajaran di sebuah lembaga majlis maupun pesantren.

Pendekatan dan metode yang digunakan memang masih sangat sederhana. Namun demikian, materi tetap bisa diserap para murid dengan baik. Sebagai sebuah proses pengajaran, dengan segala kekurangan dan keterbatasan yang ada tidak menjadi hambatan yang signifikan bagi penyelenggaraan pendidikan agama Islam. Sebab, proses pendidikan ini disemangati oleh ghirah dan komitmen yang tinggi untuk mengamalkan (guru) dan menuntut (murid) ilmu pengetahuan agama secara ikhlas dan penuh dengan semangat.

Adapun surau memakai sistem kelas pertama kalinya ialah Sumatera Thawalib Pandang Panjang dibawah pimpinan Syekh Abd Karim Amarullah pada tahun 1921. Karena ulama menyadari bahwa sistem pendidikan surau tidak sesuai

dengan iklim Indonesia dan jumlah murid belajar, dari hari ke hari, semakin bertambah (Ka`bah, dkk., 1988:15).

Dalam catatan Abdurrahman Al-Nahlawi, seperti dikatakan oleh Hasbullah, bahwa pendidikan masjid atau surau memiliki implikasi moral terhadap pembentukan sikap umat. Di antaranya: 1) Mendidik anak untuk beribadah kepada Allah Swt. 2) Menanamkan rasa cinta kepada ilmu pengetahuan, dan menanamkan solidaritas sosial, serta menyadarkan hak-hak dan kewajibannya sebagai insan pribadi, sosial, dan warga negara. 3) Memberi rasa ketentraman, kekuatan dan kemakmuran potensi-potensi ruhani manusia melalui pendidikan kesabaran, keberanian, perenungan optimisme dan pengadaan penelitian (Hasbullah: 122-123).

Adapun fungsi surau memang multidimensional, mencakup keseluruhan kebutuhan pengetahuan maupun dasar-dasar agama bagi umat Islam. Surau muncul sebagai struktur kedua setelah keluarga. Pendidikan yang biasanya dilaksanakan dalam keluarga, dipindahkan ke dalam surau, dengan pertimbangan bahwa di surau suasananya lebih marak, serta dapat bertukar pengalaman satu sama lain.

Penyelenggaraan pendidikan surau merupakan sebuah proses awal pembudayaan kreatifitas umat. Hal ini disinyalir bahwa sebelum munculnya pesantren dan madrasah, surau telah pertama kali meletakkan pondasi sistem pendidikan Islam. Meski diakui masih sederhana, namun surau telah menyumbangkan peradaban yang amat tinggi. Bahkan, kalau kita bandingkan dengan pendidikan di Timur Tengah, pendidikan surau tidak jauh kalah kualitasnya dengan pendidikan *al-Kuttab*. Yakni sebuah sistem pendidikan Islam yang masih serba terbatas dalam segala hal.

Sumbangan intelektual dari pendidikan surau memang belum nampak, namun setelahnya baru kelihatan dengan munculnya figur kyai maupun ulama. Mereka sebelumnya telah mengenyam pendidikan surau. Tugas lulusan surau adalah mengamalkan ilmunya kepada orang lain. Sebagai titah (tugas) yang berlandaskan keikhlasan mereka dengan motivasi tinggi mau menyampaikan

sebagian ilmunya. Dan tak henti-hentinya mereka juga masih memperdalam ilmu agamanya dengan mencari guru yang lebih dianggap mumpuni. Cara seperti ini menjadi kebiasaan di awal-awal pertumbuhan pendidikan Islam. Bahkan banyak para ulama yang berhasil, karena melakukan pengembaran (*rihlah*) dari satu tempat (guru) ke tempat lain dengan niat mencari ilmu.

Motivasi mereka mencari ilmu telah didasari oleh adanya pesan-pesan suci yang terpatri dalam lubuk hatinya. Mencari ilmu merupakan salah satu kewajiban bagi seorang Muslim. Dengan berlandasan begitu, mereka rela berkorban sementara waktu demi meraih kesuksesan dalam mendapatkan ilmu. Landasan ini pada sebagian masyarakat tertentu akhir-akhir ini, masih nampak meski mereka garis kehidupannya masih sederhana.

Sumber literatur keagamaan yang dijadikan acuan pembelajaran pendidikan di Surau adalah Alquran dan Hadis. Sebagai sebuah literatur keagamaan yang otentik, kedua sumber tersebut dapat dikaji sepanjang zaman. Hampir tidak pernah sepi umat Islam yang meninggalkan studi tentang Alquran dan Hadis. Sebab bagi umat Islam, selain diyakini sebagai pedoman hidup, keduanya adalah mengandung sumber ilmu pengetahuan dan nilai-nilai yang sangat tinggi.

Semakin mendalami kedua sumber pokok itu, maka formulasinya adalah semakin mendidik umat Islam untuk beragama secara baik. Apalagi notabene pendidikan surau merupakan sebuah permulaan belajar, tentu pondasi yang perlu ditanamkan terlebih dahulu adalah jiwa dan semangat Alquran dan Hadits. Seperti dalam paparan Karel Steenbrink bahwa untuk beberapa pendidikan Islam, Alquran yang tertulis dalam bahasa dan huruf Arab merupakan buku terpenting. Hampir keseluruhan sumber literatur keagamaan masih bentuk tulisan tangan.

Selain hal di atas, kitab standar yang sering digunakan untuk mengajar adalah kitab *Jurumiyah*, Tafsir *Jalalain*, kitab *al-Fiyah* (tata bahasa Arab), *Ma'ani* dan lain sebagainya. Hal ini bisa dijumpai setelah surau dipimpin oleh kyai kenamaan seperti Syekh Burhanuddin di Ulakan. Dia pernah belajar dari Abdul Rouf Singkel, seorang guru tarekat terkemuka di Aceh. Perkembangan surau

semakin mendapat simpatik karena gurunya memiliki kharisma yang dapat dicontoh kepiawiannya.

Memasuki abad XIX, perkembangan literatur keagamaan ini semakin banyak karena ditengarahi adanya kontak secara langsung antara ulama'-ulama' Nusantara dengan ulama Timur Tengah. Seperti sering diungkap oleh peneliti luar maupun dalam negeri, bahwa asal-usul perkembangan tradisi intelektual dan keilmuan Islam Nusantara merupakan hasil dari pergumulan mereka yang belajar di sana. Dan literatur-literatur keagamaan yang mereka ajarkan di surau/pesantren rata-rata produk pada abad ketiga hijriyah. Sejarah mencatat bahwa sekurang-kurangnya sejak abad ke 16 sejumlah literatur menggunakan bahasa Arab, Melayu dan sejumlah karya yang menggunakan bahasa Jawa. Kandungan literatur keagamaan yang nampak di surau adalah bidang tafsir, terutama Tafsir Jalalain. Bahkan dalam pendidikan selanjutnya (pesantren) kajian ini hampir setiap pagi dan sore diminati oleh para santrinya. Selain itu, karya-karya yang berbau pujipujian Nabi (kisah-kisah para Nabi, Maulid dan Manaqib) (Bruinissen, 1990:146).

Di samping itu, surau pernah dipersepsikan sebagai pelembagaan tarekat seperti masa Burhanuddin. Dia mempraktikkan ajaran yang dipelajarinya dari Abdul Rouf Singkel, seorang ulama besar dari Aceh. Murid-murid Singkel kebanyakan menganut tarekat Naqsabandiyah. Meskipun sebagai lembaga tarekat, surau tetap menjadi pioner yang utama dalam memberikan pengaruh terhadap perkembangan pendidikan Islam di Nusantara. Besar kecilnya kontribusi surau dapat kita rasakan sampai sekarang, walaupun formulasinya terkemas dalam bentuk kegiatan yang sederhana (*elementary*).

Selanjutnya, TPA atau Taman Pendidikan Anak-anak adalah lembaga pendidikan Islam yang membimbing anak-anak untuk mengenal huruf-huruf hijaiyah, mengucapkan kata-kata atau kalimat huruf Arab, dan membaca serta menghafal surat dan ayat-ayat pendek (Nata: 199).

f. *Al-Zawiyah*

Kata *zawiyah* secara harfiah berasal dari kata *inzawa*, *yanzawi*, yang berarti mengambil tempat tertentu dari sudut masjid yang digunakan untuk i'tikaf

(diam) dan beribadah. Kaitannya sebagai lembaga pendidikan adalah zawiyah merupakan tempat berlangsungnya pengajian-pengajian yang mempelajari dan membahas dalil-dalil yang berkaitan dengan aspek-aspek agama serta digunakan para kaum sufi sebagai tempat untuk halaqah berdzikir dan tafakkur untuk mengagungkan akan kebesaran, kekuasaan dan keagungan Allah Swt.

g. *Al-Maristan*

Al-Maristan dikenal sebagai lembaga ilmiah yang paling penting dan sebagai tempat penyembuhan dan pengobatan pada zaman keemasan Islam. Di lembaga ini, para dokter mengajarkan ilmu kedokteran dan mereka mengadakan studi dan penelitian secara menyeluruh di dalamnya.

h. *Al-Ribath*

Secara harfiah, *al-ribath* artinya ikatan, *al-Ribath* adalah ikatan yang mudah dibuka, seperti ikatan rambut seorang wanita. *Al-Ribath* selanjutnya menjadi lembaga pendidikan yang sangat khusus dibangun untuk mendidik para calon sufi atau guru spiritual.

i. *Al-Qushur* (istana)

Istana tempat kediaman khalifah, raja, sultan, dan keluarganya, selain berfungsi sebagai pusat pengendalian kegiatan pemerintah, juga digunakan sebagai tempat bagi berlangsungnya kegiatan pendidikan bagi para putra khalifah, raja dan sultan tersebut. Mata pelajaran yang diberikan antara lain ilmu pengetahuan, peradaban, bahasa, sastra, keterampilan pidato, sejarah kehidupan pahlawan, memanah, mengendarai kuda, berenang dan lain sebagainya.

j. *Huwanit al-Waraqin*

Tentang peranan toko buku sebagai tempat kegiatan belajar sudah ada sejak zaman klasik Islam. Toko buku yang ada di pasar digunakan sebagai tempat berkumpul mengemukakan sebagai karakter pedagang, namun mereka juga berusaha untuk menggunakan dalam melakukan kegiatan pendidikan dan pengajaran, seperti membaca syair, debat ilmiah, dan menyampaikan ceramah.

k. *Al-Shalunat Al-Adabiyah* (Sanggar Sastra)

Sanggar sastra ini mulai tumbuh pada zaman pemerintah Bani Umayyah. Sanggar sastra pada mulanya merupakan perkembangan dari balai pertemuan khalifah, para khalifah dalam Islam banyak berurusan dengan aktivitas keduniaan dalam hubungannya dengan urusan keagamaan, dan atas dasar ini, maka dipandang perlu adanya persyaratan ilmiah yang memungkinkan bagi berlangsungnya kegiatan ijtihad dalam pengambilan keputusan.

l. *Al-Badiyah*

Al-Badiyah secara harfiah dapat diartikan sebagai tempat mengajarkan bahasa Arab asli, yakni bahasa Arab yang belum tercampur oleh pengaruh berbagai dialek bahasa asing.

m. *Al-Maktabat*

Sejarah mencatat, bahwa perhatian kaum muslimin di zaman klasik terhadap pendidikan, bukan hanya dengan membangun gedung-gedung sekolah, melainkan juga disertai dengan membangun perpustakaan. Perpustakaan didirikan dengan maksud menyebarkan ilmu di kalangan orang-orang yang kurang mampu dan haus akan ilmu pengetahuan, sehingga ia merupakan suatu institut agama, sastra dan ilmiah.

12. Tugas Lembaga Pendidikan Islam

a. Tugas Keluarga

Orang tua dituntut untuk menjadi pendidik yang memberikan pengetahuan pada anak-anaknya dan memberikan sikap serta keterampilan yang memadai, memimpin keluarga dan mengatur kehidupannya, memberikan contoh sebagai keluarga yang ideal, bertanggung jawab dalam kehidupan keluarga, baik yang bersifat jasmani maupun ruhani (Umar: 153-155).

Tugas di atas wajib dilaksanakan oleh orang tua berdasarkan nash-nash Alquran, diantaranya:

Firman Allah surat at-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*

Firman Allah surat an-Nisa ayat 9

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ٩

Artinya: *dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.*

Ayat ini ditujukan kepada yang berada di sekeliling seorang yang sakit dan diduga segera akan meninggal. Pendapat ini adalah pilihan banyak pakar tafsir seperti at-Thabari, Fakhruddin ar-Razi dan lain-lain. Ada juga yang memahaminya sebagai ditujukan kepada mereka yang menjadi wali (orangtua) anak-anak yatim, agar memperlakukan anak-anak itu seperti perlakuan yang mereka harapkan kepada anaknya yang lemah bila kelak para wali (orangtua) itu meninggal dunia. Pendapat ini menurut Ibnu Katsir didukung pula oleh ayat berikut yang mengandung ancaman kepada mereka yang menggunakan harta anak yatim secara aniaya.

Menurut Sayyid Thanthawi berpendapat bahwa ayat di atas ditujukan kepada semua pihak, siapapun, karena semua diperintahkan untuk berlaku adil, berucap yang benar dan tepat dan semua khawatir akan mengalami apa yang digambarkan di atas.

Ayat yang memerintahkan pemberian sebagian warisan kepada kerabat dan orang lemah, tidak harus dipertentangkan dengan ayat-ayat kewarisan, karena ini merupakan anjuran dan yang itu adalah hak yang tidak dapat dilebihkan atau dikurangi. (Shihab, 2006:355)

b. Tugas Sekolah (Madrasah)

An-Nahlawi mengemukakan bahwa sekolah (madrasah) sebagai lembaga pendidikan harus mengemban tugas sebagai berikut (Umar: 155-157).

- 1) Merealisasikan pendidikan yang didasarkan atas prinsip pikir, aqidah, dan tasyri' yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Bentuk realisasi itu adalah agar peserta didik beribadah, mentauhidkan Allah Swt, tunduk dan patuh atas perintah dan syari'at-Nya.
- 2) Memelihara fitrah peserta didik sebagai insan yang mulia, agar ia tidak menyimpang dari tujuan Allah menciptakannya.
- 3) Memberikan kepada peserta didik seperangkat peradaban dan kebudayaan islami, dengan cara mengintegrasikan antara ilmu alam, ilmu sosial, ilmu ekstra dengan landasan ilmu agama.
- 4) Membersihkan pikiran dan jiwa peserta didik dari pengaruh subjektivitas (emosi) karena pengaruh zaman dewasa ini lebih mengarah pada penyimpangan fitrah manusia.
- 5) Memberikan wawasan nilai dan moral serta peradaban manusia yang membawa khazanah pemikiran peserta didik menjadi berkembang.
- 6) Menciptakan suasana kesatuan dan kesamaan antara peserta didik.

Tugas mengkoordinasikan dan membenahi kegiatan pendidikan lembaga-lembaga pendidikan keluarga, masjid, dan pesantren mempunyai saham sendiri dalam merealisasikan tujuan pendidikan, tetapi pemberian saham itu belum cukup. Oleh karena itu, madrasah hadir untuk melengkapi dan membenahi kegiatan pendidikan yang berlangsung. Menyempurnakan tugas-tugas pendidikan keluarga, masjid dan pesantren.

c. Tugas Lembaga Pendidikan Masyarakat

1) Tugas Masjid

Pada masa permulaan Islam, masjid memiliki fungsi yang sangat agung. Dahulu, dimana masjid berfungsi sebagai pangkalan angkatan

perang dan gerakan kemerdekaan, pembebasan umat dari penyembahan terhadap manusia, berhala dan taghut, agar mereka beribadah kepada Allah Swt semata. Di samping itu, masjid berfungsi sebagai markas pendidikan. Di situlah manusia dididik supaya memegang teguh keutamaan, cinta kepada ilmu pengetahuan, mempunyai kesadaran sosial, serta menyadari hak dan kewajiban mereka dalam negara Islam yang didirikan guna merealisasikan ketaatan kepada Allah. Pengajaran baca tulis sebagai gerakan pemberantasan buta huruf dimulai dari masjid Rasulullah Saw (Umar: 158).

2) Tugas Pesantren

Dari tujuan pesantren seperti yang dikemukakan oleh Yusuf Amir Faisal, dapat dilihat tugas yang diemban pesantren adalah sebagai berikut: *Pertama*, Mencetak ulama yang menguasai ilmu-ilmu agama. Sesuai dengan firman Allah dalam surat at-Taubah ayat 122:

﴿وَمَا كَانَ آلِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْ لَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ۝۱۲۲﴾

Artinya: dan tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

Kedua, Mendidik muslim yang dapat melaksanakan syari'at agama. Lulusan pesantren, walaupun mereka tidak sampai ke tingkat ulama, adalah mereka yang harus mempunyai kemampuan melaksanakan syari'at agama secara nyata dalam rangka mengisi, membina, dan mengembangkan suatu peradaban dalam perspektif islami.

Ketiga, Mendidik agar objek memiliki kemampuan dasar yang relevan dengan terbentuknya masyarakat yang beragama. Selain dari

kedua kelompok di atas, kenyataan membuktikan bahwa setiap kelompok masyarakat dalam bentuk kultur dan peradaban apapun, ada sekelompok manusia terakhir ini yang tidak memiliki komitmen (keterkaitan yang erat) dengan nilai-nilai dan cita-cita yang relevan dengan agama.

13. Prinsip-prinsip Lembaga Pendidikan Islam

Bentuk lembaga pendidikan Islam apapun dalam Islam harus berpijak pada prinsip-prinsip tertentu yang telah disepakati sebelumnya, sehingga antara lembaga satu dengan lembaga lainnya tidak terjadi semacam tumpang tindih. Prinsip-prinsip pembentukan lembaga pendidikan Islam itu adalah (Mujib dan Muzakkir, 2008: 223):

- a) Prinsip pembebasan manusia dari ancaman kesesatan yang menjerumuskan manusia pada api neraka (QS. at-Thahrim:6).
- b) Prinsip pembinaan umat manusia menjadi hamba-hamba Allah yang memiliki keselarasan dan keseimbangan hidup bahagia dunia dan akhirat (QS. al-Baqarah: 201; al-Qashash: 77).
- c) Prinsip pembentukan kepribadian manusia yang memancarkan sinar keimanan yang kaya dengan ilmu pengetahuan, yang satu sama lain mengembangkan hidupnya untuk menghambakan diri pada Khaliknya (QS. al-Mujadilah: 11).
- d) Prinsip amar ma'ruf nahi dan munkar serta membebaskan manusia dari belenggu-belenggu kenistaan (QS. Ali-Imran: 104, 110).
- e) Prinsip pengembangan daya pikir, daya nalar, dan daya rasa sehingga dapat menciptakan anak didik yang kreatif dan dapat memfungsikan daya cipta, rasa dan karsa.

Adapun konsep penelitian ini menjurus pada lembaga pendidikan Islam yakni tertuju pada madrasah yang memiliki pengajaran yang terintegrasi pendidikan umum dan pendidikan agama Islam.

14. Karakter Peduli Lingkungan

Pertumbuhan dan perkembangan moral agama pada anak-anak lebih banyak diperoleh melalui hasil pengamatan terhadap suasana lingkungan di sekitarnya atau melalui peniruan dan keteladanan. Agar mereka menjadi generasi penerus yang bermoral religius, maka perlunya pembinaan, bimbingan, dan dilatih dengan baik dan benar melalui proses pendidikan, khususnya pendidikan Islam.

Tujuan utama pendidikan Islam ialah membentuk akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, jiwa bersih, kemauan keras, cita-cita yang besar serta akhlak yang tinggi, tahu arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, tahu membedakan baik dan buruk, menghindari perbuatan tercela, dan senantiasa mengingat Allah SWT dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan (Al-Abrasyi, 1990:3). Untuk itu, perlu adanya usaha yang maksimal agar dapat mewujudkannya dan juga kita harus berpandangan luas mengenai bagaimana kita sebagai orang dewasa untuk mendidik dalam bersikap dan bertingkah laku kepada anak, karena bahwasanya anak-anak adalah kuncup-kuncup yang akan berkembang dalam kehidupan kita, janji gemilang bagi masa yang akan datang.

Anak-anak dan para pemuda mempunyai tanggung jawab ganda yang penting untuk mereka laksanakan dalam masa hidup mereka. *Pertama*, mereka dipercayai untuk melindungi hasil-hasil penting yang telah dicapai oleh bangsa mereka. *Kedua*, mereka harus berperan serta dengan kapasitas sendiri untuk menggunakan semua potensi yang ada pada mereka untuk

memperbaiki mutu kehidupan bangsa mereka. Karena itulah Islam sangat menekankan pentingnya pendidikan anak. Alquran banyak berisi tentang aturan-aturan yang melindungi kehidupan anak-anak, dan juga membimbing dan mengatur jalan hidup mereka. Selain mengatur kehidupan anak-anak, keluarga dan masyarakat, Islam juga memperhitungkan adanya hubungan di antara mereka semua, dan ini berarti jika perubahan atau kerusakan pada salah satu baginya, maka akan mempengaruhi semuanya (Jazuli, 2012:6-7).

Melihat fenomena di atas, maka pendidikan karakter sangat dibutuhkan agar anak-anak didik mempunyai kepribadian yang luhur. Wacana tentang pendidikan karakter, pencetus pendidikan karakter yang menekankan dimensi etis-spiritual dalam proses pembentukan pribadi ialah pedagogik Jerman, FW. Foerster tahun 1869-1966 (Majid, dan Andayani, 2011:8). Namun yang pasti penggagas pembangunan karakter pertama kali adalah Rasulullah SAW. Pembentukan watak yang secara langsung dicontohkan Nabi Muhammad SAW merupakan wujud esensial dari aplikasi karakter yang diinginkan oleh setiap generasi. Secara asumptif, bahwa keteladanan yang ada pada diri Nabi menjadi acuan perilaku bagi para sahabat, tabi'in dan umatnya.

Tinjauan tentang Pendidikan Karakter

a. Pendidikan Karakter

Karakter merupakan hasil dari kebiasaan-kebiasaan perilaku yang melekat pada manusia. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Pupuh, 2013:122) yang dimaksud karakter adalah tingkah laku, akhlak, dan watak. Karakter inilah yang membedakan manusia yang satu dengan manusia yang lain. Pengertian karakter dapat ditinjau dari segi bahasa, karakter secara bahasa (Abdullah Munir, 2010: 2), berasal dari bahasa Yunani, *charasesein*, yang artinya mengukir.

Karakter menurut Furqon Hidayatullah (2010:17) adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta yang

membedakan dengan individu lain. Abdullah Munir (2010:3) dalam bukunya menegaskan bahwa karakter adalah sebuah pola, baik itu pikiran, sikap, maupun tindakan, yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit dihilangkan. Berdasarkan beberapa pengertian di atas, karakter merupakan sesuatu yang dapat dibentuk secara sadar melalui kebiasaan berperilaku yang menjadi sebuah pola dan melekat pada manusia. Membentuk karakter positif salah satunya dapat dilakukan melalui pendidikan karakter.

Pendidikan karakter dapat membantu dalam pembentukan karakter manusia. Pembentukan karakter dapat dilakukan melalui penanaman karakter yang tercermin dari perilaku yang konsisten. Menurut Kevin Ryan dan Bohlin (2013:17) pendidikan karakter adalah sebagai upaya sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etis. Pendidikan karakter dapat diwujudkan dengan membiasakan diri untuk berperilaku positif.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha untuk membentuk kepribadian khusus, dengan perilaku positif yang dilakukan secara konsisten hingga menjadi kebiasaan yang melekat pada diri seseorang. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk kepribadian, moral, maupun akhlak mulia yang menunjang pendidikan. Pendidikan karakter memiliki cakupan yang luas dan terdiri dari nilai-nilai karakter positif yang membantu proses berkembangnya peserta didik. Nilai-nilai karakter positif ini akan membantu peserta didik dalam proses pembelajaran maupun dalam interaksi dengan lingkungan sekitar.

Adapun hadits Nabi yang berkaitan dengan konsep pendidikan karakter dibawah ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari-Muslim:

قال أسامة بن زيد رضي الله عنهما سمعت رسول الله صلى الله عليه و سلم يقول يُؤْتَى بِالْعَالَمِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُلْقَى فِي النَّارِ فَتَنْدَلِقُ أَقْتَابُهُ فَيَدُورُ بِهَا كَمَا يَدُورُ الْحِمَارُ بِالرَّحَى فَيُطِيفُ بِهِ أَهْلُ النَّارِ فَيَقُولُونَ مَا لَكَ؟ فَيَقُولُ كُنْتُ أَمْرًا بِالْمَعْرُوفِ وَ لَا آتِيَهُ وَ أَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ وَ آتِيَهُ (متفق عليه)

Artinya : *Usamah bin Zaid ra. berkata: Saya mendengar Rasulullah Saw. bersabda: Akan dihadapkan orang yang berilmu pada hari kiamat, lalu keluarlah semua isi perutnya, lalu ia berputar-putar dengannya, sebagaimana himar yang berputar-putar mengelilingi tempat tambatannya. Lalu penghuni neraka disuruh mengelilinginya seraya bertanya: Apakah yang menimpamu? Dia menjawab: Saya pernah menyuruh orang pada kebaikan, tetapi saya sendiri tidak mengerjakannya, dan saya mencegah orang dari kejahatan, tetapi saya sendiri yang mengerjakannya". (Muttafaq Alaih) (Abubakar Muhammad, 1997: 70).*

Abu Bakar dalam bukunya Hadis Tarbawi, ada beberapa pelajaran yang harus diperhatikan oleh parasarjana khususnya dan juga orang-orang yang berilmu. (Abu Bakar Muhammad, 1997:70);

- a. Setiap yang berilmu, terutama para ulama, sarjana, pembesar, guru dan dosen termasuk para muballigh dan khotib harus konsekuen mengamalkan ilmunya untuk kesjahteraan umat manusia.
- b. Semua orang berilmu harus menjadi teladan bagi orang lain dalam tutur kata dan tingkahlakunya
- c. Orang berilmu yang tidak konsekuan dengan tutur katanya diancam dengan siksaan yang berat dalam neraka kelak
- d. Dalam hadis tersebut terkandung larangan kepada para ulama pembesar, guru dan dosen berakhlak tercela

Dalam Hadis riwayat Bukhori Muslim di atas menguraikan bahwa pembentukan karakter yang didasari keteladanan akan menuai kebaikan bagi diri sendiri juga bagi orang lain. Dengan bukti adanya siksa Allah bagi orang yang hanya memerintahkan suatu kebaikan akan tetapi tidak turut menjalankannya baik itu ulama, pemimpin (umaro), guru dan peserta didik akan mendapatkan balasan di akhirat ketika dalam menjalankan kehidupan di dunia. Ini mengisyaratkan sebelum menyuruh pada kebaikan pada orang lain hendaknya dimulai dari diri sendiri dalam artian memberi contoh atau keteladanan. Dan sebaliknya harus benar-benar menjauhi segala perbuatan buruk, dan tetapi tidak hanya sekedar ucapan melainkan amalan yang mesti dipraktikkan.

- b. Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan

Pendidikan karakter peduli lingkungan terkonsep dalam penanaman pendidikan karakter. Implementasi atau pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah terdiri dari beberapa jenis. Ada empat jenis pendidikan karakter yang selama ini dikenal dan dilaksanakan dalam proses pendidikan. Berikut keempat jenis pendidikan karakter tersebut menurut Asmani (2012: 80) adalah:

- 1) Pendidikan karakter berbasis nilai religius, yang merupakan kebenaran wahyu Tuhan (konservasi moral)
- 2) Pendidikan karakter berbasis nilai budaya, antara lain yang berupa budi pekerti, Pancasila, apresiasi sastra, serta keteladanan tokoh-tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa (konservasi lingkungan).
- 3) Pendidikan karakter berbasis lingkungan (konservasi lingkungan).
- 4) Pendidikan karakter berbasis kompetensi diri, yaitu sikap pribadi, hasil proses pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Berdasarkan jenis pendidikan karakter, pendidikan karakter peduli lingkungan menurut peneliti termasuk dalam jenis pendidikan karakter berbasis lingkungan. Pendidikan karakter berbasis lingkungan akan membantu dalam penanaman nilai karakter peduli terhadap lingkungan. Karakter peduli lingkungan dapat dikembangkan melalui upaya menanamkan kepekaan dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Upaya perlindungan terhadap lingkungan dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup pasal 1 ayat (2) dinyatakan bahwa: Perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup adalah upaya sistematis dan terpadu yang dilakukan untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup dan mencegah terjadinya pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup yang meliputi perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, pengawasan, dan penegakan hukum.

Pendidikan karakter peduli lingkungan merupakan bentuk pengembangan dari nilai-nilai karakter. Pendidikan karakter peduli lingkungan merujuk pada 18 nilai karakter yang dikemukakan oleh Zamroni. (Darmiyati Zuchdi, 2011: 168-170), dari Badan penelitian dan pengembangan, Pusat Kurikulum Kementerian

Pendidikan Nasional, mengemukakan bahwa materi pendidikan karakter mencakup banyak aspek. Aspek-aspek pendidikan karakter mencakup : Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat dan Komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, dan Tanggung jawab.

Peduli lingkungan merupakan salah satu karakter yang harus dikembangkan di sekolah. Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi (Daryanto, 2013: 71). Peduli lingkungan merupakan karakter yang harus dimiliki peserta didik. Karakter peduli lingkungan dapat mencerminkan kepedulian serta kepekaan peserta didik kepada lingkungannya.

Setiap sekolah harus mampu menanamkan karakter peduli lingkungan. Ada beberapa indikator yang harus dicapai oleh sekolah dalam rangka menanamkan pendidikan karakter peduli lingkungan (Pupuh Fathurrohman dkk, 2013: 191) berupa:

- 1) Pembiasaan memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah
- 2) Tersedia tempat pembuangan sampah dan tempat cuci tangan
- 3) Menyediakan kamar mandi dan air bersih
- 4) Pembiasaan hemat energi
- 5) Membuat biopori di area sekolah
- 6) Membangun saluran pembuangan air limbah dengan baik
- 7) Melakukan pembiasaan memisahkan jenis sampah organik dan anorganik
- 8) Penugasan pembuatan kompos dari sampah organik
- 9) Menyediakan peralatan kebersihan

Selain indikator yang harus dicapai oleh sekolah, penanaman pendidikan karakter juga harus didukung oleh seluruh warga sekolah. Pihak yang berperan penting dalam program penanaman pendidikan karakter peduli lingkungan yaitu kepala sekolah. Program yang telah diputuskan harus mampu direalisasikan

melalui guru kelas untuk diperkenalkan kepada peserta didik. Oleh karena itu, ada beberapa indikator yang harus dicapai oleh setiap kelas dalam rangka penanaman pendidikan karakter peduli lingkungan (Pupuh Fathurrohman dkk, 2013: 191) diantaranya yaitu:

- a) Memelihara lingkungan kelas
- b) Tersedia tempat pembuangan sampah di dalam kelas
- c) Pembiasaan hemat energi
- d) Memasang stiker perintah mematikan lampu dan menutup kran air pada setiap ruangan apabila selesai digunakan.

Penanaman pendidikan karakter peduli lingkungan yang dilakukan oleh sekolah harus disesuaikan dengan jenjang pendidikan. Setiap jenjang pendidikan memiliki indikator yang berbeda sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Bagi peserta didik di tingkat awal terdapat beberapa indikator yang harus dicapai dalam penanaman pendidikan karakter peduli lingkungan (Daryanto dkk, 2013: 150) berupa:

- 1) Buang air besar dan kecil di WC
- 2) Membuang sampah di tempatnya
- 3) Membersihkan halaman sekolah
- 4) Tidak memetik bunga di taman sekolah
- 5) Tidak menginjak rumput di taman sekolah
- 6) Menjaga kebersihan rumah

Sedangkan bagi peserta didik di tingkat menengah atas indikator yang harus dicapai dalam penanaman pembentukan karakter peduli lingkungan berupa:

- 1) Membersihkan WC
- 2) Membersihkan tempat sampah
- 3) Membersihkan lingkungan sekolah
- 4) Memperindah kelas dan sekolah dengan tanaman
- 5) Ikut memelihara taman di halaman sekolah
- 6) Ikut dalam kegiatan menjaga kebersihan lingkungan

Pendidikan karakter peduli lingkungan adalah usaha untuk menanamkan nilai-nilai karakter berbasis lingkungan yang berupaya meningkatkan kepekaan

peserta didik terhadap pelestarian lingkungan. Pendidikan karakter peduli lingkungan merupakan upaya orang dewasa untuk membentuk generasi yang berbudi pekerti luhur. Pelaksanaannya tidak hanya di dalam lingkungan sekolah saja akan tetapi juga di luar lingkungan sekolah.

15. Tinjauan tentang Kurikulum dan Pengembangan Kesehatan Lingkungan Sekolah

Perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan oleh kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan secara bersama-sama sebagai suatu komunitas pendidik dan diterapkan ke dalam kurikulum melalui hal-hal berikut.

a. Pengembangan Kurikulum Sekolah

Kementerian Pendidikan Nasional (2010:15) mengungkapkan bahwa dalam perencanaan dan pelaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa dilakukan oleh kepala sekolah, guru, tenaga pendidik secara bersama-sama sebagai suatu komunitas pendidik dan diterapkan ke dalam kurikulum sekolah. Pendapat serupa dikemukakan oleh Hasan (Sukemi, 2012:356) yang menegaskan bahwa strategi implementasi pendidikan karakter dalam setting sekolah merupakan suatu kesatuan dari program manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah yang terimplementasi dalam pengembangan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum oleh setiap sekolah. Penanaman pendidikan karakter peduli lingkungan pada peserta didik dapat dilaksanakan melalui pengembangan sikap yang diintegrasikan dalam kurikulum pembelajaran. Kementerian Pendidikan Nasional (2010:15) mengemukakan pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa dilaksanakan melalui:

1) Program Pengembangan Diri

Di dalam program pengembangan diri, perencanaan, dan pelaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa dilakukan melalui pengintegrasian dalam kegiatan sehari-hari di sekolah melalui hal-hal berikut:

a) Kegiatan rutin sekolah

Kegiatan rutin sekolah merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Kegiatan rutin sekolah merupakan implementasi karakter peduli lingkungan. Kegiatan rutin sekolah bisa berupa kegiatan kebersihan diri sendiri seperti cuci tangan sebelum dan sesudah makan, cuci tangan dengan sabun setelah buang air, menggosok gigi, memotong rambut dan kuku secara berkala dan mencuci rambut dengan shampo.

b) Kegiatan spontan

Kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini dilakukan biasanya pada saat guru dan tenaga pendidik yang lain mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari peserta didik yang harus dikoreksi pada saat itu juga. Kegiatan spontan yang dilakukan bisa berupa teguran maupun nasehat.

c) Keteladanan

Keteladanan adalah perilaku dan sikap kepala sekolah, guru dan tenaga pendidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya. Keteladanan yang dilakukan oleh tenaga pendidik dengan memberikan contoh perilaku yang mencerminkan perilaku peduli lingkungan. Bentuk keteladanan yang dilakukan misalnya berpakaian rapi, datang tepat pada waktunya, bekerja keras, bertutur kata sopan, serta merawat dan membersihkan lingkungan sekolah.

d) Pengkondisian

Pengkondisian merupakan usaha sekolah untuk mendukung penanaman dan pelaksanaan karakter peduli lingkungan. Pengkondisian yang dilakukan oleh sekolah diantaranya berupa penyediaan fasilitas kebersihan yang memadai, penyediaan toilet yang bersih, tempat sampah yang diletakkan di tempat yang strategis dilengkapi dengan pemisahan jenis sampah, penyediaan tempat cuci tangan, tempat pembuangan sampah, serta taman dan kolam sekolah sebagai cerminan dari sanitasi sekolah yang baik.

2) Pengintegrasian dalam Mata Pelajaran

Kementerian Pendidikan Nasional (2010:18) menjelaskan bahwa pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa dilakukan dalam pengintegrasian dalam mata pelajaran, tidak terkecuali pendidikan karakter peduli lingkungan. Pengintegrasian pendidikan karakter peduli lingkungan dalam mata pelajaran dapat dilakukan melalui hal-hal berikut ini.

- a) Mengkaji Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) pada Standar Isi (SI) untuk menentukan nilai pendidikan karakter peduli lingkungan sudah tercakup didalamnya.
- b) Memperlihatkan keterkaitan antara SK dan KD dengan nilai dan indikator untuk menentukan nilai pendidikan karakter peduli lingkungan yang dikembangkan.
- c) Mencatumkan nilai-nilai yang berkaitan dengan pendidikan karakter peduli lingkungan pada silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).
- d) Mencantumkan kegiatan peduli lingkungan dalam mata pelajaran muatan lokal sekolah.
- e) Mengembangkan proses pembelajaran yang aktif, sehingga peserta didik dapat secara langsung mempraktikkan nilai atau perilaku peduli lingkungan.
- f) Menyelenggarakan lomba kebersihan lingkungan antar kelas pada even-even tertentu.
- g) Pemberian penghargaan kepada siswa yang peduli lingkungan.

3) Budaya Sekolah

Kementerian Pendidikan Nasional (2010:19) menyatakan bahwa budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah tempat peserta didik berinteraksi dengan sesamanya, kepala sekolah, guru, dan warga sekolah yang lain. Agus Wibowo (2012:93) juga mengutarakan bahwa kultur atau budaya sekolah dapat dikatakan sebagai pikiran, kata-kata, sikap, perbuatan, dan hati setiap warga sekolah yang tercermin dalam semangat, perilaku, maupun simbol serta slogan khas identitas mereka. Budaya sekolah dapat membantu sekolah untuk menanamkan karakter peduli lingkungan melalui pembiasaan-pembiasaan

berperilaku peduli terhadap lingkungan. Marijan (2012:257-258) menyebutkan bahwa sekolah hendaknya membangun budaya berkarakter dengan strategi sebagai berikut.

- a) Menyusun program praktik pendidikan karakter di sekolah sebagai perilaku yang dibiasakan.
- b) Memberikan ruang dan kesempatan kepada warga sekolah untuk mengekspresikan perilaku-perilaku yang berkarakter baik.
- c) Guru tidak henti-hentinya memberikan motivasi untuk mengembangkan karakter yang baik, motivasi mencintai karakter baik dan motivasi melakukan aksi berkarakter baik.
- d) Memperkuat kondisi sebagai wahana terlaksananya praktik pembiasaan bertindak sebagaimana karakter yang diharapkan dengan menerapkan *reward* dan sanksi yang tegas.
- e) Kepala sekolah, guru dan segenap tenaga kependidikan senantiasa memberikan tauladan sebagai kiblat peserta didik dalam bertindak pada rel pendidikan karakter.

Berdasarkan kajian teori, budaya sekolah merupakan usaha sekolah untuk membudayakan berperilaku yang mencerminkan peduli lingkungan melalui program-program yang disusun sekolah, memberi motivasi berupa pujian dan hukuman, serta dengan memberi ruang dan fasilitas untuk mengimplementasikan nilai karakter peduli lingkungan.

b. Pendekatan Pengembangan Proses Pembelajaran

Kementerian Pendidikan Nasional (2010:20) menjelaskan bahwa pembelajaran pendidikan budaya dan karakter bangsa menggunakan pendekatan proses belajar peserta didik secara aktif dan berpusat pada anak. Pelaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa, salah satunya pendidikan peduli lingkungan dikembangkan dalam proses pembelajaran melalui:

- 1) Kelas, melalui proses belajar setiap mata pelajaran atau kegiatan yang dirancang sedemikian rupa. Setiap kegiatan belajar mengembangkan kemampuan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Pengembangan proses pembelajaran di dalam kelas dilakukan melalui kegiatan belajar yang mengembangkan nilai-nilai tertentu seperti disiplin, jujur, dan kerja keras. Pengembangan nilai peduli lingkungan dapat dilakukan dengan pengkondisian di dalam kelas agar peserta didik memiliki kesempatan untuk mengembangkan nilai tersebut.

- 2) Sekolah, melalui berbagai kegiatan sekolah yang diikuti seluruh peserta didik, guru, kepala sekolah, dan tenaga administrasi di sekolah itu, dirancang sekolah sejak awal tahun pelajaran, dan dimasukkan ke dalam Kalender Akademik dan yang dilakukan sehari-hari sebagai bagian dari budaya sekolah. Pengembangan karakter peduli lingkungan yang dilakukan sekolah misalnya melalui program sekolah. Program sekolah yang dapat mendukung penanaman dan pelaksanaan karakter peduli lingkungan dapat berupa perlombaan taman antar kelas dan lomba kebersihan antar kelas.
- 3) Luar Sekolah, melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lain yang diikuti oleh seluruh atau sebagian peserta didik, dirancang sekolah sejak awal tahun pelajaran, dan dimasukkan ke dalam Kalender Akademik. Pengembangan karakter peduli lingkungan yang dilakukan sekolah dapat berupa kegiatan ekstrakurikuler dan kunjungan sekolah ke tempat yang berhubungan dengan alam untuk mendukung pengembangan karakter peduli lingkungan.

c. Pengembangan Kesehatan Lingkungan Sekolah

Sumantri (2013:5) mengatakan bahwa ilmu kesehatan lingkungan adalah ilmu multidisipliner yang mempelajari dinamika hubungan interaktif antara sekelompok manusia atau masyarakat dan berbagai perubahan komponen lingkungan hidup manusia yang diduga dapat menimbulkan gangguan kesehatan pada masyarakat dan mempelajari upaya untuk penanggulangan dan pencegahannya. Pendidikan menjadi salah satu jalan untuk menciptakan lingkungan yang sehat. Lingkungan yang sehat akan membantu menciptakan keadaan yang kondusif bagi proses pembelajaran di sekolah.

Menurut Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2006 tentang Pedoman Penyelenggaraan Kesehatan Lingkungan Sekolah, ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penyelenggaraan kesehatan lingkungan sekolah. Sekolah harus mampu mendukung pembentukan karakter peduli lingkungan. Menurut Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2006, tata laksana kesehatan lingkungan sekolah meliputi:

- 1) Pemeliharaan Ruang dan Bangunan, kegiatan pembersihan ruang dan bangunan meliputi intensitas pelaksanaan kebersihan, kegiatan pembersihan, penggunaan larutan disinfektan dalam kegiatan kebersihan, dan pengecatan dinding apabila telah kusam.
- 2) Pencahayaan, pencahayaan cukup dan merata, serta adanya pencahayaan tambahan jika ruangan dalam keadaan gelap.
- 3) Ventilasi, ventilasi ruang untuk mendapatkan udara yang segar dan bersih.
- 4) Fasilitas Sanitasi, sanitasi sekolah meliputi pengelolaan toilet, pengelolaan sarana pembuangan air limbah, pengelolaan sarana pembuangan sampah.
- 5) Kantin/warung sekolah, kantin/warung sekolah selalu mengutamakan kebersihan dan kesehatan dari makanan yang dijual untuk dikonsumsi oleh siswa.
- 6) Bebas dari jentik nyamuk, lingkungan sekolah harus bebas dari jentik nyamuk. Sekolah mengupayakan program untuk membasmi dan mencegah tumbuhnya jentik nyamuk.
- 7) Bebas asap rokok, terdapat larangan dan himbauan untuk tidak merokok di lingkungan sekolah.
- 8) Promosi *hygiene* dan sanitasi sekolah dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung.

Pendidikan bila ditinjau dari pengertiannya merupakan hal yang laten dan belum bisa diamati. Pendidikan dapat diamati melalui komponen-komponen yang ada dalam pendidikan. Komponen utama dalam pendidikan terdiri dari 3 komponen yaitu pendidik, peserta didik, dan tujuan pendidikan. Komponen utama dalam pendidikan tersebut dapat dikembangkan menjadi 7 komponen, yaitu

pendidik, peserta didik, tujuan pendidikan, metode pendidikan, lingkungan pendidikan, alat pendidikan, dan isi pendidikan.

Salah satu indikator keberhasilan pendidikan sesuai dengan tujuan pendidikan yaitu dengan adanya perubahan tingkah laku disertai kemampuan untuk mengembangkan potensi diri. Keberhasilan ini harus diimbangi dengan pendidikan karakter yang dapat membekali manusia dengan karakter positif. Pendidikan karakter digunakan untuk menunjang keberhasilan proses pendidikan yang ditinjau dari komponen-komponen pendidikan tersebut di atas. (Rimadhani, 2015, 22-34)

16. Tujuan Pendidikan 'Aisyiyah

Pendidikan tinggi pada umumnya dimiliki oleh sebagian kecil perempuan di negara-negara berkembang. Akan tetapi, akses terhadap pendidikan tinggi akan semakin meningkat pada suatu masyarakat jika ada peningkatan perkembangan ekonomi di suatu negara. Dalam proses pembangunan, pendidikan menempati kedudukan yang khusus dan dilihat dari sisi generasi mudanya pendidikan merupakan investasi negara serta merupakan masa depan bangsanya. Untuk meningkatkan pembangunan suatu Negara, diperlukan penduduk yang memiliki pendidikan yang cukup agar dapat bersaing dalam pasar internasional (Hendripal, 2005).

Dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 ditetapkan bahwa Negara menjamin hak untuk memperoleh pendidikan bagi seluruh rakyat Indonesia. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sangat pentingnya pendidikan masyarakat Indonesia bagi pembangunan negara. Upaya untuk mewujudkan ketentuan ini merupakan tantangan besar bagi bangsa Indonesia. Pada awal masa orde baru, tahun 1966, sistem pendidikan bangsa Indonesia tidak memenuhi harapan yang direncanakan oleh pemerintah. Menurut Repelita I, kurang dari 50% anak-anak yang masuk sekolah dasar bisa menyelesaikan sekolahnya.

Pada tahun 1967 terdapat 3,2 juta siswa sekolah dasar kelas satu, tetapi hanya ada 978.000 siswa yang dapat melanjutkan sekolahnya sampai kelas enam. Untuk siswa yang duduk di kelas yang lebih tinggi, banyak yang berhenti

bersekolah sebelum menyelesaikan jenjang studinya. Demikian pula, terdapat 24% guru-guru sekolah dasar tidak memenuhi persyaratan mengajar dan lebih dari 54% hanya memenuhi sebagian persyaratan mengajar (Prawiro, 2001 : 245).

Kondisi yang memprihatinkan ini mengetuk hati para pengurus organisasi perempuan seperti Kowani (Komando Wanita Indonesia), muslimat 'Aisyiyah dan organisasi-organisasi perempuan lainnya untuk ikut berpartisipasi dalam meningkatkan pendidikan perempuan Indonesia. Dalam usaha untuk meningkatkan peran perempuan dalam pembangunan, 'Aisyiyah sebagai organisasi sosial lebih meningkatkan perannya di bidang pendidikan. Tujuan pendidikan 'Aisyiyah adalah membentuk intelektual yang memiliki kepribadian muslim yang mampu menyeimbangkan antara kepandaian ilmu yang dimilikinya dengan akhlak dan agamanya. Melalui pendidikan, 'Aisyiyah berusaha membentuk manusia muslim yang luas ilmu pengetahuannya dan berakhlak mulia.

Bentuk pendidikan pada awalnya bersifat nonformal seperti belajar mengaji dan huruf Arab kemudian mulai diformalkan menjadi madrasah yaitu Madrasah Diniyah untuk anak laki-laki dan perempuan usia sekolah antara 7-9 tahun dan sudah duduk di kelas 1-2 Sekolah Dasar (SD). Kurikulum pendidikan ditekankan pada materi bidang keagamaan seperti pelajaran membaca Alquran, menulis dan membaca tulisan arab, ibadah, amaliyah pekerjaan sosial dan akhlak (etika).

Sekolah-sekolah yang didirikan 'Aisyiyah meliputi: (1) Taman Kanak-Kanak (TK 'Aisyiyah) didirikan pada tahun 1920 dan merupakan TK Pertama di Indonesia. Pada mulanya TK (Taman Kanak-Kanak) 'Aisyiyah bernama Frobel, kemudian diubah menjadi TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal yang didirikan pada setiap cabang 'Aisyiyah. Pada tahun 1995 jumlah TK Bustanul Athfal mencapai 3.962 dengan rata-rata jumlah muridnya sekitar 30 anak. (2) Kweek School Muhammadiyah Perempoean (Sekolah Guru Perempuan), sekolah ini didirikan pada tahun 1923 di Yogyakarta dan kemudian diberi nama Madrasah Mu'allimat Muhammadiyah.

Adapun sekolah guru pria dinamakan Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah. (3) Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA). Pendidikan di MDA merupakan wadah pembinaan pendidikan agama bagi anak-anak yang duduk di bangku sekolah dasar. Selain MDA, didirikan pula Tsanawiyah dan Aliyah di samping pesantren puteri. (4) Sekolah kepandaian puteri (SKP) dan Sekolah Kesejahteraan Keluarga Tingkat Atas (SKKA) (Isman Salman, 1995:76).

Dengan adanya peningkatan pendidikan perempuan 'Aisyiyah, gerak langkah 'Aisyiyah di bidang pembangunan semakin meningkat pula. Kerja sama 'Aisyiyah dengan Menteri Negara Urusan Peranan Wanita menunjukkan adanya perubahan kegiatan 'Aisyiyah dalam bidang ekonomi yang ditunjukkan dengan adanya kegiatan bina usaha. Di samping itu 'Aisyiyah mengadakan kerja sama dengan berbagai instansi pemerintah dan nonpemerintah. Kerja sama 'Aisyiyah dengan instansi itu meliputi berbagai kegiatan, baik di bidang pendidikan, sosial, dan ekonomi. Sebelum ada Menteri Negara Urusan Peranan Wanita, kegiatan 'Aisyiyah di bidang pendidikan mencakup pendidikan di Tingkat Taman Kanak-Kanak, Sekolah Pendidikan Guru, Sekolah Kesejahteraan Keluarga Atas, dan Sekolah Bidan, Akademi Perawat, Kursus-Kursus, Pemberantasan buta huruf, pengajian dan penyuluhan. Oleh karena itu, sesudah berdiri Menteri Negara Urusan Peranan Wanita pada tahun 1983 'Aisyiyah mengadakan kerja sama di bidang pendidikan, khususnya dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Pendidikan tinggi 'Aisyiyah diawali dari berdirinya sekolah bidan 'Aisyiyah Rumah Sakit Program Kader Ulama Muhammadiyah Yogyakarta pada tanggal 25 Agustus 1963. Kemudian dibuka pula sekolah Panjenang Kesehatan Tingkat C 'Aisyiyah Rumah Sakit Program Kader Ulama Muhammadiyah Yogyakarta. Pada tahun 1978 Sekolah Panjenang dan Sekolah Bidan melebur menjadi Sekolah Perawat Bidan 'Aisyiyah Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Dengan pengembangan sistem pendidikan kesehatan selanjutnya, pada tahun 1980 Sekolah Pendidikan Kesehatan 'Aisyiyah berubah menjadi Sekolah Perawat Kesehatan 'Aisyiyah.

Tahun 1991 Sekolah Perawat Kesehatan ‘Aisyiyah dikonversi menjadi akademi keperawatan ‘Aisyiyah Yogyakarta (Akper ‘Aisyiyah) sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK. 00.06.1438 Tanggal 6 Juli 1991. Tahun 1998 Akademi Perawat ‘Aisyiyah dikonversi menjadi Akademi Kebidanan ‘Aisyiyah Yogyakarta sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia dengan Nomor. HK.00.06.1.3.02187. tujuan pokok didirikan Sekolah Paramedis ini adalah:

- a. Menghasilkan tenaga paramedis yang terampil dalam profesinya
- b. Memiliki motivasi yang tangguh sebagai Muballighat dalam profesinya (PP. ‘Aisyiyah: 76)

‘Aisyiyah juga dipercaya untuk menjadi pengelola program pendidikan bidan baik Pendidikan Bidan Swadaya maupun Pendidikan Bidan Desa. Program Pendidikan Bidan Swadaya ialah pendidikan yang segala keperluan pendidikannya ditanggung oleh peserta didik/orang tuanya. Adapun program pendidikan bidan desa ialah program milik pemerintah dan semua lulusan peserta didiknya ditempatkan di pedesaan oleh pemerintah (PP. Aisyiyah: 76).

‘Aisyiyah sebagai organisasi perempuan memiliki beberapa program untuk meningkatkan kegiatannya di bidang pendidikan. Jenis-jenis kegiatan pendidikan meliputi pendidikan formal: Taman Kanak-Kanak berjumlah 3962, Madrasah Diniyah berjumlah 507, sekolah kejuruan berjumlah 10, dan taman pendidikan Alquran berjumlah 4. Adapun pendidikan nonformal meliputi pengajian berjumlah 6283, dan kursus keterampilan di setiap cabang berjumlah 2503 (Salman: 59).

B. Hasil Penelitian Relevan

Sejauh penelusuran penulis, belum ada peneliti yang memfokuskan penelitiannya mengenai kontribusi lembaga-lembaga pendidikan Islam ‘Aisyiyah kota Medan. Namun yang mengambil kajian berbeda dapat dibaca, misalnya:

1. Hefryan Ahmad (2013). *Gerakan Pembaharuan Organisasi Perempuan Islam ‘Aisyiyah 1917-1945*, Universitas Airlangga. Dalam tesisnya beliau

menjelaskan bahwa organisasi 'Aisyiyah merupakan organisasi bagian dari Muhammadiyah yang fokus pada wanita. Organisasi ini berperan dalam bidang pendidikan, kesehatan, sosial, dan juga agama.

2. Rita Ayu Muliana (2017), *Gerakan 'Aisyiyah dalam Pemberdayaan Perempuan di Mojokerto Tahun 1971-1990*, Universitas Airlangga. Dalam tesisnya beliau menjelaskan 'Aisyiyah Mojokerto dalam usahanya sebagai gerakan dalam pemberdayaan perempuan memiliki beberapa faktor pendukung dan penghambat, agar perkembangan 'Aisyiyah dapat berkembang pesat. Para tokoh-tokoh pengurus beserta anggota 'Aisyiyah berusaha untuk mengatasi faktor penghambat kegiatan 'Aisyiyah di Mojokerto.
3. Diah Fitri Rahmawati (2014), *Pembiasaan Perilaku Keagamaan Pada Anak Usia Dini di TK ABA Sampang Kab. Cilacap T.P 2013/2014*. Dalam skripsinya beliau menjelaskan pendidikan anak merupakan modal terbesar yang dimiliki bangsa untuk mewujudkan cita-cita bangsa kelak. Berhasil atau tidaknya langkah yang sudah dirintis sangat bergantung pada generasi selanjutnya. Pentingnya pendidikan pada anak usia dini ditanamkan agar anak ketika besar dapat mengembangkan nilai-nilai ajaran Islam. Seorang anak jika pada masa kecil sudah dibiasakan untuk menanamkan akhlak yang dapat menanamkan perilaku baik pada dirinya, diharapkan nantinya akan menjadi manusia yang beragama. Pemberian materi pada anak TK tidak harus selalu diberikan materi saja, tetapi dengan menggunakan berbagai metode yang dapat mendukung tercapainya program penanaman nilai agama diharapkan anak TK akan lebih cepat tertanam dalam hatinya jiwa keagamaan. Anak usia prasekolah di TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal Sampang Kecamatan Sampang sudah terbiasa menghafal doa sehari-hari dan menghafal surat-surat pendek dalam Alquran serta didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai dalam proses pembelajaran.
4. Hendripal, Panjaitan (2013), *Peranan 'Aisyiyah dalam Pendidikan Islam di kota Medan*, Tesis IAIN Sumatera Utara. Ia menyimpulkan bahwa 'Aisyiyah membangun bangsa dan negara melalui lembaga-lembaga pendidikan berupa

lembaga pendidikan formal dan non formal adalah sebuah titah atau amanah yang telah disampaikan dalam hasil Mukhtamar ke-44 di Yogyakarta. 'Aisyiyah merasa peduli untuk mengembangkan pendidikan dasar anak melalui pendidikan anak pada tingkat dasar seperti PIAUD, TK ABA, TPA, Madrasah Diniyah, Sekolah Luar Biasa (SLB) dan Panti Asuhan Puteri.

5. Dyah Siti Nur'aini (2012), *Corak Pemikiran dan gerakan Aktivis Perempuan (Melacak Pandangan Keagamaan 'Aisyiyah Periode 1917-1945)*, sebuah tesis yang disusun di Universitas Muhammadiyah Surakarta Program Magister Pemikiran Islam, (termuat dalam jurnal Profetika volume 14 nomor 2, Desember 2013). Adapun pembahasannya adalah corak pemikiran keagamaan perempuan aktivitas gerakan 'Aisyiyah pada periode awal. Pemikiran para tokoh 'Aisyiyah termasuk paham modernisme Islam yaitu Islam sebagai agama yang berkemajuan, agama dengan ajaran yang membebaskan, mencerahkan dan memajukan. Pemahaman ini sangat berpengaruh dalam perkembangan dakwah 'Aisyiyah ke depan. Para tokoh 'Aisyiyah menyadari akan pentingnya perempuan berpartisipasi dan berperan dalam dakwah Islam bersama-sama dengan laki-laki untuk mempercepat terwujudnya masyarakat sejahtera. Penelitian sejarah bersifat deskriptif, menjelaskan corak pemikiran tokoh-tokoh 'Aisyiyah periode awal dari tahun 1917 hingga tahun 1945. Diantara tokoh yang dibahas adalah Siti Walidah, Siti Bariyah binti Hasyim Ismail, Siti Aisyah Hilal, Siti Munjiyah dan Siti Badilah. Penelitian ini belum membahas pemikiran keagamaan 'Aisyiyah secara umum dan membandingkannya dengan Muslimat NU.
6. Neila, Hidayat (2017), *Pemberdayaan Kelompok Pengajian Perempuan Berbasis Modal Sosial di kota Medan*, Jurnal Antropologi Sumatera, Vol. 15, No. 1, Edisi Desember 2017, 259-269 1693-7317 (ISSN Cetak) | 2597-3878 (ISSN Online). Ada beberapa istilah atau sebutan yang ditujukan kepada aktivitas mempelajari agama Islam secara non-formal yaitu Majelis Taklim, halaqoh, atau kelompok pengajian. Dalam kajian ini istilah kelompok pengajian digunakan, sebab sesuai dengan sebutan yang dipakai oleh subyek penelitian. Kota Medan memiliki berbagai kelompok pengajian yang

terbentuk berdasarkan modal sosial dari para anggotanya. Dalam perkembangannya, kelompok pengajian tersebut mempengaruhi hubungan sosial antara masyarakat hingga ke ranah ekonomi, khususnya bagi ibu-ibu pengajian atau kaum perempuan. Pemberdayaan kelompok pengajian di kota Medan memiliki kepercayaan dalam bentuk STM, loyalitas dan arisan. Bentuk kepercayaan tiap kelompok memiliki tingkat yang berbeda-beda dalam kesetiaan atau loyalitas anggotanya.

7. Miftahulhaq (2005). *Upaya Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Melalui Pendekatan Pelayanan Masyarakat dan Pengembangan Masyarakat Lokal* (Studi terhadap pelaksanaan program Qoryah Thayyibah PP ‘Aisyiyah di Pedukuhan Mertosanan Wetan, Bantul, Yogyakarta), tesis S-2 Universitas Indonesia Jakarta. Berkesimpulan bahwa: Pengembangan dan motivasi dari PP ‘Aisyiyah dalam membangun dan mengembangkan masyarakat madani melalui qoryah thoyyibah adalah landasan untuk membangun karakter masyarakat budaya setempat untuk tetap melaksanakan ajaran Rasullullah yang berlandaskan kepada Alquran dan Sunnah. Pelaksanaan masyarakat (qoryah/kampung) thoyyibah mengembangkan kemandirian serta ketakwaan untuk tetap bisa menjalankan syari’ah. Dalam arti ‘Aisyiyah sebagai wadah inspirasi dan landasan untuk bersosialisasi dengan masyarakat kiranya dengan demikian membangun kerjasama yang kuat demi kepentingan Islam di daerah setempat.
8. Hefryan dan Eni Sugiarti (2017). *Berdirinya Gerakan Pembaharuan Organisasi Perempuan ‘Aisyiyah*, <http://journal.unair.ac.id>. ‘Aisyiyah sebuah organisasi Islam yang didirikan oleh Muhammadiyah, organisasi bergerak untuk mengembalikan derajat perempuan yang pada saat itu menjadi hit besar. Makalah ini menggunakan metode penulisan sejarah yang terdiri dari pengumpulan data, kritik sumber, interpretasi, dan penulisan sejarah. Sumber utama adalah Verslag Muhammadiyah, majalah Soeara ‘Aisyiyah. Sumber sekunder adalah buku-buku yang diterbitkan oleh ‘Aisyiyah dan juga Ahmad Adaby Darban. Pergerakan oleh ‘Aisyiyah adalah di bidang pendidikan dengan mendirikan sekolah pada usia dini, di bidang gerakan sosial dengan

menyelenggarakan kelas-kelas literasi, dalam bentuk bidang nasionalisme dengan mengadakan kursus bahasa Indonesia, dan di bidang agama didirikan majalah yang menyebar luas 'Aisyiyah.

9. Lelly Qodariyah (2016), *'Aisyiyah Organization and Social Change for Women, Jurnal of Education and Practice*, ISSN 2222-1735 (paper) ISSN 2222-288x (online) Vol. 7, No. 24, 2016. www.iiste.org. Penelitian tersebut meneliti Organisasi Wanita 'Aisyiyah dan peranannya dalam berbagai bidang baik bidang pendidikan sosial, ekonomi, dan kesehatan. 'Aisyiyah memiliki kontribusi positif bagi Indonesia dan perempuan untuk mengembangkan potensi mereka sendiri secara optimal sesuai dengan peran yang ingin diimplementasikan di masyarakat. Munculnya perempuan Indonesia tidak dapat dipisahkan dari peran organisasi 'Aisyiyah sejak didirikan pada tahun 1917. Contohnya adalah dalam pendidikan, sosial, agama, amal dan masyarakat untuk lebih dari empat ribu TK Aisyiyah Bustanul Afthal, rumah sakit besar, bisnis kesehatan seperti kesehatan anak-anak dan ibu, kegiatan ekonomi, panti asuhan. 'Aisyiyah memandang bahwa wanita yang harus berjuang dan memiliki aktivitas di masyarakat. Dokumentasi seperti buku "Pedoman untuk menjadi istri yang berarti dalam Islam", "Adabul Marah fil Islam", "Pedoman untuk menjadi keluarga yang harmonis" dan "Hubungan pria dan wanita di Muhammadiyah". Sesuatu yang menarik bahwa buku "Pedoman untuk menjadi keluarga yang harmonis" menjadi rujukan bagi Departemen Keluarga Berencana untuk mendukung program pemerintah dalam membentuk keluarga sejahtera. Dari fakta-fakta di atas, dapat disimpulkan bahwa 'Aisyiyah memiliki kontribusi positif bagi Indonesia dan perempuan untuk mengembangkan potensi mereka sendiri secara optimal sesuai dengan peran yang ingin diimplementasikan di masyarakat. Pendidikan akan mengarahkan manusia tidak hanya memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan, tetapi dapat merekonstruksi, bahkan mendekonstruksinya, sehingga memungkinkan manusia untuk hidup dalam tatanan sosial yang demokratis, untuk memberikan kesempatan yang sama bagi semua orang tanpa kecuali, pria dan

wanita. Dengan demikian, ketika potensi perempuan dan laki-laki bersama-sama membangun kekuatan, itu akan menciptakan energi yang kuat untuk membangun masyarakat yang hebat. Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan organisasi 'Aisyiyah dalam upaya amal dalam pendidikan, dan untuk menganalisis pergerakan organisasi 'Aisyiyah dalam memperjuangkan hak-hak perempuan di samping mengeksplorasi organisasi 'Aisyiyah sebagai organisasi perempuan Indonesia yang memiliki kepedulian terhadap sektor pendidikan sebagai sarana kemajuan manusia, yaitu pendidikan untuk semua orang, pendidikan berbasis Islam, berorientasi kesetaraan menuju masa depan, kemajuan dan beradab. Menurut 'Aisyiyah, pengembangan tersebut merupakan proses integrasi ruh dan jasad. Konsep ini diketengahkannya dengan menggariskan perlunya pengkajian ilmu pengetahuan secara langsung, sesuai prinsip-prinsip Alquran dan Sunnah, bukan semata-mata dari kitab tertentu. Landasan pendidikan Islam yang berpedoman pada Alquran dan al-Hadis dengan membentuk muslim yang berakhlak mulia maka seutuhnya berjuang untuk kepentingan ummat.

10. Alfitriani, dkk. (2017). *Mewujudkan Madrasah yang Berkarakter Peduli Lingkungan di Madrasah Aliyah Swasta Aisyiyah Medan*, jurnal Prodiknas Hasil Pengabdian Masyarakat, vol.1 No.2, 2017), Pada Kegiatan Pengabdian bagi Masyarakat muhammadiyah dan Aisyiyah terlaksananya capaian yang dilakukan dengan membina program-program yang akan dilakukan Masyarakat Muhammadiyah dan Aisyiyah. Dengan terlaksananya capaian IPTEKS seperti ilmu pengetahuan lingkungan hijau, program checklist evaluasi, dan pembinaan dengan berdiskusi langsung. Dan dilakukan beberapa kegiatan (1) Persiapan Musyawarah Bersama mitra PWA DIKDASMEN, (2) Pelaksanaan (tindakan) Program Lingkungan Sekolah, (3) Observasi Lingkungan Sekolah, (4) Evaluasi Checklist Pembinaan Sekolah Adiwiyata, dan (5) Refleksi Warga Sekolah. Rencana kegiatan selanjutnya dengan program pelatihan atau pengelolaan sekolah adiwiyata di Madrasah Aisyiyah. Karena tidak cukup hanya dengan membina secara diskusi dalam musyawarah bersama, tidak cukup hanya observasi ditempat. Saran bagi

Madrasah Muhammadiyah dan Aisyiyah dapat melakukan kegiatan program Adiwiyata dimulai dari kelas atau siswa untuk melestarikan lingkungan dengan menerapkan kurikulum karakter Peduli Lingkungan. Dan dapat mengembangkan kegiatan program Adiwiyata di lingkungan sekolah atau sekitar, seperti kantin, sumur, tanaman, dan sampah. Dan bersama-sama kepala sekolah membantu warga sekolah membuat portofolio guna mencapai keberhasilan Penghargaan Adiwiyata untuk Madrasah Muhammadiyah dan Aisyiyah.

11. Napitupulu (2018), Implementasi Program Cinta Lingkungan Di MAN 2 Model Medan at-Tazakki, Vol. 2 No. 1 Januari – Juni. Konsep program cinta lingkungan di MAN 2 Model Medan dilakukan melalui beberapa proses yaitu melalui Kesadaran akan pentingnya melestarikan lingkungan serta komitmen bersama antara kepala sekolah, guru, siswa dan pegawai MAN 2 Model Medan, bahwa menjaga lingkungan tidak hanya sebagai sebuah program saja, akan tetapi juga merupakan ajaran agama Islam. Konsep selanjutnya adalah menjadikan visi dan misi cinta lingkungan sebagai tujuan dari MAN 2 Model Medan dan melakukan pengembangan kurikulum berbasis lingkungan dengan cara mengintegrasikan kurikulum Nasional dan lingkungan serta melakukan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki menjadi karya ilmiah yang berhubungan dengan lingkungan.

Kegiatan belajar mengajar di MAN 2 Model Medan diarahkan kepada aktivitas yang ramah terhadap lingkungan melalui mata pelajaran yang ditetapkan sebagai mata pelajaran yang berbasis pada lingkungan. Demikian pula dengan kegiatan ekstrakurikuler siswa yang memberikan perhatian penuh terhadap pengembangan dan pelestarian lingkungan melalui organisasi ekstra yang disebut sebagai *Green School*.

12. Melia Rimadhani, 2015. *Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar Negeri*. Universitas Negeri Yogyakarta, Skripsi ini mendeskripsikan bahwa pendidikan karakter peduli lingkungan di Sekolah Dasar Negeri Tritih Wetan 05 dilaksanakan dengan cara (1) Pengembangan kurikulum sekolah meliputi program pengembangan diri, pengintegrasian

dalam mata pelajaran, dan budaya sekolah. Program pengembangan diri meliputi kegiatan rutin piket dan Sabtu Berseri, kegiatan spontan, keteladan, dan pengkondisian sekolah. Pengintegrasian diupayakan dalam semua mata pelajaran. Budaya sekolah melalui muatan lokal sekolah, apotek hidup, tamanisasi, ruang dan fasilitas, motivasi kepada siswa, penerapan hadiah dan hukuman, dan pengembangan karakter peduli lingkungan, kepedulian, dan tanggungjawab. (2) Pengembangan proses pembelajaran kelas dengan praktek dan pengamatan langsung, sekolah dengan pengarahan dan lomba, dan luar sekolah dengan pramuka, kunjungan ke luar sekolah. (3) Pengembangan kesehatan sekolah meliputi pemeliharaan ruang dan bangunan, pencahayaan dan ventilasi udara ruang kelas yang memadai, pengelolaan fasilitas sanitasi, pengelolaan kantin/warung, pencegahan lingkungan dari jentik nyamuk, larangan dan penyuluhan bahaya rokok, dan promosi *hygiene* dan sanitasi dengan poster serta himbauan/ajakan.

13. Choirun Nisak, (2019), *Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Sosial Dan Peduli Lingkungan Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Blitar*. Hasil penelitian: (1) Implementasi pendidikan karakter peduli sosial dan peduli lingkungan berbasis kelas melalui pengintegrasian nilai-nilai karakter peduli sosial dan peduli lingkungan dalam pembelajaran, pengelolaan kelas, penggunaan metode pembelajaran yang mendorong peserta didik aktif mengikuti pembelajaran, dan pelaksanaan evaluasi pembelajaran (2) Implementasi pendidikan karakter peduli sosial dan peduli lingkungan berbasis budaya sekolah di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Blitar melalui beberapa kegiatan, antara lain: kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, kegiatan ekstrakurikuler, dan gerakan literasi sekolah (3) Implementasi pendidikan karakter peduli sosial dan peduli lingkungan berbasis masyarakat melalui keterlibatan orang tua peserta didik dalam mendukung program yang berkaitan dengan implementasi pendidikan karakter peduli sosial dan peduli lingkungan, pelaksanaan bakti sosial ke daerah yang kurang mampu, seminar pendidikan karakter, pelaksanaan sosialisasi, pembinaan budidaya tanaman lokal unggulan, dan kunjungan

wisata. Kegiatan-kegiatan tersebut diimplementasikan melalui kerja sama yang dijalin oleh sekolah dengan masyarakat, baik secara perseorangan maupun lembaga.

Dari beberapa penelitian yang ada di atas, terdapat persamaan dan juga perbedaan. Adapun persamaan dari penelitian ini sama-sama mengimplemetasikan nilai-nilai karakter dalam mata pelajaran wajib dengan cara memasukkan (menginternalisasikan) nilai-nilai karakter ke dalam tingkah laku peserta didik melalui proses pembelajaran pada setiap mata pelajaran wajib. Selain itu, sama-sama meneliti organisasi 'Aisyiyah dari awal lahirnya hingga pergerakannya dalam memajukan perempuan dan kesejahteraan sosial kemasyarakatan. Baik melalui bidang keagamaan, ekonomi, budaya, pendidikan dan sosial.

Perbedaannya dari rencana penelitian ini, bahwa peneliti ingin mengetahui bagaimana kontribusi pimpinan wilayah Aisyiyah Sumut selaku organisasi kewanitaan yang peduli dengan pendidikan dan lingkungan yang telah mengembangkan amal usahanya berupa lembaga pendidikan Islam khususnya Madrasah Tsanawiyah Swasta 'Aisyiyah dalam mewujudkan madrasah yang berkarakter peduli lingkungan. Dalam artian peranan semua pihak yang ada di majelis lembaga yang ikut mewujudkan madrasah yang berkarakter peduli lingkungan dalam hal ini dikhususkan pada Madrasah Tsanawiyah Sumut, melalui pengembangan kurikulum berupa segi pendidikannya, program-program yang digalakkan lewat aksi yang telah dilakukan terutama dengan meminimalisir penggunaan plastik dan yang lainnya dalam lingkungan madrasah tersebut, bukan hanya melalui struktural organisasi 'Aisyiyah seperti yang telah diungkapkan di penelitian-penelitian di atas.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kantor Pimpinan Wilayah Aisyiyah Sumatera Utara di Jl. Sisingamangaraja No. 136 depan Makam Pahlawan dan Madrasah Tsanawiyah Swasta Aisyiyah Sumut di Jl. Mesjid, No. 806 Bandar Khalipah. Percut Sei Tuan Kab. Deli Serdang, Sumatera Utara 2037. Adapun alasan penulis melakukan penelitian ini karena organisasi Aisyiyah sebagai organisasi kewanitaan yang sangat peduli pada pendidikan dan kepedulian lingkungan salah satunya madrasah ini karena merupakan madrasah yang berada di area kompleks yang memiliki kriteria dalam program kepedulian baik pada lingkungan dan juga merupakan lembaga pendidikan yang dinaungi oleh organisasi kemasyarakatan wanita berkemajuan yang sangat peduli dengan pendidikan. Selain itu letak lokasi penelitian ini sangat strategis dari tempat tinggal peneliti sehingga memudahkan peneliti, menghemat biaya, dan mempercepat waktu penelitian sekitar kurang lebih bulan Maret hingga bulan Agustus 2019.

Tabel 1. Jadwal Penelitian

No.	Tanggal/Bulan	Kegiatan	Keterangan
1.	Desember-Februari	Membuat Proposal	√
2.	25 Februari 2019	Seminar Proposal	√
3.	20 Maret 2019	Penelitian di MTs Swasta Aisyiyah Sumut dan kantor PW. Aisyiyah Sumut	√
4.	25 Agustus 2019	Selesai Penelitian di MTs Swasta	√
5.	27 September 2019	Seminar Hasil	√

B. Latar Penelitian

Lembaga-lembaga pendidikan Islam ‘Aisyiyah yang ada di kompleks madrasah berupa Play Group dan amanah Kanak-Kanak, Taman Pendidikan Alquran dan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, serta kegiatan kepesantrenan ‘Aisyiyah Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah, madrasah

tsanawiyah dan aliyah, SMK Aisyiyah dan Sekolah Luar Biasa 'Aisyiyah. Seluruh sekolah yang didirikan menggabungkan pendidikan umum dan pendidikan Al-Islam. Dari segi kuantitas, sekolah-sekolah 'Aisyiyah telah memiliki jumlah sekolah yang cukup banyak dan masih berdiri sampai saat ini, dan dari segi kualitas bahwa lembaga-lembaga tersebut telah banyak mencetak generasi yang unggul baik keterampilan maupun kecerdasannya dan dengan banyak prestasi-prestasi yang diberikan. Khusus penelitian ini, peneliti ingin meneliti Madrasah Tsanawiyahnya. Melihat lokasi serta letak madrasah ini berada di lokasi yang cukup kondusif dan memiliki kondisi yang mendukung terwujudnya sekolah yang peduli pada lingkungan. Madrasah Tsanawiyah ini merupakan lembaga pendidikan formal di bawah naungan Aisyiyah. Letak geografis MTs Aisyiyah cukup strategis, berada di pinggir kota dengan suasana nyaman, asri, dan bersih.

Peneliti memilih lokasi penelitian di MTs Aisyiyah Sumut dikarenakan sekolah ini merupakan salah satu madrasah diprakarsai oleh para kaum perempuan ortom Muhammadiyah yakni Pimpinan Wilayah Aisyiyah Sumut yang menonjol dalam pelaksanaan pendidikan karakter peduli sosial dan peduli lingkungannya, madrasah ini secara rutin mengadakan kegiatan dalam rangka kepedulian lingkungan dan bakti sosial untuk kaum dhuafa setiap bulan Ramadhan ke daerah yang kekurangan. Dengan demikian, peserta didik dilatih untuk berkontribusi pada masyarakat secara langsung.

Madrasah ini mengadakan berbagai agenda menarik untuk mengasah kreativitas sekaligus menanamkan karakter peduli lingkungan pada peserta didik, seperti : mengadakan berbagai kreativitas dari barang bekas, kerajinan dari pakaian yang layak pakai, pembuatan taman madrasah dan lomba kebersihan, pembuatan slogan-slogan yang berisikan tentang kepedulian lingkungan dan lain sebagainya. Selain itu, sekolah ini membentuk baru merintis tim khusus dalam pembentukan tabungan sampah untuk mengontrol kedisiplinan peserta didik, guru, dan staf karyawan dalam memilah sampah. Adapun anggota adalah ibu-ibu

Aisyiyahnya sendiri yang bertindak sebagai koordinatornya dan peserta didik yang tergabung dalam Ikatan Pelajar Muhammadiyah-Aisyiyah (IPM-A) dan beberapa peserta didik yang direkomendasikan oleh madrasah untuk mendirikan posko pembuangan sampah yang dinamai tabungan sampah. Menariknya dari tabungan sampah ini dikumpulkan semua penghasilan yang telah diproduksi oleh para pengurus tabungan sampah tersebut untuk anak didik serta menabung hasil yang diperoleh untuk kemaslahatan umat nantinya. Yakni untuk segala keperluan peserta didik khususnya dan masyarakat umum. Dan pengolahan sampah berupa hasil dari alam sendiri seperti daun kering yang dijadikan arang untuk kebutuhan pembakaran yang dapat dikonsumsi masyarakat dan kain bekas dapat dijadikan tas kantong yang merupakan wujud kepedulian lingkungan dalam mengurangi sampah plastik yang sangat meresahkan kualitas alam. Selain itu penggunaan sumber daya yang ada diminimalisir agar membudayakan hidup hemat dan juga perlombaan yang diikuti siswa dalam berbagai aktivitas yang mendukung aksi peduli lingkungan.

Dari latar penelitian tersebut memiliki keterkaitan dengan judul penelitian yang fokus pada lembaga pendidikan yang mewujudkan madrasah yang berkarakter peduli lingkungan. Oleh sebab itu, peneliti memilih Pimpinan Wilayah Aisyiyah Sumut dan fokusnya pada Madrasah Tsanawiyah Swasta Aisyiyah sebagai lokasi penelitian. Dan peneliti juga ingin mengetahui lebih mendalam bagaimana kegiatan pembelajaran di madrasah tersebut dalam mewujudkan madrasah yang berkarakter.

Adapun pendekatan penelitian yang digunakan yakni penelitian kualitatif, kehadiran peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Kehadiran peneliti mutlak diperlukan, karena kehadiran peneliti juga sebagai pengumpul data. Sebagaimana salah satu ciri penelitian kualitatif dalam pengumpulan data dilakukan sendiri oleh peneliti. Sedangkan kehadiran peneliti dalam penelitian ini sebagai pengamat partisipan/berperan serta, artinya dalam proses pengumpulan data peneliti mengadakan pengamatan dan mendengarkan

secermat mungkin sampai pada yang sekecil-kecilnya sekalipun (Moleong, 2014:137).

Penelitian kualitatif ini dipilih penulis karena dianggap lebih cocok dengan tema yang penulis ajukan. Dalam beberapa bidang studi, penelitian kualitatif lebih tepat digunakan untuk mengungkap dan memahami sesuatu di balik fenomena yang belum diketahui atau baru sedikit yang diketahui, selain dapat juga memberi rincian yang kompleks tentang fenomena yang sulit diungkapkan oleh metode kuantitatif. (Anselm Strauss & Juliet Corbin, 2003:5) ini disebabkan karena membutuhkan uraian-uraian yang terjadi dan ditulis ke dalam bentuk argumentasi. Artinya bahwa, penelitian kualitatif itu dilakukan secara intensif. Peneliti ikut berpartisipasi lama di lapangan, mencatat secara hati-hati dan mendetail sesuai dengan apa yang terjadi, melakukan analisis reflektif terhadap berbagai dokumen yang ditemukan di lapangan, dan membuat laporan penelitian secara mendetail. (Sugiyono, 2014: 14). Para peneliti kualitatif membangun gambaran yang kompleks dan holistik tentang masalah yang diteliti peneliti dengan deskripsi yang detail dari perspektif informan. (Masganti, 2012: 158)

Dari kutipan buku-buku penelitian di atas, untuk dapat menjawab fokus penelitian dengan melakukan penggalian data di lapangan secara langsung terkait kontribusi lembaga pendidikan madrasah tsanawiyah dalam mewujudkan madrasah yang berkarakter lingkungan peduli peneliti memilih pendekatan kualitatif. Agar peneliti dapat menjalin keakraban dengan informan untuk lebih mengetahui informasi dengan detail dalam pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan nantinya.

C. Metode dan Prosedur Penelitian

Berdasarkan metode penelitian memakai penelitian naturalistik, metode penelitian ini sering disebut dengan metode kualitatif, yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alami dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci (Masganti, 2011:22) Pendekatan penelitian melalui *field research* (penelitian lapangan) juga akan digunakan, yaitu satu pendekatan yang

digunakan penelusuran penelitian yang menitik beratkan pada penggunaan metode ilmiah dalam proses kegiatan belajar mengajar di lapangan (Moleong, 2007 : 26) yakni pada Mts Swasta Aisyiyah. Hal ini didasari pada esensi pembelajaran yang sesungguhnya merupakan sebuah proses ilmiah yang dilakukan oleh seluruh komponen lembaga yakni subjek dan objek pelaku. Dalam hal ini mereka yang berkaitan dengan lembaga Madrasah Tsanawiyah ‘Aisyiyah Sumut seperti staf pengurus organisasi, kepala sekolah, guru dan siswa.

Berdasarkan tingkat eksplanasi atau tingkat penjelasan, hasil penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Arikunto (2002:151), penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau status fenomena. Nasir (2003: 23) mengatakan bahwa penelitian deskriptif merupakan suatu penelitian untuk menemukan fakta dengan interpretasi yang tepat dan merupakan penelitian non-eksperimental.

Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam tentang realita sosial dan berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat yang menjadi subjek sehingga menggambarkan ciri, karakter, sifat, dan model dari fonemena tersebut. (Sanjaya, 2013 : 47)

Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2006:3) menjelaskan metode bahwa deskriptif-kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Kemudian menurut Bungin (2009:10) penelitian deskriptif-kualitatif bertujuan menggali dan membangun suatu preposisi atau menjelaskan makna di balik realita.

Menurut Arikunto (2002), penelitian deskriptif-kualitatif pada umumnya merupakan penelitian *non-hipotesis* sehingga proses penelitiannya tidak perlu mengajukan suatu hipotesis. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis mengembangkan konsep, menghimpun fakta-fakta yang ada, mengklasifikasi data yang telah diperoleh, dan kemudian menganalisis dan menafsirkan data namun peneliti tidak perlu melakukan pengujian hipotesis.

Prosedur penelitian yang dilakukan yakni mengidentifikasi segala sesuatu yang menjadi masalah yang ada di lapangan. Lalu membatasi masalah bagaimana subjek penelitian membuat rencana kegiatan, pelaksanaan (aksi) yang dilakukan serta evaluasi dengan membatasinya untuk membuat pertanyaan tentang fokus dan sub fokus. Kemudian mengumpulkan data-data yang relevan dengan perencanaan, pelaksanaannya. Menentukan tempat penelitian dan mengurus perizinan riset, memilih informan sebagai sumber data dengan wawancaranya dan melakukan observasi. Setelah data terkumpul peneliti menganalisis dan menyusun laporan hasil penelitian.

D. Data dan Sumber Data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yang merupakan sebuah data yang diperoleh langsung dari sumber utama informasi dengan cara peneliti mendatangi langsung ke MTs Swasta Aisyiyah Sumut. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah berbagai informasi yang relevan dan terkait dengan masalah yang diteliti, proses pembelajaran dan kegiatan yang mendukung terwujudnya madrasah yang berkarakter peduli lingkungan.

Kedatangan peneliti ke MTs Swasta Aisyiyah Sumut tersebut untuk melakukan wawancara dan mencatat hasil dari penelitian agar peneliti mengetahui secara jelas dan rinci tentang semua yang diamati dari sumber data yang diteliti, dalam penelitian ini adalah subjek penelitian dari mana data diperoleh.

Adapun penjelasan sebelumnya bahwa sumber perolehan data di lapangan, maka data yang dihimpun dalam penelitian ini terbagi dalam dua bagian yakni :

1. Sumber data utama (*primer*), merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data-data tersebut diperoleh dan dikumpulkan secara langsung dari informan melalui pengamatan, catatan lapangan dan hasil interview dari kepala sekolah, guru, pembina kegiatan, dan peserta didik MTs Swasta Aisyiyah Sumut melalui perekaman video/tape, pengambilan foto atau film.
2. Sumber data tambahan (*sekunder*), merupakan data yang dikumpulkan, diolah, dan disajikan oleh pihak lain, yang biasanya dari publikasi atau

jurnal-jurnal yang diperoleh. Adapun data sekunder adalah data yang sudah diolah dalam bentuk naskah tertulis atau dokumen. Data yang diperoleh dari pimpinan Wilayah Aisyiyah Sumut dan MTs Swasta Aisyiyah Sumut berupa sejarah singkat madrasah atau berupa profil, visi dan misi madrasah, struktur organisasi dan lain sebagainya. Juga data pelengkap lainnya sebagai pendukung dalam penelitian diperoleh melalui staf yang ada di lembaga pendidikan. Dilihat dari segi sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku, majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi.

E. Instrumen dan Pengumpulan Data

Peneliti sebagai instrumen atau alat penelitian dalam penelitian kualitatif sudah tepat, karena peneliti menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian (Moleong, 2004: 186). Sedangkan instrumen selain manusia dapat digunakan, tetapi fungsinya terbatas sebagai pendukung tugas peneliti yang dijadikan sebagai instrumen. Kehadiran peneliti di lapangan berperan sebagai pengamat partisipan. Sukmadinata dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian Pendidikan berpendapat bahwa pengamat partisipan berada di dalam kegiatan kelompok, peneliti bertindak dan mengamati dan menciptakan peran-peran sendiri tanpa lebur dalam kepentingan kegiatan. Kehadiran peneliti di MTs Aisyiyah Sumut adalah mengikuti kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pendidikan karakter peduli lingkungan. Selain itu, kehadiran peneliti juga diketahui statusnya sebagai peneliti oleh warga sekolah di Madrasah.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Adapun secara umum teknik pengumpulan data melalui tiga macam teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi.

- 1) Observasi atau pengamatan

Observasi merupakan proses aktivitas yang mempengaruhi oleh ekspresi pribadi, pengalaman, pengetahuan, perasaan, nilai- nilai, harapan dan tujuan observer (Jemmy Rumengan, 2010: 51). Observasi yang dilakukan dengan mengumpulkan data-data dengan menjadi partisipan dan sistematis terhadap objek yang diteliti. Peneliti langsung mendatangi MTs Swasta Aisyiyah Sumut, dengan mengamati karakter siswa dalam menjalani aktivitas pembelajaran. Seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran di sekolah-sekolah tersebut perlu diamati dan ditelusuri peneliti secara seksama. Teknik ini digunakan untuk mengamati sekaligus terlibat secara langsung segala aktivitas yang berhubungan dengan kontribusi lembaga madrasah yang berkarakter peduli lingkungan di MTs Aisyiyah Sumut.

Tabel 2. Kegiatan Pengamatan Observasi

Indikator Pengamatan	Teknik Pengumpulan Data
Aktivitas pembelajaran	Observasi, Wawancara
a. Kegiatan Pembelajaran	
b. Materi Pembelajaran	
c. Tujuan Pembelajaran	Observasi, Wawancara
Langkah - langkah kegiatan pembelajaran	
a. Kegiatan awal	
b. Kegiatan inti	
c. Kegiatan Akhir	
Pelaksanaan Pembelajaran	Observasi, Wawancara
a. Faktor Pendukung	
b. Faktor Penghambat	

2) Wawancara

Satu cara yang digunakan agar mendapatkan jawaban dari responden dengan melakukan tanya jawab (Idris, 2011: 76). Teknik wawancara adalah teknik

yang digunakan oleh peneliti untuk menggali informasi kepada narasumber (informan) dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan dengan harapan narasumber menjawab pertanyaan tersebut. Pada saat penelitian, wawancara dilakukan secara terbuka, dimana narasumber (informan) mengetahui maksud dan tujuan wawancara yang dilakukan peneliti, begitu juga narasumber menyadari bahwa dirinya sedang diwawancarai. Untuk itu, peneliti harus melakukan wawancara secara mendalam agar memperoleh data dengan sebaik-baiknya.

Wawancara dalam penelitian ini difokuskan kepada Kepala Madrasah Tsanawiyah ‘Aisyiyah Sumut. Untuk menggali informasi yang relevan seluruh rangkaian proses kegiatan pembelajaran di lembaga tersebut. Maka dalam mengadakan wawancara dapat menggunakan rancangan atau lembaran garis-garis pokok masalah yang akan dijadikan pegangan dalam wawancara. Dengan demikian peneliti terlebih dahulu membuat rancangan pertanyaan yang telah ditulis seputar permasalahan kegiatan lembaga-lembaga pendidikan ‘Aisyiyah dengan tersusun rapi dan sistematis. Agar seluruh rangkaian pertanyaan yang akan ditanyakan dapat diperoleh dari narasumber yang berkompeten di dalam lembaga pendidikan ‘Aisyiyah sendiri yakni Madrasah Tsanawiyah Sumut. Dan nantinya pertanyaan tersebut bisa terstruktur dengan baik dan sesuai harapan peneliti.

Adapun tabel pertanyaan yang akan diperoleh yaitu sebagai berikut :

Tabel 3. Kegiatan Pertanyaan Wawancara dalam Pengumpulan Data

Sub Fokus Penelitian	Aspek/Indikator	Teknik Pengumpulan Data
Model pembelajaran	Konsep model pembelajaran	Wawancara, Observasi
Penerapan model pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tujuan pembelajaran 2. Materi Pembelajaran 3. Media pembelajaran 4. Sumber belajar 5. Langkah-langkah pembelajaran 6. Evaluasi Pembelajaran 7. Peran guru dalam pembelajaran 	Wawancara, Observasi, Dokumentasi

Hasil penggunaan model pembelajaran	1. Prestasi akademik siswa 2. Tanggapan Siswa tentang Penerapan Model Pembelajaran	Wawancara, Observasi, Dokumentasi
Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam menerapkan model pembelajaran	1. Faktor Pendukung 2. Faktor Penghambat	Wawancara, Observasi,

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam untuk mengetahui secara jelas dan terperinci informasi terkait kontribusi lembaga pendidikan madrasah yang berkarakter peduli lingkungan berbasis kelas, budaya madrasah, dan masyarakat di MTs Swasta Aisyiyah Sumut.

a. Dokumen

Salah satu diantara sumber informasi yang sangat penting didapatkan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah berupa dokumen resmi. Dokumen terdiri atas catatan publik dan pribadi yang didapatkan peneliti kualitatif tentang tempat atau partisipan dalam suatu penelitian dapat termasuk surat kabar, notulen rapat, catatan-catatan penting, dan surat. Sumber-sumber ini menyediakan informasi berharga dalam membantu para peneliti memahami fenomena sentral dalam penelitian kualitatif. (Jhon Creswell, 2015: 440)

Peneliti ingin bermaksud untuk meminta beberapa dokumen resmi. Sebab menggunakan dokumen resmi yang ada di sekolah, peneliti berharap untuk mengetahui profil lembaga, data guru, karyawan, dan siswa dan sarana prasarana yang dimiliki sekolah serta profil kegiatan ekstrakurikuler lainnya yang meliputi struktur organisasi yang ada.

Di bawah ini jenis-jenis dokumen yang ingin diperoleh dari penelitian yakni :

Tabel 4. Pengumpulan Dokumen

No	Jenis Dokumen
1	Letak geografis lembaga pendidikan
2	Keadaan lembaga pendidikan
3	Sarana dan Prasarana lembaga pendidikan
4	Kondisi Lingkungan lembaga pendidikan
5	Visi dan Misi lembaga pendidikan
6	Kegiatan Pembelajaran
7	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
8	Nilai Siswa

Maka kesimpulan dari pengumpulan data-data dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5. Kegiatan Pengumpulan dan Teknik Pengumpulan Data

No	Pengumpulan Data	Teknik Pengumpulan Data
1	Aktivitas pembelajaran	Observasi, Wawancara
2	Langkah-langkah kegiatan pembelajaran	Observasi, Wawancara
3	Pelaksanaan Pembelajaran	Observasi, Wawancara
4	Model pembelajaran	Wawancara, Observasi
5	Penerapan model pembelajaran	Wawancara, Observasi, Dokumentasi
6	Hasil penggunaan model pembelajaran	Wawancara, Observasi, Dokumentasi
7	Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam menerapkan model pembelajaran	Wawancara, Observasi
8	Letak geografis	Observasi, Dokumentasi

9	Keadaan Madrasah/lembaga pendidikan	Observasi, Dokumentasi
10	Sarana dan Prasarana sekolah/lembaga	Observasi, Dokumentasi
11	Kondisi Lingkungan Madrasah/lembaga	Observasi, Dokumentasi
12	Visi dan Misi Madrasah	Dokumentasi
13	Kegiatan Pembelajaran	Observasi, Dokumentasi
14	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	Dokumentasi
15	Nilai Siswa	Dokumentasi

Sehingga dokumentasi dalam penelitian ini yakni dengan mengumpulkan data terkait profil dan visi misi MTs Swasta Aisyiyah Sumut serta RPP. Selain itu, peneliti juga mengambil beberapa dokumentasi berupa foto saat berlangsungnya kegiatan yang berkaitan dengan fokus penelitian.

F. Prosedur Analisis Data

Setelah data yang diperoleh terkumpul melalui teknik pengumpulan data atau instrumen yang ditetapkan, maka peneliti melakukan analisis data. Peneliti perlu melakukan analisis data dengan akurat dan hati-hati terutama saat memperlakukan data yang telah dikumpul, periksa lagi dan cek apa yang dikerjakan. Oleh karena itu peneliti harus selalu double cek dan triple cek akan pekerjaan mereka (Syaukani, 2017:154-155). Berawal dari pertama sekali memasuki area lapangan sampai selesai proses penelitian. Maka untuk mengelola dan menganalisa data peneliti menggunakan prosedur penelitian kualitatif, dengan cara mereduksi, menyaji dan menyimpulkan. Penjelasannya ketiganya sebagai berikut :

a. Reduksi data (*data reduction*)

Data yang diperoleh dirangkum, memilih hal-hal yang penting, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan pola direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan akan mempermudah dalam melakukan pengumpulan data berikutnya.

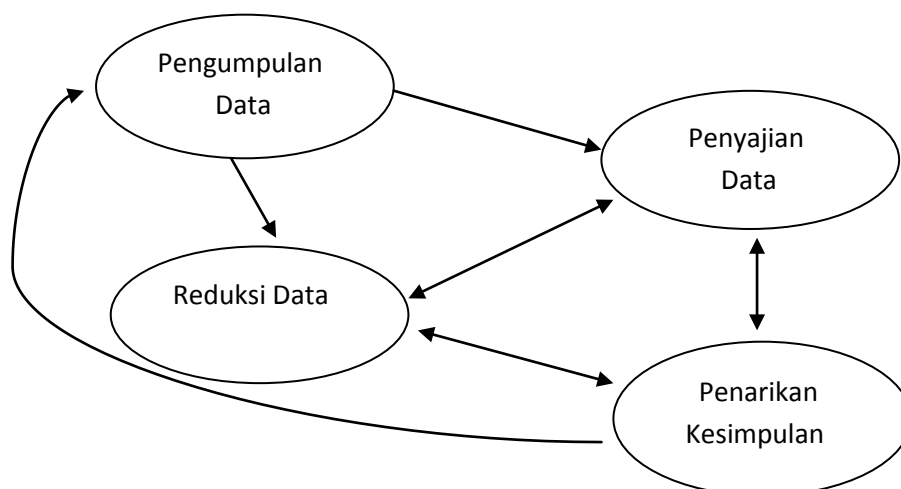
b. Penyajian data (*data display*)

Penyajian data bisa dilakukan berupa uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Penyajian data dalam penelitian ini peneliti paparkan dengan teks yang bersifat naratif dan dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun.

c. Penarikan kesimpulan (*verification*)

Ppenarikan kesimpulan disajikan peneliti dengan menganalisis kembali data tersebut dan dibandingkan dengan teori yang mendasarinya kemudian diuraikan setelah melakukan analisis data dikaitkan dengan teori, kemudian peneliti menarik kesimpulan. (Salim dan Syahrur, 2007: 144-150). Penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi, yaitu menemukan makna data yang telah disajikan. Pada setiap kegiatan analisis pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Langkah-langkah analisis data tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Komponen dalam Analisis Data

(Sugiyono 2013: 338)

Berdasarkan pemaparan dari ketiga prosedur di atas, analisis data penelitian dimulai dengan melakukan pengumpulan data-data yang mendukung penelitian telah diperoleh lewat wawancara, observasi, dokumentasi dan skala sikap, maka dari data tersebut dapatlah direduksi sesuai dengan tema yakni kontribusi lembaga dalam mewujudkan madrasah yang berkarakter peduli akan lingkungan. Kemudian terkumpul lalu menyajikan data dengan pemaparan dari

data dengan uraian naratif. Dan terakhir membuat kesimpulan dan yang telah diuraikan ke dalam bentuk point-point penting sesuai dengan tema atau fokus penelitian.

Adapun data yang direduksi dalam penelitian ini adalah semua data yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi terkait dengan implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan berbasis kelas, budaya sekolah, dan masyarakat di MTs Aisyiyah Sumut. Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara memilah data penting yang dapat menjawab fokus penelitian, kemudian menyederhanakan data tersebut berdasarkan tema-tema tertentu sesuai dengan fokus penelitian.

G. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Keabsahan data yang peneliti gunakan dengan teknik triangulasi dalam pengumpulan data, supaya data lebih konsisten sehingga menjadi suatu data yang valid dan bisa dipertanggung jawabkan. Menurut Moleong (2008:326-332) agar hasil penelitian yang dilakukan benar-benar valid.

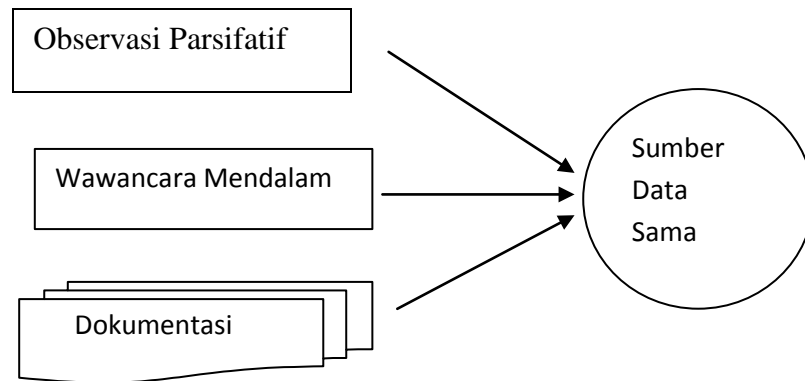
Sugiyono (2013: 330) triangulasi diartikan sebagai cara mengumpulkann data yang b menggabungkan data dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada.

Ada dua triangulasi dalam penelitian ini, sebagai berikut :

1. Triangulasi Teknik

Menurut Sugiyono (2013: 330) perolehan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama. Dengan beragam sumber maksudnya digunakan dari beberapa sumber untuk memastikan data yang telah terkumpul.

Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak, triangulasi teknik dapat ditempuh melalui langkah-langkah dibawah ini :

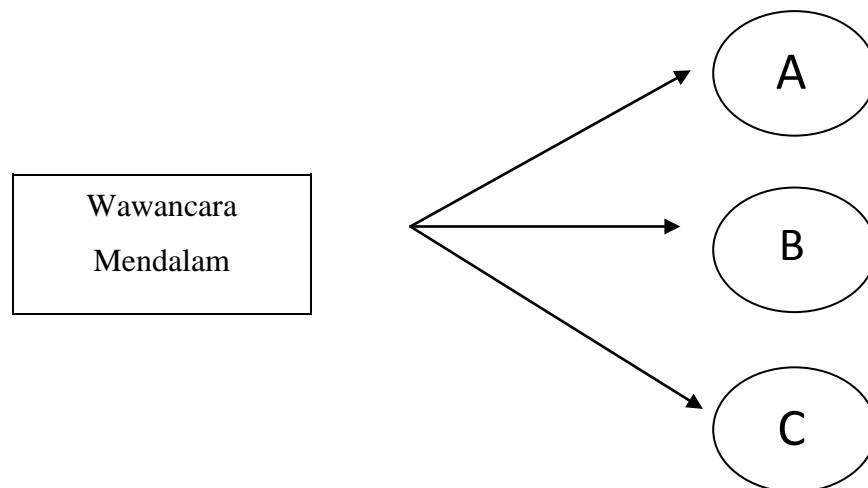


Gambar 2 . Triangulasi teknik

Sugiyono (2013: 331)

2. Triangulasi Sumber

Menurut Sugiyono (2013: 330) triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Hal ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 3. Triangulasi sumber

Sugiyono (2013: 331)

Untuk keabsahan data digunakan triangulasi sumber yang ada dengan melakukan wawancara berbagai sumber yang diperoleh di lapangan. Untuk itu melalui teknik

keabsahan data, data yang diperoleh dari hasil penelitian kualitatif benar-benar dapat dipertanggungjawabkan nantinya.

Proses penelitian mulai dari pengumpulan data sampai pada penarikan kesimpulan yang diperlukan guna memperoleh kevalidan dan keabsahan data. Berbagai ahli metode penelitian mengemukakan cara melakukan penelitian kualitatif, diantaranya adalah Guba, Maxwell, Anderson, dan Wolcott. Adapun penelitian ini, peneliti menggunakan metode Guba. Dalam Guba tentang keabsahan temuan penelitian mengacu kepada: (Lincoln, Y.S dan Guba, E.G, 1984:300)

- 1) *Credibility* (keterpercayaan)
- 2) *Transferability* (keteralihan)
- 3) *Dependability* (kebergantungan)
- 4) *Confirmability* (kepastian)

1. Keterpercayaan (*credibility*)

Untuk memberikan dukungan terhadap hasil temuan dan keautentikan penelitian, maka penelitian mengacu pada penggunaan standar keabsahan data, yakni dengan menjaga keterpercayaan, yang dapat dilakukan dengan cara:

a. Perpanjangan waktu pengumpulan data.

Proses yang dilakukan dalam kegiatan ini bertujuan untuk menyediakan waktu yang dirasa cukup untuk menguji informasi-informasi dari informan sampai peneliti menemukan kejenuhan data, sehingga kebenaran data dapat terbangun dan lebih jelas.

b. Ketekunan pengamatan

Bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik serta unsur-unsur dalam situasi yang dialami yang sesuai dengan isu-isu atau masalah-masalah yang sedang digali dan ditelaah dengan tujuan untuk mempertajam fokus pada hal-hal tersebut secara terperinci dan akurat serta sistematis.

c. Melakukan triangulasi data

Triangulasi data bermaksud mengecek ulang akan kebenaran data dengan cara membandingkan dengan data dan sumber data yang lainnya. Pengecekan ini dilakukan secara menyeluruh, yang dilakukan dalam rangka triangulasi dapat dengan cara membandingkan hasil wawancara dengan hasil pengaktualisasiannya, memperbanyak sumber data untuk setiap fokus penelitian tertentu. Adapun teknik pemeriksaan triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini dapat memanfaatkan metode, sumber, penyidik, dan juga teori yang telah ada.

d. Pengecekan sejawat

Mendiskusikan dengan teman sepengajaran, maksudnya semakin banyak guru yang berkompeten dibidangnya, maka akan semakin berkualitaslah data yang diperoleh tersebut. Adapun pengecekan dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dan membahasnya dalam diskusi dengan teman-teman sejawat.

e. Melakukan analisis kasus negatif

Menganalisa dan mencari kasus atau keadaan yang menyanggah temuan atau kasus yang tidak sesuai dengan informasi yang dikumpulkan selama penelitian, sehingga tidak ada lagi bukti-bukti yang dapat dijadikan untuk penolakan temuan penelitian nantinya.

2. Keteralihan (*transferability*)

Penelitian ini dapat diaplikasikan atau diberlakukan kepada konteks atau situasi yang sejenis. Kriteria ini disebut juga dengan validitas eksternal, yaitu sejauh mana hasil penelitiannya dapat diterapkan atau digunakan di tempat dan situasi yang berbeda.

3. Kebergantungan (*dependability*)

Mmengupas tentang konsistensi hasil penelitian. Artinya sebagai kriteria untuk menguji apakah penelitian ini dapat diulang di tempat lain dengan temuan hasil yang sama. Pada hakikatnya suatu situasi sosial bersifat unik

(berbeda) dan tidak dapat dikonstruksi sepenuhnya seperti semula. Untuk itu guna menjaga kebenaran dan objektivitas dari hasil penelitian perlu dilakukan *Audit Trial*, yaitu melakukan pemeriksaan ulang guna meyakinkan bahwa hasil-hasil yang dilaporkan dapat dipercaya dan sesuai dengan situasi yang sebenarnya.

4. Kepastian (*confirmability*)

Untuk memastikan keabsahan data tidak hanya diperoleh objek maupun subjeknya saja. Namun data-data yang akurat sangat dibutuhkan dalam penelitian kualitatif.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

B. Temuan Umum

1. Faktor-faktor yang Melatarbelakangi Berdirinya Madrasah Tsanawiyah Aisyiyah Sumut

Madrasah Tsanawiyah Aisyiyah Sumut dibangun pada tanggal 12 November 2002. Madrasah Tsanawiyah Aisyiyah merupakan madrasah yang dinaungi oleh Ortom Muhammadiyah yakni Aisyiyah, salah satu organisasi keperempuanan yang ada di Medan Sumatera Utara. Dan madrasah ini merupakan satu-satunya madrasah yang ada di Bandar Khalifah Percut Sei Tuan-Deli Serdang, selain itu madrasah ini merupakan salah satu amal usaha Aisyiyah yang terletak sekitar kurang lebih 12 km dari pusat kota Medan. Antara Kelurahan Medan Tembung-Percut Sei Tuan Deli Serdang. Oleh karena amal usaha, maka organisasi kewanitaan Aisyiyah ingin mengembangkan usaha-usaha yang ada terutama dalam bidang pendidikan, dengan mendirikan madrasah atau sekolah yang tujuannya mengentas ketertindasan dan kebodohan. Untuk itu Aisyiyah ingin anak-anak atau kader-kader penerus bangsa memperoleh pendidikan supaya generasi penerus terutama perempuan dapat terus maju dalam menghadapi zaman yang modern. Madrasah Tsanawiyah berjarak tempuh sekitar kurang lebih setengah jam dari pusat kota Medan. Madrasah Tsanawiyah Aisyiyah terletak pada lokasi yang kondusif sebab jauh dari kebisingan dan hiruk pikuk aktivitas kota Medan yang sangat padat penduduknya. Di sekitar madrasah ada beberapa lembaga pendidikan lainnya yang juga merupakan bagian dari amal usaha Aisyiyah, yakni TK ABA, MIS Aisyiyah, SLB dan Panti Asuhan Aisyiyah Sumatera Utara. Lokasi kompleks madrasah yang mendukung dengan situasi kondisi lingkungan yang cukup nyaman untuk proses pembelajaran.

Setelah berdiskusi dengan wakil Kepala Madrasah Bidang Akademik /Kurikulum Bapak Alimuddin H.M, M.Si bahwa Madrasah Tsanawiyah Aisyiyah Tembung merupakan salah satu madrasah Aisyiyah yang ada di Tembung Pasar IX Bandar Khalifah Percut Sei Tuan setelah berdirinya Madrasah Tsanawiyah yang ada di jalan Pasar Merah Kota Medan. Setelah adanya usulan dari pimpinan

Wilayah Aisyiyah Sumatera Utara untuk mendirikan Madrasah Aisyiyah di daerah Deli Serdang sebagai bentuk perluasan amal usaha Aisyiyah. Dan untuk lokasi Tembung-Percut Sei Tuan madrasah ini merupakan satu-satunya madrasah Aisyiyah yang ada. Tentunya Madrasah Tsanawiyah Aisyiyah memiliki kontribusi yang cukup baik dalam menjalankan sistem pengajaran. Ini terlihat bahwa madrasah tersebut memiliki peran yang dapat dilihat dari proses pendidikan yang dilaksanakan. Sebab dinaungi organisasi keperempuanan Aisyiyah, maka seluruh anggota Aisyiyah dan Muhammadiyah menjadi madrasah yang favorit pilihan bagi warga Muhammadiyah dan Aisyiyah di daerah Deli Serdang dan tidak menjadi batasan bahwa Madrasah Tsanawiyah Aisyiyah hanya mengkhususkan warganya saja. Namun masyarakat non Muhammadiyah dan Aisyiyah juga bisa menimba ilmu di madrasah ini. Madrasah Tsanawiyah juga memiliki nilai plus, sebab menurut penjelasan para wali murid alasan memasukkan putera puterinya dengan berbagai latar belakang. Berbagai alasan mengapa mereka memasukkan ke madrasah Tsanawiyah diantaranya selain murah untuk ukuran madrasah swasta, pendidikan agama yang lebih modern dan maju dalam hal pengembangan pendidikannya yang berkarakter. Madrasah yang turut mengembangkan pendidikan khususnya memiliki kesadaran serta kepedulian terhadap lingkungan, cinta tanah air dan beribadah menurut sunnah Nabi. Madrasah juga memiliki kegiatan-kegiatan yang dapat membangun kepribadian yang luhur, cakap dan terampil di kehidupan masa yang akan datang. Kondisi lingkungan madrasah yang bersih dan tertata rapi dan juga sangat mendukung untuk kegiatan belajar mengajar. Madrasah Tsanawiyah telah menamatkan sekitar 900 alumni.

Berdasarkan penelitian dan penjelasan kepala madrasah, madrasah ini telah dipimpin oleh beberapa kali kepala madrasah. Pergantian kepala madrasah selama tujuh belas tahun ini dilatar belakangi oleh kesibukan dan pemindah tugas ke sekolah atau dinas lain yang memaksa pimpinannya harus dan perlu untuk diganti.

Adapun nama-nama Kepala Madrasah Tsanawiyah Swasta Sumut yang pernah menjabat sebagai berikut :

Tabel 1. Nama-Nama Kepala Madrasah Tsanawiyah Sumut

No.	Nama	Tahun
1.	Ibu Fitriani SPd.	2002-2006
2.	Bapak Muhajir SPd.	2006-2010
3.	Bapak Hadi SPd.	2010-2012
4.	Bapak Drs. Dede Hartoyo	2012-2016
5.	Ibu Sri Wandan N. SPd.	2016 sampai sekarang

Sumber data diperoleh : dari Kepala MTs Swasta Aisyiyah

Sumut

1) Tujuan Satuan Pendidikan, Visi, Misi dan Tujuan Madrasah Tsanawiyah

Untuk mencapai tujuan madrasah, Madrasah Tsanawiyah Aisyiyah Sumatera Utara memiliki visi dan misi agar seluruh kegiatan yang dilaksanakan diharapkan dapat lebih efektif dan efisien. Adapun visi dan misi Madrasah Tsanawiyah Aisyiyah ditentukan oleh Organisasi keperempuanan Aisyiyah yakni Pimpinan Wilayah Sumatera Utara, kepala Madrasah, dan staf serta perwakilan dewan guru, kemudian disosialisasikan kepada seluruh warga yang ada di madrasah.

a. Tujuan Satuan Pendidikan

Tujuan pendidikan MTs Swasta Aisyiyah Sumatera Utara dalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, sehat, kreatif serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Tujuan pendidikan tersebut berlandaskan pada :

- (1) Pembukaan UUD 1945 alinea IV
- (2) Permen No. 22 Tahun 2006 tentang standar kompetensi lulusan mata pelajaran dan kompetensi dasar mata pelajaran (standar isi)
- (3) Permen No. 23 Tentang Standar kompetensi Lulusan Madrasah Tsanawiyah dan Standar Kompetensi Kelompok Mata Pelajaran
- (4) Permenag No.2 Tahun 2008 tentang penetapan Standar isi dan standar kompetensi lulusan dalam bidang keagamaan di Satuan Pendidikan SMP/MTs.

b. Visi dan Misi Madrasah

Visi

“Terbentuknya manusia muslim yang berakhlak mulia, cakap, percaya diri sendiri dan berguna bagi masyarakat serta pelopor, pelangsong dan penyempurna amal usaha Aisyiyah”.

Indikator :

1. Prestasi dalam bidang agama
2. Perstasi dalam bidang akademik dan non akademik
3. Prestasi dalam bidang IPTEK dan IMTAQ
4. Bersikap disiplin dalam kehidupan sehari-hari
5. Berpola hidup sehat jasmani dan rohani
6. Terwujudnya lingkungan yang aman, asri, indah, produktif, dan inovatif
7. Mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa

c. Misi Madrasah

Berdasarkan visi yang dikembangkan melalui indikator-indikator tersebut di atas, maka misi MTs Aisyiyah Sumut adalah sebagai berikut:

1. Memperluas, memajukan dan memperbaharui pendidikan dan pengajaran di semua jenjang pendidikan.
2. Memperluas dan menanamkan kebudayaan pengetahuan menurut tuntunan Islam, mencakup :
 - a. Menanamkan dan mengembangkan rasa iman pada diri anak
 - b. Membiasakan anak-anak dengan hidup yang islami
 - c. Mengembangkan dan memupuk kecerdasan, kreatif dan keterampilan
3. Membekali anak didik dengan ajaran Islam yang bersumber dari Alquran dan Sunnah Rasul sebagai aqidah, ibadah dan muamalah dalam kehidupan masyarakat.

4. Mengembangkan kemampuan logika, matematika dan bahasa (logika dan verbal) sebagai dasar pengembangan intelegensi peserta didik
5. Membentuk peserta didik mampu mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.
6. Mengembangkan SDM profesional dan kompetitif yang berbasis teknologi informasi dan dan berwawasan lingkungan
7. Membangun jaringan kerja yang harmonis dengan orangtua, masyarakat dan pemerintah.
8. Membentuk generasi Islam yang beriman kuat, berakhlak mulia, berwawasan luas, berbadan sehat, memiliki keterampilan hidup (life skill), dinamis, mandiri dan siap berkhidmat bagi masyarakat, bangsa dan agama demi mengharapkan ridho Allah SWT, serta mampu menghadapi kehidupan dengan bekal ilmu yang dimiliki
9. Melaksanakan pendidikan holistik, yaitu pendidikan intelektual, pendidikan jasmani, pendidikan rohani, pendidikan kemasyarakatan, pendidikan keterampilan dan pendidikan kesenian.

d. Tujuan Madrasah Tsanawiyah Swasta Aisyiyah Sumut

Secara khusus tujuan pendidikan di MTs Swasta Aisyiyah Sumut adalah :

1. Meningkatkan prestasi dalam bidang agama dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari
2. Membekali siswa mampu membaca dan menulis Alquran
3. Membiasakan siswa melakukan sholat berjamaah
4. Mewujudkan peningkatan prestasi nilai rata-rata mapel UN 6,0 setiap tahunnya
5. Menjadikan siswa mampu mengakses berbagai informasi yang positif
6. Membekali siswa untuk mengembangkan minat dan bakatnya
7. Membudayakan kegiatan literasi (gemar membaca)
8. Membiasakan siswa memiliki kesadaran terhadap kelestarian lingkungan hidup

9. Mengembangkan kepribadian sesuai dengan budaya dan karakter bangsa
10. Mempersiapkan siswa yang memiliki skill pengetahuan, keterampilan dan sikap serta dapat diandalkan. (Dokumen Madrasah Tsanawiyah Aisyiyah Sumut)

Tujuan jangka pendek (1-2) tahun, jangka pendek merupakan tujuan dalam waktu dekat dan singkat bagi lembaga pendidikan formal. Setiap kegiatan yang dilaksanakan di madrasah mempunyai fungsi peningkatan mutu, efektivitas dan efisiensi pendidikan, yakni : Terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien untuk semua pelajaran, rata-rata UN meningkatkan setiap mata pelajaran, terlaksana program remedial untuk siswa yang belum menuntaskan pelajaran, menjuarai olimpiade berbagai mata pelajaran tingkat kabupaten.

Tujuan jangka menengah (2-4) tahun penyusunan program kerja ini adalah memberikan gambaran yang jelas menjadi tujuan bersama tentang program kerja

1. Madrasah yang unggul di tingkat daerah kabupaten
2. Sekolah terlengkap baik sarana dan prasarana
3. 25 % lulusan dapat diterima di sekolah atau madrasah negeri melalui jalur khusus
4. 50% peserta didik harus bisa membaca Alquran dengan baik dan benar
5. Ekstrakurikuler unggulan dapat menjuarai tingkat propinsi
6. 30% peserta didik dapat mengoperasikan komputer
7. 25% peserta didik mampu menguasai satu bahasa asing aktif baik Inggris maupun Arab.
8. Kehadiran peserta didik, tenaga kependidikan lebih dari 97 % per tahun
9. 50% tenaga pendidik dapat mengoperasikan program Ms Word, dan Ms Excel
10. 75% peserta didik dapat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler secara kontinu di sekolah
11. Memiliki 15 unit komputer dan ruangan laboratorium komputer

Tujuan jangka panjang (4-8) tahun penyusunan program kerja ini adalah memberikan gambaran yang jelas tentang program kerja dan sesuai dengan target yang diinginkan yaitu :

1. 75% sarana dan prasarana madrasah terpenuhi
2. Target pencapaian nilai UN dengan rata-rata 60
3. 35% lulusan dapat diterima di madrasah atau sekolah negeri
4. 75% peserta didik dapat membaca Alquran dengan baik dan benar
5. Ekstrakurikuler unggulan dapat menjuarai tingkat propinsi
6. 70% peserta didik dapat mengoperasikan program Ms Word, Excel, Power Point dan internet
7. 50 % peserta didik mampu menguasai satu bahasa Arab atau Inggris secara aktif
8. Kehadiran peserta didik, tenaga kependidikan lebih 97% per tahun
9. 70% tenaga pendidik dapat mengoperasikan Ms Word, Ms Excel, Ms Power Point dan internet
10. 80 % siswa dapat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler secara kontinu di sekolah

e. Profil Madrasah

1. Data Umum

a. Identitas Madrasah

- 1) Nama Sekolah : MTs Swasta Aisyiyah Sumut
- 2) Nomor Statistik Madrasah : 121212070064
- 3) Nomor Pokok Sekolah Nasional : 10264240
- 4) Status Madrasah : Swasta
- 5) Waktu Belajar : Pagi
- 6) NPWP : 30.060.965.8.125.000
- 7) Lokasi Madrasah
 - a. Jalan/Kampung & RT/RW : Jl. Mesjid No. 806
 - b. Desa/Kelurahan : Bandar Khalipah
 - c. Kecamatan : Percut Sei Tuan
 - d. Kabupaten/Kota : Deli Serdang
 - e. Provinsi : Sumatera Utara

- f. Kode Pos : 20371
- 8) Kontak Madrasah
- a. Nomor Telepon : 061-80028250
- b. Alamat Website : www.mtsaisyiyahsu.blogspot.com
- c. e-mail : mtsaisyiyahsu@gmail.com
- b. Dokumen Perizinan dan Sertifikat ISO
1. Tahun Berdiri : 2002
2. No. SK Pendirian : Mb-1/5/PP.00.3/3426/2002
3. Tanggal SK Pendirian : 12 November 2002
4. No. SK Izin Operasional : 785 Tahun 2010
5. Tanggal SK izin operasional : 06 November 2015
6. Kepemilikan Sertifikat ISO : -
- c. Akreditasi Madrasah Terakhir
1. Status Akreditasi Terakhir : B
2. No. SK Akreditasi Terakhir : 1037/BAP-SM/PPROVSU/LL/XI/2014
3. TMT SK Akreditasi Terakhir : 18 November 2015
4. Tanggal Berakhir Akreditasi : 18 November 2019
5. Nilai Akreditasi Terakhir : 80
- d. Penyelenggara Madrasah Tsanawiyah Aisyiyah
1. Penyelenggara Madrasah : Yayasan
2. Nama Yayasan : PWA Majelis Dikdasmen
3. Organisasi Keagamaan : Aisyiyah
- e. Data Kepala Madrasah
- a. Nama Lengkap : Sri Wandan Sari N, SPd.
- b. Jenis Kelamin : Perempuan
- c. Status Kepegawaian : Non-PNS
- d. Pendidikan Terakhir : S-1
- e. Status Sertifikasi : Sudah
- f. Nomor Telepon/Hp : 081370488788
- g. Alamat : Jl. Menteng II Gg. Jermal 1
No. 2/25

II. Rekap Siswa

A. Ringkasan Data Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Kelas 7 TP 2018/2019

1. Daya Tampung Madrasah untuk siswa baru : 100 siswa
2. Jumlah Pendaftar : 95 pendaftar
3. Jumlah siswa baru yang diterima : 90 siswa
4. Total nilai US/M SD/MI Tertinggi : 85
5. Total nilai US/M SD/MI Terendah : 61

Di bawah ini terdapat tabel data siswa MTs Swasta Aisyiyah Sumut dari awal berdiri sampai saat sekarang ini :

Tabel 2. Data Kondisi Siswa

Tahun Pelajaran	Kelas 7	Kelas 8	Kelas 9	Jumlah
2019/2020	90	75	79	244
2018/2019	77	75	70	222
2017/2018	73	70	60	203
2016/2017	63	66	67	196
2015/2016	50	48	45	143

Sumber data diperoleh dari KTU MTs Swasta Aisyiyah

Sumut

Adapun Rekap Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PTK) yang diperoleh dari Madrasah Tsanawiyah Swasta Aisyiyah sebagai berikut :

Tabel 3. Rekap Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PTK)

Mata Pelajaran	Jumlah guru					Rt-rt jam Mengajar
	Seluruhnya	Pendidikan		Jurusan < S1		
		> S1	< S1	Sesuai	Tidak Sesuai	
Pendidikan Agama Islam						
* Fikih	1	1				
* Aqidah Akhlak	1	1		1		
* Alquran	1		1	1		

Hadits						
* Bahasa Arab	1		1	1		
* Sej. Kebudayaan Islam	1	1		1		
PKN	1	1		1		
Bahasa Indonesia	2	2		2		
Bahasa Inggris	2	2		2		
Matematika	3	3	-	3		
IPA	2	2		1		
IPS	2	2		1	1	
Seni Budaya	3	3			3	
Penjaskes	1	1				
TIK	-	-	-	-	-	
Muatan Lokal	2	2	-	-	2	
Pengembangan Diri						
Jumlah semua guru	23					

Sumber data diperoleh dari KTU MTs Swasta Aisyiyah Sumut

Jumlah Pegawai yang ada di MTs Swasta Aisyiyah Sumut terlihat dari tabel berikut, dapat diketahui tingkat pendidikan yang diperoleh para pendidikannya yakni sebagai berikut :

Tabel 4. Jumlah Pegawai

Pendidikan	Pegawai	Pegawai	Pegawai DPK	Jumlah
------------	---------	---------	-------------	--------

Terakhir	Tetap	Honor		Pegawai
Pasca Sarjana				
Sarjana	2			2
Sarmud/ D3				
D2/D1				
SLTA/ KPAA	2			2
SLTP & SD				
Jumlah semua pegawai	4			4

Sumber data diperoleh dari KTU MTs Swasta Aisyiyah Sumut

Adapun jenis tugas Pegawai yang ada di Madrasah Tsanawiyah Swasta Sumut telah terdata dalam tabel berikut di bawah ini :

Tabel 5. Jenis Tugas Pegawai

No.	Jenis Tugas	Jumlah
1	Pegawai Administrasi	1
2	Pegawai perpustakaan	2
3	Pegawai Laboratorium	-
4	Pegawai Keamanan (Satpam)	1
5	Petugas kebersihan / pembantu pelaksana	1
	Jumlah semua pegawai	5

Sumber data yang diperoleh dari KTU MTs Aisyiyah Sumut

III. Sarana Prasarana Madrasah

a. Kepemilikan Tanah (Status Kepemilikan dan Penggunaannya)

1. Luas Tanah : 819 m²
2. Status Kepemilikan : Hibah
3. Sertifikat Tanah Atas Nama : Hibah

b. Penggunaan Tanah

1. Bangunan : 369m²
2. Lapangan Olahraga : 230m²
3. Kebun/Taman : 200m²

Dilihat dari sarana belajar Madrasah Tsanawiyah Swasta Aisyiyah Sumut yang ada dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 6. Sarana Belajar

No.	Jenis Sarana Belajar	Jumlah Ruang	Luas Ruang	Baik	Kurang Baik	Tidak Ada
1	Ruang Belajar	8		V		-
2	Ruang Perpustakaan	1		V		
3	Ruang Laboratorium a. IPA b. Bahasa c. Komputer					
4	Ruang Kesenian/Keterampilan					
5	Ruang Media/ Ruang Audio Visual					
6	Rumah Kaca / Green House					
7	Ruang Olahraga					
8	Lapangan Olahraga	2		V		
9	Masjid/ Musholla	1		V		

Sumber data diperoleh dari KTU MTs Swasta Aisyiyah

Sumut

Sumber belajar yang ada di Madrasah Tsanawiyah Swasta Aisyiyah Sumut dapat dilihat dari tabel ada terletak sebagai berikut di bawah ini :

Tabel 7. Sumber Belajar

No.	Jenis Sumber Belajar	Kuantitas			Kondisi	
		Cukup	Kurang	Tidak Ada	Baik	Kurang
1	Buku Perpustakaan					

	a. Fiksi		V		V	
	b. Non Fiksi		V		V	
	c. Referensi		V		V	
2	Alat Peraga/ alat Bantu Pembelajaran					
	a. Matematika		V		V	
	b. IPA	V			V	
	c. IPS		V		V	
	d. Bahasa		V		V	
3	Alat Praktik					
	a. Kesenian					
	b. Keterampilan					
	c. Pendidikan Jasmani					
4	Media Pendidikan					
	a. OHP		V		V	
	b. Audio Player/ Radio		V		V	
	c. Video Player / TV		V		V	
	d. Slide Projektor		V		V	
	e. Komputer untuk Pembelajaran		V		V	
	f. LCD	V			V	
	g. Papan Display/ Majalah Dinding					
5	Software					
	a. Kaset Pembelajaran	V			V	
	b. VCD Pembelajaran					

Sumber data diperoleh dari KTU MTs Swasta Aisyiyah

Sumut

Adapun tabel berikut ini memperlihatkan bagaimana kondisi sarana atau ruang penunjang yang terdata di bawah ini sebagai berikut :

Tabel 8. Sarana / Ruang Penunjang

No	Jenis Sarana	Ada, Kondisi		Tidak Ada	Keterangan
		Baik	Kurang Baik		
1	Ruang Kepala Madrasah	V			
2	Ruang Wakil Kepala Madrasah	V			
3	Ruang Guru	V			
4	Ruang Tata Usaha	V			
5	Ruang Bimb. Konseling	V			
6	Ruang OSIS	V			
7	Ruang Komite Madrasah	V			
8	Ruang Aula / Serbaguna			V	
9	Ruang Kesehatan / UKS		V		
10	Ruang Ibadah / Musholla	V			
11	Ruang Keamanan / Satpam	V			
12	Lapangan Upacara	V			
13	Ruang Tamu			V	
14	Ruang Koperasi	V			
15	Kantin	V			
16	Toilet / WC, Jumlah	V			5

Sumber data diperoleh dari KTU MTs Aisyiyah Swasta
Sumut

Adapun prasarana yang ada di madrasah MTs Swasta Aisyiyah Sumut di bawah ini:

Tabel 9. Prasarana

No	Jenis	Keberadaan		Fungsi	
		Ada	Tidak Ada	Baik	Tidak Baik
1	Instalasi Air	V		V	
2	Jaringan Listrik	V		V	
3	Jaringan Telepon	V		V	

4	Internet	V		V	
5	Akses Jalan	V		V	

Sumber data diperoleh dari KTU MTs Swasta Aisyiyah

Sumut

c. Evaluasi Madrasah Tsanawiyah Aisyiyah Sumut

Evaluasi merupakan kegiatan untuk mengukur dan menilai, dan sebelum melakukan penilaian maka harus ada pengukuran, Purwanto menjelaskan segala aktivitas pendidikan perlu adanya evaluasi untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran yang sudah dilaksanakan dapat dipahami dan dikuasai oleh peserta didik.

Dalam evaluasi pembelajaran yang merupakan kegiatan untuk menilai sejauh mana tingkat pencapaian keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar dan penilaian terhadap karakter siswa. Kegiatan penilaian atau evaluasi terhadap peserta didik dilakukan sewaktu kegiatan belajar mengajar (KBM) berlangsung. Pada saat proses pembelajaran pendidik atau guru mata bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak lupa mengingatkan penilaian atau evaluasi yang dinilai tidak hanya pada hasil pembelajarannya, namun ada penilaian yang sangat penting yakni proses pembelajarannya yang dilihat dari sikap maupun perilaku dalam menanggapi atau merespon pembelajaran yang berlangsung. Hakikatnya bahwa tujuan pembelajaran adalah pada perubahan tingkah laku pada diri peserta didik. Sebab dalam penilaian hendaknya diperiksa seberapa besar pencapaian perubahan tingkah laku siswa telah terjadi melalui proses belajarnya. (Nurmawati, 2018 : 21)

Perubahan kurikulum yang terjadi dari kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) menuju kurikulum tahun 2013 terjadi pula perubahan terhadap 4 standar nasional pendidikan diantaranya standar penilaian. Dengan diberlakukannya Keputusan Kemenag Tahun 2014 dengan kompetensi dasar yakni 4 mata pelajaran yaitu Aqidah Akhlaq, Quran Hadits, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang tercakup dalam mata Palajaran Agama Islam dan Bahasa Arab harus dapat mencapai kompetensi dasar yakni spiritual, pengetahuan dan keterampilan. Sehingga indikator penilaian mengikuti panduan penilaian sekarang yang telah direvisi melalui penilaian harian (PH) , penilaian tengah semester (PTS) dan penilaian akhir semester (PAS) serta

penilaian akhir tahun (PAT). Untuk itu dapat diperoleh nilai akhir dari masing-masing siswa. Hasil wawancara dengan Waka I Bidang Akademik/Kurikulum Bapak Alimuddin, HM, MSI. Bahwa proses evaluasi yang diterapkan di Madrasah Tsanawiyah Aisyiyah dilakukan untuk menilai akan kualitas pembelajaran peserta didik yang dinilai pada keaktifan, kreatifitas, pemahaman dan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar terutama keterlibatan mental, emosional dan sosial dalam pembentukan kompetensi serta karakter siswa.

Adapun kurikulum yang digunakan di Madrasah Tsanawiyah Aisyiyah menerapkan kurikulum K-13 maka proses penilaian dilakukan pada setiap kali pertemuan, penilaian yang dilakukan baik dalam bentuk test dan juga non-test. Tidak hanya itu penilaian juga dilaksanakan pada saat ujian. Dikarenakan sangat berguna untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam memahami materi yang disampaikan. Dan berharap juga dapat juga menjadi tindakan positif atau perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari. (Dokumen Madrasah Tsanawiyah Aisyiyah Sumut, Rabu April 2019).

d. Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Aisyiyah Sumut

Dari hasil wawancara dengan Bapak Alimuddin HM, MSI. pada Kamis 18 April 2019. Kurikulum yang diterapkan di Madrasah ini yakni kurikulum 2013 yang sudah berjalan selama lima tahun yang sebelumnya KTSP diterapkan Madrasah Tsanawiyah Aisyiyah ini. Selanjutnya kurikulum 2013, berisikan konsep pembelajaran yang didesain secara terencana sebagai program studi yang harus dipelajari oleh peserta didik di Madrasah yang telah disusun sebelum diterapkan ke dalam pembelajaran, tentunya harus disahkan terlebih dahulu melalui proses sosialisasi, monitoring, evaluasi dan oleh wakil kepala Madrasah yang membidangi kurikulum.

Adapun program pembelajaran baik program semester maupun tahunan disesuaikan dengan kurikulum 2013, pada setiap mata pelajaran harus menekankan pada empat aspek yang terdapat di dalam KI-1, KI-2, KI-3 dan KI-4, sehingga dalam proses belajar mengajar setiap guru mata pelajaran diberikan hak untuk bisa berkreasi di dalam menerapkan metode maupun media yang disampaikan kepada siswa.

Proses penerapan yang dilakukan dalam pembelajaran nantinya melalui tahapan-tahapan seperti tanya jawab, mengeksplorasi (mencari atau mencari informasi), konsolidasi pembelajaran (negosiasi dalam rangka mencapai pengetahuan baru), pembentukan sikap dan tingkah laku (pengetahuan diproses menjadi nilai, sikap dan perilaku) dan penilaian formatif.

e. Letak Madrasah Secara Geografis dan Lingkungan Madrasah Tsanawiyah Swasta Aisyiyah

Madrasah Tsanawiyah Swasta Aisyiyah berada tepatnya berada di jalan Masjid No. 806 Pasar IX Bandar Khalipah Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, provinsi Sumatera Utara. Sebuah lokasi yang posisinya berada tepat dipinggiran kota Medan antara Medan Tembung-Percut Sei Tuan Sumatera Utara. Sebuah letak lokasi yang sangat berdekatan dengan kota. Namun secara geografi sudah berbeda. Madrasah ini terletak di sekitar area perkampungan warga yang *multi etnis* yang berlatar belakang penduduknya budaya dan agama yang beraneka ragam. Selain Melayu dan Karo sebagai penghuni awal, sekitar perkampungan tersebut didominasi oleh etnis Jawa, Batak, Mandailing dan juga Minangkabau. Mayoritas penduduknya bekerja di sektor perdagangan, petani dan buruh bangunan. Ada juga yang bekerja dengan mata pencarian masyarakat sebagai tenaga pendidik. Banyak juga masyarakat yang sebagai pendatang dan menetap di sekitar lokasi yang tadinya berasal dari pusat kota mandah ke tempat-tempat yang dikira warga bisa mendapatkan ketenangan dan kedamaian di sekitar Percut Sei Tuan dan Medan Tembung Bandar Khalipah ini. Walaupun letak posisinya yang agak terpencil namun Madrasah Tsanawiyah sudah cukup terkenal dan tidak begitu asing didengar penduduk warga setempat khususnya masyarakat sekitar Tembung-Percut Sei Tuan.

Sekitar lingkungan madrasah masyarakatnya lebih dikenal dengan desa Bandar Khalipah yang merupakan salah satu desa yang ada di kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara-Indonesia. Ada sekitar 18 daftar Desa yang terletak di dalam kecamatan ini, di antaranya; Amplas, Bandar Khalipah, Bandar Klippa, Bandar Setia, Cinta Damai, Cinta Rakyat, Kolam, Laut Dendang, Medan Estate, Pematang Lalang, Percut,

Saentis, Sambirejo Timur, Sampali, Sei Rotan, Tanjung Rejo, Tanjung Selamat, Tembung. Dan untuk Universitas yang terletak di kecamatan ini yakni Universitas Negeri Medan (UNIMED) dan Universitas Islam Negeri serta Kampus Bisnis Wilmar.

Percut Sei Tuan selain lingkungan yang alamnya sangat mendukung untuk penghijauan yang indah memiliki padang rumput hijau yang terhampar luas dengan sawah serta hasil buah yang lumayan banyak. Masyarakat yang menjadikan mata pencariannya dengan menanam dengan luas tanah yang mereka miliki menjadikan warganya penghasil padi dan tanaman palawija lainnya dengan dataran tinggi dan dataran yang rendah tanahnya yang berpotensi menyuburkan tanaman. Dengan potensi sumber daya alamnya yang sangat mendukung untuk bercocok tanam, dan semestinyalah mensyukuri atas anugerah yang Allah ciptakan dengan lingkungan yang nyaman, sejuk serta asri. Masyarakat Percut Sei Tuan mestinya bangga akan kondisi alamnya masih subur, indah dan juga udara yang masih bersih dari asap serta limbah industri yang dapat merusak lingkungan dan merusak kesehatan. Semua itu akan musnah dan tidak akan terwujud bila warganya tidak memiliki kesadaran akan kebersihan. Untuk itu, masyarakat perlu dan harus terus memupuk kesadaran dalam diri pribadi untuk turut peduli akan lingkungan sekitarnya. Kondisi alamnya yang sangat mendukung untuk lingkungan yang sejuk dan hijau tidak akan ada manfaatnya kalau tidak diimbangi dengan sumber daya manusia yang tepat, kreatif dan inovatif. Selain itu pemerintahnya harus mengeluarkan kebijakan-kebijakan serta program-program yang terarah dan tepat sasaran. Dalam rangka memakmurkan dan terus mewujudkan lingkungan yang asri, sejuk dan nyaman bagi masyarakatnya. Dan seiring pertumbuhan dan pengembangan daerah Percut sei Tuan - Deli Serdang sudah memperlihatkan sedikit kemajuan dalam segala bidang baik pembangunan pemukiman warga dan juga tempat-tempat rekreasi yang indah serta nyaman untuk dikunjungi. Taman-taman yang ditanami dengan pepohonan yang rindang, kreativitas warga untuk melakukan inovasi berupa media-media tanaman yang sejatinya menambah kesan bahwa lingkungan yang indah dan asri akan memiliki daya tarik untuk pandatang ke Deli Serdang.

2. Faktor-faktor yang Mendorong Terwujudnya Madrasah yang Berkarakter Peduli Lingkungan

Setelah melakukan wawancara dengan Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Aisyiyah pada bulan Maret 2019 yang lalu, Ibu Dra. Rusni, bahwa selama kurang lebih 17 tahun berdiri MTs Aisyiyah telah digalakkan pendidikan yang menunjang pendidikan berkarakter peduli lingkungan. Sesuai dengan cita-cita Aisyiyah dan visi misi madrasah Aisyiyah yang berwawasan lingkungan yang ingin meningkatkan peran wanita dalam setiap aspek kehidupan manusia, maka kader-kader Aisyiyah harus mampu memberikan pendidikan bagi manusia (dalam hal ini anaknya) untuk mencintai alam sekitar dan tidak berbuat kerusakan terhadap alam sekitar. Berupa pengajaran pada anak-anak peserta didik untuk turut serta menanam pohon baru ketika ada pohon yang patah atau tercabut, tidak merusak tanaman, mengurangi penggunaan produk berbahan plastik dan berbahan kimia yang berbahaya, membudayakan hidup hemat dan tidak lantas membuang barang bekas, membuang sampah pada tempatnya, tidak mengganggu ataupun membunuh binatang, serta turut menjaga kebersihan lingkungan sekitar tempat tinggal.

Aisyiyah mengajak anak-anaknya (siswa) untuk belajar dan berakhlak seiring sejalan. Karena Aisyiyah menyadari bahwa menjadikan seorang siswa untuk memiliki kecerdasan saja tidak cukup tanpa dibarengi karakter yang mencerminkan kepedulian baik pada diri sendiri maupun peduli pada alam. Belajar tidak hanya memenuhi kebutuhan pikiran akal semata namun harus diimbangi dengan pemenuhan hati yakni ruh yang mencerminkan akhlak atau karakter baik nantinya.

Sebagai madrasah swasta yang memiliki cita-cita hidup untuk menggapai kebahagiaan di dunia dan akhirat, Aisyiyah menyeimbangi antara amalan ibadah untuk hidup di dunia juga bekal hidup di akhirat. Untuk itu anak didik diajarkan pelajaran-pelajaran yang tidak hanya bersifat ibadah saja, namun juga menuntut kerja nyata berupa dengan melakukan kegiatan yang sifatnya memberi manfaat bagi sekitar lingkungan.

Madrasah Swasta Aisyiyah tentunya tidak membatasi anak didiknya dalam memperoleh pengajaran. Maka anak-anak juga dibekali ilmu yang

sifatnya bisa menjadikan pribadi yang santun berakhlak mulia, cakap serta terampil di dalam dan luar lingkungan madrasah. Setiap anak didik diadakan pengkaderan yakni dalam ikatan pelajar Muhammadiyah-Aisyiyah yang disingkat IPM, pengkaderan ini bertujuan untuk membentuk kepribadian yang mandiri, berani dan peduli kepada sesama. Dengan mengikuti pengkaderan para siswa nantinya menjadikan jiwa yang kuat, sehat berani dan kreatif. Sehingga anak didik dapat menciptakan hubungan yang harmonis antara manusia dengan Penciptanya dan juga sesamanya pada saat terjun ke lingkungan masyarakat..

Dari hasil wawancara dengan Kepala Madrasah Tsanawiyah, Ibu Sri Wandan Sari Ningsih SPd., bahwa Madrasah ini beberapa kali kesempatan dikunjungi oleh berbagai pihak yang turut serta memberikan bantuan berupa penyuluhan dan dana pembangunan dari Australia Centere, Angkasapura, PTPN II dan juga dari pihak kampus salah satunya dari kampus Pemerintah yakni Universitas Sumatera Utara. Mereka dengan beberapa kampus lainnya, dari berbagai pihak yang berkunjung memberikan berbagai maksud dan tujuan semuanya mengupayakan pendidikan yang mengarahkan untuk menjadikan madrasah yang berkarakter peduli akan lingkungan. Sekitar tahun 2015 kedatangan dari negara Australia memberikan penyuluhan dan bantuan berupa alat-alat kebersihan dan sumbangan pembangunan gedung madrasah. Ketika tahun 2018 lalu pihak kampus USU yang dibidangi oleh kemahasiswaan yang cinta dan peduli lingkungan. Kegiatan tersebut memberikan penyuluhan dan kerjasama antara madrasah dengan kemahasiswaan kampus USU menjalin hubungan harmonis dalam menanamkan rasa kepedulian dengan slogan yang berbunyi *Bersih Hati, Bersih Jiwa*. Dengan kedatangan Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat USU yang ingin memberikan pemahaman kepada seluruh pihak yang ada di Madrasah Tsanawiyah Sumatera Utara ini harus turut membudayakan hidup bersih. Baik jiwa maupun raga, jasmani dan rohani yang bersih merupakan wujud kepedulian pada diri sendiri maupun sekitar kita, dalam menjalin kerjasama dengan lembaga pengabdian masyarakat USU juga memberikan pengetahuan keterampilan dengan cara daur ulang ke dalam

bentuk kerajinan tangan sebagai aksi kreativitas dari barang-barang bekas. Berupa plastik, kertas, pakaian bekas dan juga lainnya.

Sejalan dengan program-program yang dilaksanakan oleh Pimpinan Aisyiyah yakni Majelis Pendidikan Dasar dan menengah (Dikdasmen) yang juga bekerja sama dengan Lembaga Lingkungan Hidup dan Penanggulangan Bencana (LLHPB) Aisyiyah yang pada periode saat ini diketuai oleh Ibu Jamilah MPd mengatakan ingin mewujudkan lembaga yang berkarakter peduli lingkungan. Jamilah menyebutkan sekitar tahun 2018 yang lalu, Aisyiyah Pusat mengadakan Training of Trainer (TOT) dalam rangka pelatihan yang bertemakan kepedulian lingkungan dan pengurangan sampah, terutama sampah plastik. Maka, pimpinan dan juga lembaga LLHPB terus menggalakkan pendidikan yang berkarakter peduli lingkungan yang terus berkelanjutan di madrasah-madrasah Aisyiyah yang ada dari Sabang Aceh sampai ke beberapa wilayah yang ada di Indonesia. Salah satunya Madrasah Tsanawiyah yang ada di wilayah Sumatera Utara ini. Training tersebut berkolaborasi dengan berbagai instansi-instansi yang ada. diantaranya Bapak Dr. Hayu Prabowo dengan program masjid ramah lingkungan atau *ecoMasjid* oleh Majelis Ulama Indonesia dan Dewan Masjid Indonesia, Dirjen Pengelolaan Sampah, Limbah dan Bahan Beracun Berbahaya yakni Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) serta aktivis lingkungan yang dilaksanakan di Jakarta.

Lembaga Lingkungan Hidup dan Penanggulangan Bencana (LLHPB) Pimpinan Pusat ‘Aisyiyah bekerjasama dengan KLHK mengadakan Training dengan tema “Membangun Gerakan Perempuan Dalam Pengurangan Sampah” yang bertempat di Mess Aceh, Jakarta yang bertepatan pada tanggal 03 Mei 2008. Kegiatan ini selaras dengan visi LLHPB yakni mewujudkan kesadaran perilaku, sikap hidup ramah lingkungan di kalangan masyarakat keluarga ‘Aisyiyah, lingkungan dan masyarakat umum sebagai bentuk rasa syukur pada Allah dalam menebar *amar ma’ruf nahi munkar*, sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Adapun pesertanya merupakan perwakilan dari 24 provinsi dengan total peserta 85 orang.

Jamilah juga menyebutkan bahwa pembukaan pada kegiatan ini disampaikan oleh Prof. Dr. Hj. Masyitoh Chusnan, M.Ag selaku Koordinator

Pimpinan Pusat 'Aisyiyah Jakarta, Dra. Nurni Akma ketua LLHPB PP 'Aisyiyah dan Ibu Rosa Vivien Ratnawati SH, Dirjen Direktur Jenderal Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Bahan Beracun Berbahaya (PSLB3) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Ibu Rosa Vivien menyampaikan bahwa tema ini sangat penting karena sampah plastik menimbulkan dampak serius pada lingkungan, dimana Indonesia merupakan negara terbesar kedua di dunia yang menghasilkan sampah plastik. Sampah plastik sendiri merupakan bahan yang tidak mudah terurai secara alami bahkan sampai ratusan tahun, sehingga dapat mencemari, merusak generasi dan merusak ekosistem tanah dan air.

(<http://www.aisyiyah.or.id/id/berita/aisyiyah>)

Sedangkan Hj. Masyitoh Chusnan menyampaikan bahwa sebagai warga 'Aisyiyah maka kita mesti selalu meneladani KH. Ahmad Dahlan, yang membawa empat pilar di antaranya Harokatoh Islam yakni gerakan Islam yang terus bergerak dan berbuat tiada henti untuk mewujudkan Islam berkemajuan. Ghiroh amaliyah dimana kita selalu beramal baik dimanapun, kapanpun dan kepada siapapun. Makanya muncul berbagai institusi Muhammadiyah baik sekolah, rumah sakit maupun amal usaha ekonomi. Ghiroh Ilmu, dimana dalam berusaha menggunakan ilmu pengetahuan yang mumpuni, dan Ghiroh Taqhir yakni terus berusaha dan berubah demi kebaikan. Oleh karena itu gerakan pengurangan sampah ini sebuah amalan yang pas untuk Islam berkemajuan. Sedangkan Ibu Nurni Akma menyampaikan bahwa 24 provinsi yang hadir adalah wujud dari spirit perempuan. Islam mengajarkan agar manusia sebagai khalifah berusaha menyelamatkan lingkungan, karena ini adalah amalan Alquran, menyelamatkan lingkungan berarti menyelamatkan generasi. Beliau juga mengajak agar peserta nantinya menyebarkan ke seluruh masyarakat untuk terlibat secara langsung membantu mengurangi sampah plastik. Sehingga gerakan ini dapat dilakukan mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Pelaksananya akan dilakukan secara bertahap dimulai dari sosialisasi untuk meningkatkan pemahaman terhadap warga 'Aisyiyah di tanah air. Adapun materi yang diberikan dalam training tersebut adalah Ngaji

Lingkungan dimana membahas Fiqh Lingkungan dan Realitas Sampah beserta Kebijakannya, Inspirasi Pengolahan Sampah oleh Shodaqoh Sampah, Gerakan Indonesia Bebas Kantong Plastik serta Eco Masjid, serta praktik penggunaan barang menjadi lebih berguna oleh Si Dalang (Kreasi Daul Ulang). Kegiatan tersebut merupakan program dari lembaga Lingkungan dari LLHPB dengan panitia acara Training of Trainers yakni ibu Hening Parlan. (<http://www.aisyiyah.or.id/id/berita/aisyiyah>)

3. Upaya Lembaga Madrasah Tsanawiyah dalam Mewujudkan Madrasah yang berkarakter peduli lingkungan

‘Aisyiyah bermula dari gerakan emansipasi wanita ingin membangun dan mendidik anak-anak bangsa dalam upaya meningkatkan produktivitas yang mampu bersaing di segala bidang. Untuk itu Aisyiyah merasa peduli akan kesadaran anak didik yang semakin hari semakin kurang akan kecintaan pada lingkungan, acuh tak acuh dengan peraturan tentang kebersihan dan kedisiplinan. Pengaruh gerusan zaman yang serba instan dan teknologi yang memiliki daya efektifitas yang sangat luar biasa. Untuk itu lembaga madrasah Aisyiyah memiliki ikhtiar untuk menumbuhkan kesadaran pada siswa yang ada di madrasah.

Meskipun madrasah notabene lembaga pendidikan yang masih berada pada posisi di bawah sekolah pemerintah atau umum dan kebanyakan kids zaman now acuh dengan lingkungan dan hanya sibuk dengan gadget. Aisyiyah beranggapan tidak semua anak, sebab siswa MTs dapat memiliki kesibukan yang positif. Hal ini dibuktikan dari antusiasme anak-anak didik MTs Aisyiyah Sumut yang sedang camping sekaligus menanam bibit pohon di area perbukitan. Kepala Madrasah dan juga para guru serta pimpinan wilayah Aisyiyah Sumut memiliki program kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan seperti berkemah di luar dan dalam area madrasah ini bisa memberikan nilai positif untuk anak-anak. Yakni bisa menumbuhkan kemandirian, kreativitas, daya juang, menghargai serta semangat kembali ke alam lingkungan hidup yang kita tempati. Dalam kegiatan camping, anak-anak dilatih dengan berbagai kegiatan yang mengasah kemandirian dengan mendirikan tenda, memasak menggunakan kayu, jurit malam, dan diakhiri dengan menikmati alam yang ada seperti segarnya air sungai di lingkungan pegunungan. Selain itu, juga diajak menanam pohon yang bernilai ekonomis dan

mereka juga diajari bagaimana membuat pupuk organik dari kotoran hewan sebagai perwujudan dari keramahan akan lingkungan sekitarnya.

Kepala Madrasah mengatakan sebagian pimpinan Aisyiyah yang ikut mendampingi anak-anak menanam dan mengajak supaya bisa membawa kesejahteraan bagi masyarakat sekitar. Dalam wujud kepedulian lingkungan Aisyiyah bersama seluruh tenaga pendidik dan juga perwakilan tenaga pendidik juga melakukan kegiatan pemungutan sampah-sampah setiap harinya. lalu memilah sampah tersebut. Dari pemilahan sampah yang telah dipisah, agar tidak menimbulkan pencemaran, maka warga Aisyiyah merasa perlu dan peduli dengan sampah yang ada tidak hanya berhenti di tempat pembuangan akhir (TPA) sampah saja, namun perlu untuk diberdayakan sehingga menghasilkan nilai rupiah maka lembaga tersebut merintis sebuah posko yang nantinya dapat dikembangkan menjadi amal usaha berupa Tabungan Sampah. Tabungan Sampah tersebut memiliki tujuan untuk menerima segala jenis sampah yang nantinya dikelola dengan pemisahan produk-produk sampah. Tabungan sampah ini menerima berbagai jenis sampah. Berupa pakaian bekas, dedaunan kering dan juga sampah lainnya. Disamping itu produk-produk yang dihasilkan dengan membuat hasil karya dari barang bekas seperti kardus, kertas karton, sedotan minuman, karung beras dan lain sebagainya. Menggunakan barang yang tak lantas dibuang, namun menjadi nilai jual dan nilai seni kreatifitas yang dimiliki sebagai perwujudan kepedulian lingkungan. Nantinya dapat disalurkan untuk kepentingan warga madrasah juga.

Setelah penelitian yang dilakukan peneliti juga bertemu dengan majelis lembaga LLHPB Aisyiyah. Jamilah menjelaskan bahwa meskipun masih merintis namun sudah ada produk-produk yang dihasilkan dari tabungan sampah tersebut, berupa briket arang pembakaran yang terbuat dari sampah dedaunan kering yang diolah dengan menggunakan cara yang ramah lingkungan. Pengolahan sampah daun kering ini diolah dengan cara yang sangat menjaga keramahan lingkungan dengan tidak menimbulkan pencemaran baik pencemaran udara maupun pencemaran yang dapat merusak kehidupan makhluk lainnya. Kita ketahui bahwa arang pembakaran yang ada di pasaran selama ini menurut penelitian menemukan arang pembakaran yang telah banyak dikonsumsi selama ini mengandung zat

karsinogen yang dapat merusak kesehatan tubuh. Maka untuk itu Aisyiyah perlu untuk mengolah arang dengan pengolahan dan hasilnya yang tidak pula membahayakan bagi kesehatan.

Selain itu pada sampah organik dan non organik dapat dihasilkan juga produk-produk yang bermanfaat bagi kebutuhan masyarakat, dalam kesempatan yang lalu Madrasah bekerjasama dengan beberapa pihak terkait dalam pengelolaan sampah dalam hal ini Aisyiyah ingin merealisasikan lingkungan yang diet sampah plastik minimal mengurangi penggunaan plastik. Sebab tanpa kita sadari bahwa kita sebagai perempuan sangat tinggi dalam mengkosumsi sampah terutama sampah plastik. Dalam rumah tangga saja satu diantara area yang paling banyak jumlah plastiknya yaitu bagian dapur. Kalau kita telusuri sampah plastik dari bungkus makanan, kantong-kantong belanjaan serta alat-alat dapur, sangat besar jumlahnya. Selain itu, disaat mencuci di kamar mandi terdapat juga benda-benda yang menggunakan plastik seperti halnya sabun krim, detergen, shampoo, sabun cair dan lain sebagainya. Untuk itu Aisyiyah sebagai organisasi keperempuanan berkemajuan berupaya untuk meminimalisir penggunaan sampah plastik dengan membuat hasil karya kain, spanduk bekas atau baju bekas yang dijadikan sebagai pengganti kantong plastik untuk membawa belanjaan dapur bagi ibu-ibu rumah tangga.

Selain itu juga membiasakan tidak mengkonsumsi produk yang sekali pakai. Namun menggunakan produk yang ramah lingkungan dengan penggunaan isi ulang. Hal yang sangat sederhana yakni dengan tidak menggunakan minuman botol yang langsung dibuang. Karena dampak dari sampah yang kita sepelekan sangat besar efeknya nanti untuk lingkungan terutama ekosistem laut. Menurut Tiza Mafira, Direktur Eksekutif Gerakan Indonesia Diet Kantong Plastik (GIDKP) mengemukakan bahwa sampah yang saat ini apabila tidak segera ditangani, maka diprediksikan sekita tahun 2050 jumlah sampah plastik yang ada di laut lebih banyak jumlahnya dari ikan yang ada di laut. Untuk itu dalam kesempatan tersebut mbak Tiza membawa para relasinya yang berasal dari Australia Stiv Wilson membudayakan hidup hemat dan sehat serta kepedulian terhadap lingkungan dengan selalu menggunakan botol minuman isi ulang sebelum berangkat dari rumah untuk menjalankan aktivitas. Ini menggambarkan

bahwa kita harus menerapkan hidup hemat serta mengurangi penggunaan barang yang dapat merusak lingkungan hidup. Aisyiyah merasa terpanggil sebab mengapa warga kita tidak membudayakan hidup demikian, dengan menggunakan produk isi ulang dapat mengurangi sampah terutama yang berbahan plastik, sebab plastik membutuhkan waktu yang sangat lama untuk bisa hancur dan mirisnya bahkan nanti di masa kita meninggalpun, sampah yang kita wariskan belum tentu hancur malah mengganggu dan merugikan generasi pendidikan dan juga makhluk yang ada.

Perempuan sendiri disosialisasikan untuk mengurangi penggunaan sampah karena kita tahu bahwa wanita itu makhluk yang paling banyak menggunakan produk-produk seperti pembalutnya sampai penakaian kosmetiknya yang tanpa disadari mengganggu kesehatan dan juga lingkungan alam sekitar. Selain itu juga Aisyiyah memberikan penyuluhan kepada warga yang ada di lingkungan madrasah dengan memberikan semacam pendidikan dan pengajaran pentingnya untuk menerapkan pola hidup hemat dengan menggunakan air secukupnya disaat berwudhu', dan seperlunya dalam pemakaian air dan listrik. Sebagai wujud kepedulian lingkungan dan mewariskan kekayaan alam untuk generasi masa yang akan datang.

B. Temuan Khusus

1. Program-Program Kepedulian Lingkungan Pimpinan Wilayah Aisyiyah

Persoalan sampah memang menjadi *big problem*, masalah yang rumit untuk diatasi. Sebab setiap makhluk hidup pasti setiap harinya akan menghasilkan sampah baik sampah organik maupun sampah anorganik. Untuk itu dalam upaya mewujudkan lembaga pendidikan madrasah yang berkarakter lingkungan maka Aisyiyah mengintegrasikan pelajaran antara pendidikan umum dengan pendidikan agama yang saling berkaitan dengan berwawasan Adiwiyata. Selain itu dengan adanya program 4R (reduce, reuse, recycle dan repair), yakni :

1. *Reduce* (mengurangi) : yaitu mengurangi penggunaan barang-barang yang dapat menghasilkan terlalu banyak energi dan sampah, apalagi

sampah yang susah diurai, seperti botol minuman plastik, kantong plastik, dan barang plastik lainnya yang sangat susah diuraikan secara alamiah, butuh waktu yang lama untuk mengurainya. Aisyiyah mengajak untuk jangan terlalu banyak membeli barang yang banyak kemasannya. Gunakan kemasan yang ramah lingkungan dengan membawa tas belanja dari rumah, gunakan shampo sachet, spidol, pilpen yang bisa diisi ulang.

2. *Reuse* (memakai kembali), yaitu memakai kembali barang-barang yang masih bisa digunakan, jangan menggunakan barang yang disposable (sekali pakai, buang) seperti pakai kaleng-keleng kecil untuk tempat pensil, memakai kembali buku bekas kakak kelas, jadi tak perlu membeli buku lagi. Sehingga dapat memperpanjang waktu pemakaian barang sebelum akhirnya menjadi sampah. Dengan demikian Aisyiyah mengajak untuk hidup hemat dan tidak berpola hidup boros.
3. *Recycle* (Mendaur ulang) : yaitu mendaur ulang barang yang sudah tidak digunakan lagi (baik sampah organik maupun anorganik) menjadi barang baru yang bisa dipakai kembali, seperti mengolah sampah organik menjadi kompos, dan olahan sampah anorganik menjadi produk yang bermanfaat dengan membuat tas dari kain bekas atau tempat botol minuman atau hiasan-hiasan yang memiliki nilai seni dan kreatifitas siswa.
4. *Repair* (memperbaiki) : yaitu usaha perbaikan demi lingkungan, dengan memperbaiki barang-barang yang rusak. Seperti baju yang robek bisa dengan menjahitnya kembali tanpa harus membeli baju yang baru, Aisyiyah mengajak untuk warganya (anaknya) untuk hidup sederhana tidak berlaku hidup mewah. Selain itu dalam lingkungan juga ada seperti reboisasi atau penanaman hutan atau pohon kembali dalam upaya penyelamatan dari segala musibah baik itu banjir atau kekeringan dan memberikan udara yang sejuk, maka Aisyiyah mengajak untuk menjadikan warganya menjadi manusia yang dapat memberikan manfaat bagi kehidupan diri sendiri, alam sekitar dan tentunya generasi masa yang akan datang. (*Sumber : dokumen Pimpinan Wilayah Aisyiyah Sumut*)

Sebagai organisasi sosial keagamaan, masalah kesehatan dan lingkungan hidup telah menempati posisi yang sangat serius dalam gerakan Aisyiyah. dengan misi sebagai penggerak terwujudnya masyarakat dan lingkungan hidup yang sehat, Aisyiyah kemudian mengembangkan pusat kegiatan pelayanan dan peningkatan mutu kesehatan masyarakat serta pelestarian lingkungan hidup melalui pendidikan.

Beberapa program yang dikembangkan antara lain :

1. Peningkatan kualitas pelayanan kesehatan yang terjangkau di seluruh Rumah Sakit, Rumah Bersalin, Balai Pengobatan, Balai Kesehatan Ibu dan Anak yang dikelola oleh Aisyiyah serta menjadikan unit-unit kegiatan tersebut sebagai agent development yang tidak hanya sebagai tempat mengobati orang sakit, tetapi mampu berperan secara optimal dalam mengobati lingkungan masyarakat
2. Melakukan kampanye peningkatan kesadaran masyarakat dan penanggulangan penyakit berbahaya dan menular
3. Penanggulangan HIV/AIDS dan NAPZA, bahaya merokok dan minuman keras, dengan menggunakan berbagai pendekatan dan bekerja sama dengan berbagai pihak
4. Meningkatkan pendidikan dan perlindungan kesehatan reproduksi perempuan
5. Menyelenggarakan pilot proyek sistem pelayanan terpadu antara lembaga kesehatan, dakwah sosial dan terapi psikologi islami
6. Melakukan kampanye sadar lingkungan dan pentingnya pelestarian lingkungan hidup bagi kehidupan manusia melalui pendidikan.

(Sumber : dokumen Pimpinan Wilayah Aisyiyah Sumut)

Hasil wawancara bersama majelis Dikdasmen Ibu Dra. Rusni terakhir kali yakni pada bulan Agustus kemarin tepatnya 25 Agustus 2019, menurut beliau dalam mengupayakan perwujudan madrasah yang berkarakter peduli lingkungan yang masih dalam proses yang sangat dini ini Aisyiyah memiliki metode atau trik yang dilakukan yakni melalui metode responsif dengan tiga cara yaitu dengan partisipasi antar majelis yakni bidang Dikdasmen, Bidang

Kesehatan dan Lingkungan Hidup (LLHPB), selanjutnya aspiratif yang disampaikan masing-masing bidang dengan memberikan kesempatan semua warga madrasah untuk dapat mengkreasikan berbagai produk limbah sampah maupun bahan bekas dan sumber daya alam yang ada. Dan terakhir dengan berkelanjutan, dengan terus menerus menggerakkan dan memberikan penyuluhan serta pendidikan dalam menanamkan karakter peduli lingkungan dan menjalankan program-program kepedulian tidak hanya sebatas jangka pendek saja namun juga terprogram untuk jangka panjang.

Dari hasil wawancara dengan pimpinan wilayah Aisyiyah yakni tiga bidang yang diketuai oleh Ibu Rusni, ibu Jamilah dan dr. Hetty. Bahwa dari beberapa bidang yang ada di pimpinan wilayah Aisyiyah Sumut ada 3 bidang yang saling bekerjasama. Adapun program-program pimpinan wilayah melalui 3 bidang yang berupaya mewujudkan madrasah yang berkarakter peduli lingkungan, yang seluruhnya telah terlampir pada lampiran 2.

Untuk mencapai tujuan pendidikan Islam dalam pelaksanaan pembelajarannya, maka materi pendidikan Aisyiyah adalah berpedoman pada Alquran dan hadits, membaca, menulis, berhitung ilmu bumi dan menggambar. Materi Alquran dan Hadits meliputi ibadah, persamaan derajat, fungsi perbuatan manusia dalam menentukan nasibnya, musyawarah, pembuktian kebenaran Alquran dan Hadits menurut akal, kerjasama antara agama, kebudayaan, kemajuan peradaban, hukum kausalitas perubahan, nafsu dan kehendak, demokratisasi dan liberalisasi, kemerdekaan berpikir, dinamika kehidupan dan peranan manusia di dalamnya, dan akhlak (budi pekerti), karena Alquran dan al-Hadits sebagai dasar dan tolak ukur dalam upaya purifikasi.

Tujuan adanya pendidikan Islam 'Aisyiyah adalah:

1. Menciptakan manusia muslim dan muslimat yang seutuhnya/*Kaafah*
2. Membangun kaderisasi untuk kepentingan ummat yang akan datang.
3. Membentuk muslim dan muslimat berakhlakul karimah dan sosial emosional kemandirian

4. Membentuk manusia berbudaya dan berkarakter bangsa yang religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.
5. Memberdayakan kepentingan ummat agar kesatuan dan persaudaraan tetap pada syari'ah
6. Menjadikan ummat muslim dan muslimat menjadi generasi yang dapat menegakkan kebenaran Islam serta mengamalkan ajaran-ajaran Islam sesuai dengan kaidahnya
7. Membangun karakter kepribadian yang peduli terhadap sesama
8. Memberantas buta huruf serta membangun kepercayaan terhadap pembangunan bangsa dan Negara Republik Indonesia.

Menurut 'Aisyiyah pendidikan Islam hendaknya diarahkan pada usaha membentuk manusia muslim yang berakhlak mulia, seimbang antara ilmu agama dengan ilmu yang umum serta bersedia tampil di kehidupan masyarakat. Hal ini berarti bahwa pendidikan Islam merupakan upaya pembinaan karakter muslim sejati yang bertaqwa, yang selaras dan seimbang nantinya.

Agar tujuan pendidikan tercapai, proses pendidikan Islam hendaknya mengintegrasikan berbagai ilmu pengetahuan, baik umum maupun agama, untuk mempertajam daya intelektualnya dan mengokohkan spiritual dalam diri peserta didik. Menurut 'Aisyiyah, upaya ini akan terealisasi apabila memiliki karakter yang baik dan pada akhirnya melahirkan alumni yang handal dan unggul.

Adapun tujuannya Madrasah Tsanawiyah Aisyiyah dilatari dengan :

- a. Memberikan kesempatan kepada generasi bangsa bahwa pendidikan itu tidak mesti selamanya menggunakan uang.
- b. Membangkitkan semangat juang emansipasi wanita dalam bidang perjuangan pendidikan, agar para wanita tidak merasa ketertinggalan
- c. Memberikan bantuan pendidikan yang layak kepada siswa, dengan menggunakan dana usaha yang dilakukan melalui praktek-praktek pembuatan dan pengumpulan barang bekas agar generasi penerus (siswa) memiliki sistem keunggulan dalam mencapai ilmu

- d. Merekatkan ukhuwah Islamiyah serta membangkitkan rasa nasionalisme dalam menjaga keutuhan Negara dan kesolidan bangsa
- e. Menciptakan potensi siswa dalam mengukir prestasi-prestasi akademik.

2. Kegiatan pembelajaran dan pengembangan kurikulum dalam merencanakan program dan pelaksanaan pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah ‘Aisyiyah Sumut untuk dapat mewujudkan madrasah yang berkarakter peduli lingkungan.

1) Metode yang diterapkan ‘Aisyiyah dalam memajukan Madrasah

Pada dasarnya metode pembelajaran yang diterapkan ‘Aisyiyah dalam memajukan pendidikan Islam berasaskan kepada Alquran dan Hadits dan metode pembelajaran yang diterapkan sebagai berikut:

a. Metode diskusi

Metode diskusi dilaksanakan dengan cara mengajukan pertanyaan tertentu kepada anak didik. Metode ini digunakan untuk, (1) mengetahui seberapa jauh pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki anak, (2) memberi kesempatan anak untuk bertanya, dan (3) mendorong keberanian anak untuk mengemukakan pendapat.

b. Metode wisata dakwah

Metode wisata dakwah dilakukan dengan mengajak anak mengunjungi objek-objek alam luar madrasah yang sesuai dengan tema.

c. Metode demonstrasi

Dilakukan dengan cara mempertunjukkan atau mempraktikkan suatu cara atau suatu keterampilan. Tujuannya agar anak memahami dan dapat melakukannya dengan benar, misalnya, mengupas buah, memotong rumput, menanam bunga.

d. Metode eksperimen

Cara yang diberikan pengalaman kepada peserta didik dalam mengadakan percobaan terhadap sesuatu dan mengamati lingkungan sekitar serta efek yang ditimbulkan. Misalnya, menanam tanaman yang mudah tumbuh dan lain sebagainya.

e. Metode proyek

Metode proyek adalah metode yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan aktifitas belajar secara bertahap, dimana dari tahapan awal sampai tahapan akhir yang merupakan satu kesatuan rangkaian kegiatan.

f. Metode penugasan.

Metode ini adalah metode yang digunakan untuk memberi kesempatan kepada peserta didik mengerjakan tugas yang disiapkan. (Hendripal, 2013 : 40-41)

2) Pengembangan kurikulum Madrasah Tsanawiyah Sumut

a. program pengembangan diri, melalui :

- 1) kegiatan rutin, dari hasil penelitian setiap harinya siswa piket kebersihan kelas, mengutip sampah di lapangan setelah baris sebelum masuk kelas.
- 2) kegiatan spontan, terkadang kepala madrasah dan guru memberikan teguran, peringatan dan pengertian kepada siswa ketika melakukan tindakan yang kurang baik terhadap lingkungan dan fasilitas yang ada.
- 3) keteladanan, dalam kegiatan pembelajaran contoh teladan sangat memberikan nilai yang sangat efektif dalam penanaman sikap atau karakter pada peserta didik, seperti berpakaian dan berpenampilan rapi kebersihan kuku, tidak merokok, berkata dan berperilaku santun dan lain sebagainya
- 4) pengkondisian, dalam kegiatan belajar mengajar supaya tercipta suasana yang kondusif maka penertiban kelas, menjaga kondisi kebersihan ruangan sangat mendukung upaya terciptanya pembelajaran yang baik. Baik ruangan kelas, kamar mandi wastafel dan juga lantai serta halaman madrasah.

b. pengintegrasian mata pelajaran, pengintegrasian pendidikan karakter peduli lingkungan terhadap semua mata pelajaran dengan cara mengintegrasikan nilai peduli lingkungan dalam semua mata pelajaran. Guru mengembangkan pembelajaran yang aktif kepada siswa dengan senantiasa memberi bantuan kepada peserta didik dalam meneanamkan

nilai kepedulian lingkungan sesuai dengan metode dan materi yang disampaikan dengan mengaitkan pendidikan karakter peduli lingkungan.

- c. budaya sekolah, sebelum masuk kelas, siswa membudayakan tidak membuang sampah sembarangan, membuka sepatu sebelum masuk kelas agar tidak mengotori lantai yang telah dibersihkan, menanam pohon atau sayuran dengan penyediaan tempat di belakang bangunan kelas yang ada di madrasah.

2). Pengembangan proses pembelajaran

- a. Kelas, berdasarkan hasil wawancara guru dan kepala madrasah dan pengamatan di lapangan. Dengan didukung sarana dan prasarana yang ada dalam kelas dengan menggunakan metode dan media serta materi pembelajaran yang berhubungan dengan karakter peduli lingkungan
- b. Sekolah, kegiatan kebersihan madrasah dengan pengutipan daun kering dan basah yang terjatuh dari pohon dan nantinya dapat diolah menjadi arang pembakaran melalui pengolahan sampah yang ramah lingkungan tanpa asap yang keluar dari tong pembakarannya. Selain itu diadakan juga senam sehat setiap Kamis pagi untuk menjaga kebugaran jasmani warga yang ada di lingkungan madrasah.
- c. Luar sekolah, dalam rangka kegiatan sekolah yakni ekstrakurikuler siswa yakni kepanduan /hizbul wathan (pramuka), kemping atau di luar seperti daerah pegunungan dengan menanam pohon, bakti sosial dan kegiatan yang bermanfaat dengan membersihkan selokan air di sekitar area madrasah

3). Kesehatan lingkungan madrasah

- a. Pemeliharaan ruang dan bangunan, perawatan secara berkala dengan pengecatan dinding yang telah kusam dan pembersihan ruang kamar mandi yang disikat beberapa kali dalam seminggu.
- b. Ventilasi dan pencahayaan, ruangan kelas dikelola dengan ventilasi udara dan pencahayaan yang cukup agar udara dan penerangan ruangan cukup sehingga memberikan kenyamanan dalam pembelajaran

- c. Fasilitas sanitasi, pengelolaan limbah sampah dengan memilah sampah dengan memilah sampah kemudian membakar sampah yang sudah tidak digunakan di tempat pembuangan akhir sampah. Air limbah cuci tangan dan wudhu dialirkan pada peresapan terbuka. juga air kran yang distel untuk mengurangi pemborosan air. Selain penampungan sampah dan barang bekas yang ada di tempat penampungan sampah juga ada pengumpulan pakaian bekas yang nantinya dikelola menjadi produk-produk yang dapat dimanfaatkan dan bernilai jual. Hasil dari karya-karya yang telah dikelola nantinya untuk memenuhi kebutuhan warga madrasah.
- d. Kantin / tempat jajanan, kantinnya telah ada dalam jumlah yang cukup. Penjual yang berasal dari luar tidak diperkenankan. Agar kualitas jajanan yang sehat dan bersih terjaga dalam pengawasan madrasah
- e. Bebas dari debu dan nyamuk, pemeliharaan pepohonan dan penyiraman tanah sekitar lingkungan menjaga kualitas udara yang sehat. Sehingga kaca maupun meja dan juga lemari diupayakan tidak berdebu. Penjagaan lingkungan di selokan, kamar mandi dengan tetap menjaga dan menghindari dari genangan air yang dapat menjangkit jentik nyamuk dan laci harus selalu dibersihkan siswa agar tidak bersarang nyamuk di sekitar meja.
- f. Bebas asap, mensterilkan udara dari asap dengan tidak melakukan pembakaran baik berupa asap rokok dan pembakaran sampah yang bisa merusak kualitas udara sebagai perwujudan ramah lingkungan.
- g. Promosi/penyuluhan hygiene dan sanitasi madrasah, dengan penyediaan fasilitas, pengadaan alat kebersihan, tempat cuci tangan, pemajanan poster, himbauan dari guru atau kepala madrasah untuk selalu menjaga kebersihan dalam mewujudkan kepedulian lingkungan.

Materi Pembelajaran MTs Aisyiyah Sumut

Adapun materi Madrasah ‘Aisyiyah Sumut adalah sebagai berikut:

- 1) Pendidikan Agama Islam terdiri dari: Tajwid, Alquran/Tafsir, Tauhid, Fiqih, Akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam.

- 2) Pelajaran umum terdiri dari: Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, IPA, IPS, Penjaskes dan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK).
- 3) Muatan Lokal terdiri dari: Bahasa Arab dan Arab Melayu. Oleh sebab itu proses pembelajaran sudah dimulai dari pukul 07.30 sampai dengan 14.30 WIB. pada setiap harinya, dengan diberi waktu istirahat dua kali, seperti tabel di bawah ini:

Tabel 10. Kegiatan Belajar Mengajar

No.	Jam Ke	Waktu	Keterangan
1.	1	07.30	Baris berbaris
2.	2	07.45 – 09.45	PBM
3.	3	09.45 – 10.15	Istirahat
4.	4	10.45 – 11.45	PBM
5	5	11.45-12.45	ISHOMA
6.	6	12.45-14.30	PBM
7.	7	14.30	Pulang

Sumber dari KTU MTs Swasta Aisyiyah Sumut

Waktu belajar telah disesuaikan dengan porsi pelajaran umum yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan pemerintah Depdiknas dalam mengimbangi penambahan materi pelajaran PAI, selain itu untuk menghindari kejenuhan bagi para siswa, juga agar ada suasana baru dalam proses pembelajaran, kadang-kadang proses pembelajaran dilakukan di luar kelas, seperti di mesjid, mushalla, depan kelas, bahkan di halaman sekolah.

b) Kegiatan Ko-kurikuler

Kegiatan-kegiatan ini dilaksanakan untuk lebih mendalami dan menghayati materi pelajaran yang telah dipelajaraiiata intra-kurikuler yang dilaksanakan di dalam kelas, baik yang tergolong program inti maupun program khusus. Kegiatan ini ada kalanya dilakukan secara berkelompok ada kalanya secara perorangan.

Berbagai peringatan hari-hari besar Islam, yang diisi dengan berbagai macam lomba, seperti lomba pidato tiga bahasa (Indonesia, Arab, Inggris), lomba

qira'at, cerdas cermat keagamaan, baca puisi, pembuatan karya tulis, pembuatan kaligrafi dan sebagainya. Inilah yang termasuk ke dalam *hidden curriculum* yang bersifat khusus, yang tidak termasuk dalam kurikulum terprogram atau kurikulum potensial.

c) Kegiatan Ekstra-kurikuler

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk memperluas pengetahuan siswa, mengembangkan nilai-nilai atau sikap dan menerapkan secara lebih lanjut pengetahuan yang tidak dipelajari siswa baik untuk mata pelajaran program inti maupun pilihan. Kegiatan ekstra-kurikuler lebih ditekankan kepada kegiatan kelompok yang dilakukan di luar jam pelajaran di dalam kelas. Dalam pelaksanaannya kegiatan ini di samping harus memperhatikan minat dan kemampuan siswa juga harus mempertimbangkan kondisi lingkungan dan sosial masyarakat. Dalam kegiatan ekstra kurikuler ini semuanya dilakukan dalam nuansa yang Islami. Adapun kegiatan ekstra-kurikuler yang ada hubungannya dengan pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah: Latihan Tilawah Alquran (LTQ), *Muhadharah* (latihan berpidato), *Nasyid* dan pramuka Islami.

Penilaian Madrasah

Ada beberapa tahapan evaluasi atau penilaian yang dilakukan oleh para guru PAI dan pelajaran umum , yaitu:

1) penilaian harian

Yakni penilaian pendidik terhadap peserta didik saat pembelajaran yang dilaksanakan. Guna memperbaiki beberapa kelemahan sesegera mungkin tanpa menunggu program tersebut selesai dilaksanakan. Untuk pengembangan kurikulum melalui materi MTs 'Aisyiyah adalah:

a. Kurikulumnya meliputi :

1. Pendidikan Agama Islam/PAI
2. Bahasa Indonesia
3. Matematika
4. Kewarganegaraan/PPKn
5. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)
6. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)
7. Pendidikan Jasmani dan Kesehatan

8. Seni Budaya dan Keterampilan/SBK
9. Bahasa Arab
10. Bahasa Inggris
11. Tahsin dan Tahfizh Alquran
12. Teknologi Informasi.

b. Kegiatan Lintas Kurikulum

1. Ibadah-ibadah Praktis
2. Pesantren Ramadhan
3. Ajang lomba / Olympiade / Musabaqoh
4. Super Camp (Student Camp)
5. Outbound
6. Pameran dan hasil karya
7. Kunjungan Pendidikan
8. Field Trip and research
9. Saving Money
10. Computer Skill
11. Bakti Sosial
12. Penyuluhan dan Pemeriksaan Kesehatan
13. Library Visit
14. Peringatan hari besar Islam dan nasional
15. Apresiasi Seni dan Keterampilan (PPKA)
16. Marketing Day
17. Writing Skill
18. Kerja bakti
19. Pengenalan profesi
20. Renang / Sport Day
21. Mabit (Malam Bina Iman dan Takwa)
22. Mentoring
23. Homework / Remedial Program

Adapun kegiatan Penyaluran minat dan bakat yang diselenggarakan : Seni lukis, Tapak suci, Nasyid team, Futsal, Teaterical, Basket, English competence. (Hendripal, 2013:101-104)

2) penilaian tengah semester

Evaluasi ini yang menggunakan menggunakan test s lisan dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa, baik secara perorangan maupun kelompok untuk mengetahui sampai sejauhmana daya serap siswa terhadap materi. Yakni penilaian terhadap hasil dari suatu program unit pelajaran tertentu, tujuannya adalah untuk menilai keberhasilan suatu perogram dilihat dari tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Adapun evaluasi ini dilakukan dengan menggunakan test tertulis berupa soal-soal, baik pilihan ganda maupun uraian. Soal-soal ini dibuat langsung oleh guru-guru PAI yang sebelumnya divalidasi dulu oleh tim editor yang dibentuk oleh pihak sekolah. Tim editor ini terdiri dari Kepala Sekolah, WK. Bidang Kurikulum, dan guru-guru senior yang memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai dan berkompeten di bidangnya masing-masing.

Dalam evaluasi mata pelajaran PAI sama dengan pelajaran-pelajaran lain dan sekolah lainnya, yaitu dilakukan melalui tiga tingkatan, yaitu:

- 1) Penilaian Harian (PH), yang dilakukan setiap harinya.
- 2) Penilaian Tengah Semester (PTS), yang dilakukan setiap akhir program semester.
- 3) Ujian Akhir Semester, yang dilaksanakan setelah selesai program pembelajaran secara keseluruhan.

Dengan diperolehnya ketiga penilaian tersebut maka barulah guru dapat memperoleh nilai akhir (NA) dari setiap siswa.

c. Metode Pelaksanaan Pembelajaran untuk Menanamkan Karakter Peduli Lingkungan

Dari hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan dengan beberapa guru baik guru PAI maupun guru bidang studi lainnya mengenai penjabaran dari setiap metode yang dilakukan lembaga Madrasah Aisyiyah Sumut melalui beberapa metode yang digunakan yakni :

1. Metode uswah (keteladanan), disini para guru menjadi panutan utama, sebab guru merupakan panutan yang diguguh dan ditiru anak didiknya. Adapun mentode keteladanan yang dilakukan dengan rasa kasih sayang

empati kepada siswa, senyum, ceria, lemah lembut dalam berbicara, disiplin ibadah, rapi, ramah dan santun dalam bertingkah laku, agar siswa dapat mencontoh perilaku dari gurunya.

Ini membuktikan bahwa keteladanan merupakan metode yang paling efektif untuk diterapkan sebab praktik lebih memiliki daya motivasi yang paling penting ketimbang hanya berupa teori atau sekedar omongan belaka. Sebab anak sangat membutuhkan contoh dari orang tuanya dalam lingkungan madrasah gurulah pengganti orangtuanya. Seperti guru menjaga kerapian pakaian.

2. Metode ceramah

Metode yang paling sering digunakan guru yakni ceramah terutama bidang studi PAI, dengan tausiyah yang diberikan gurunya siswa dapat mendengarkan dan memahami lewat kata-kata yang disampaikan guru. metode ceramah merupakan metode yang paling efektif karena tidak perlu waktu yang lama dan alat peraga dalam menjelaskan materi pelajaran. Meskipun metode ini memiliki kelemahan siswa pasif dalam mengikuti pelajaran.

3. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab saling berinteraksi antara guru dengan siswa terjadi komunikasi dua arah memiliki point lebih dalam pembelajaran. Sebab materi yang disampaikan dapat diketahui guru dalam pemahaman siswa dengan saling berinteraksi timbal balik. Sebab guru dapat melatih keberanian siswa dalam mengeluarkan pendapat atau bertanya kepada guru.

4. Metode Diskusi

Metode yang juga efektif digunakan dalam pembelajaran, karena kegiatan ini dilakukan dalam kelompok untuk memecahkan masalah atau membahas suatu topik tertentu untuk mengambil kesimpulan. Metode diskusi memiliki keunikan sebab guru dapat merangsang peserta didiknya untuk menjadi aktif dalam memberikan gagasan, melatih siswa untuk bertukar pikiran

5. Metode Kerja Berek

Metode yang sangat memiliki nilai kebersamaan dengan membagi jumlah siswa ke dalam beberapa kelompok. Tujuannya dapat menumbuhkan sikap saling bekerjasama dalam memecahkan masalah.

6. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan cara penyajian pelajaran dengan cara menunjukkan proses pelaksanaan materi yang disajikan secara langsung di depan siswa dapat menyaksikan secara langsung dan dapat dimengerti dan dipraktikkan

7. Metode Qishah atau Cerita

Salah satu metode yang paling efektif dilakukan guru yakni dengan menyampaikan sejarah atau kisah-kisah tentang nilai karakter yang pernah ada pada masa lalu, dan biasanya siswa dapat menyentuh hati atau sanubarinya.

3. Permasalahan yang dihadapi Madrasah Tsanawiyah ‘Aisyiyah Sumut dalam Mewujudkan Madrasah yang Peduli Lingkungan

Pada pertemuan terakhir dalam wawancara dari pihak madrasah yakni dari kepala madrasah Ibu Wandan, bahwa selama berdirinya madrasah ini dalam mewujudkan madrasah karakter yang peduli lingkungan. Dari beberapa pihak yang telah menjalin kerjasama dengan madrasah antara lain dengan pihak Telkom, Kemenag pusat, Angkasapura, PTPN 3, Australia Centre, RS. Permata Bunda, Pengabdian Masyarakat USU, dan berapa instansi yang telah mengunjungi madrasah Tsanawiyah Sumut dengan penyuluhan dan bantuan sebagai bentuk dukungan mewujudkan lingkungan yang bersih dan sejuk madrasah Tsanawiyah telah menerapkan *green school*, *ecomasjid*, *ecoschool*, *reduce*, *reuse*, *recycle* dan *repair*.

Meskipun dukungan internal maupun eksternal telah memberikan dampak positif yang berarti, namun pihak kepala sekolah dan para guru lainnya mengeluhkan akan permasalahan yang menghambat proses kegiatan madrasah. Adapun masalah yang dihadapi antara lain, sebagai berikut :

1. Faktor internal

Faktor internal sendiri merupakan masalah yang ada dalam diri pribadi peserta didik. Sebab masih ada sebagian siswa yang masih

kurangnya kesadaran akan kebersihan seperti buang sampah sembarangan, kurang peduli dalam menggunakan air dengan seperlunya, kurang tanggapnya siswa dalam kebersihan diri sendiri seperti kebersihan kuku dan lain sebagainya

2. Faktor eksternal

Faktor yang berasal dari luar diri pribadi peserta didik, baik sumber daya manusia yang profesional dalam mengelola sampah ataupun lingkungan madrasah, kurangnya anggaran (finansial) dan kebiasaan sikap atau budaya siswa dengan latar belakang keluarga yang berbeda dari keadaan psikologi masing-masing siswa yang terbawa-bawa ke dalam lingkungan madrasah.

Melihat dari data program yang tertera di lampiran yang penulis dapatkan dari pimpinan wilayah Aisyiyah Sumut, bahwa dalam mewujudkan lembaga pendidikan Islam yakni madrasah yang berkarakter peduli lingkungan masih dalam konteks teori, sementara dalam konteks praktisnya masih perlu ditingkatkan. Karena melihat dari kondisi lingkungan madrasah perlu adanya peningkatan dalam pelaksanaan atau aksi yang nyata merubah situasi kondisi yang nyaman, asri dan bersih lagi. Tidak hanya berupa penyuluhan ataupun sosialisasi pemahaman tentang kepedulian lingkungan dengan turun ke berbagai daerah ataupun lembaga saja. Akan tetapi kondisi madrasah juga harus dapat mencerminkan lembaga yang memiliki lingkungan yang asri, sehat dan nyaman untuk memperoleh pendidikan dengan peningkatan program-program kepedulian lingkungan.

C. Pembahasan

Untuk mengenalkan pendidikan dan mengajarkan karakter kepedulian dibutuhkan suatu lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan khususnya pendidikan Islam adalah wadah, komunitas atau tempat yang menyelenggarakan proses pendidikan Islam, yang mempunyai struktur yang jelas dan bertanggung jawab atas terlaksananya pendidikan Islam. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam tersebut harus dapat menciptakan suasana yang memungkinkan terlaksananya pendidikan dengan baik, menurut tugas yang diberikan kepadanya,

seperti sekolah (madrasah), mesjid ataupun pondok dalam melaksanakan proses pendidikan Islam.

Pendidikan agama Islam sendiri merupakan usaha sadar dan terencana dalam mempersiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui bimbingan, arahan pengajaran dan latihan. Adapun tujuan yang terpenting dengan terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) atau kepribadian muslim yang kaffah.

Pendidikan Islam sendiri memiliki program yang terencana dalam menyiapkan anak didik untuk dapat mengenal, memahami, menghayati dan mengimani ajaran agama Islam serta dibarengi tuntunan untuk menghormati sesama dan juga yang memiliki perbedaan dalam keyakinannya. Selain itu juga memiliki rasa kepedulian terhadap alam sebagai wujud cinta kepada Sang Pencipta dan kepada sesama.

Madrasah merupakan satu diantara lembaga pendidikan Islam yang sejatinya dapat menempa dan menanamkan nilai-nilai karakter atau akhlakul karimah. Diantara nilai-nilai yang harus ditanamkan kepada siswa untuk mewujudkan madrasah yang berkarakter. Salah satunya adalah pendidikan karakter berbasis lingkungan. Pendidikan karakter berbasis lingkungan akan membantu dalam penanaman nilai karakter peduli terhadap lingkungan. Karakter peduli lingkungan dapat dikembangkan melalui upaya menanamkan kepekaan dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Dapat dikatakan karakter peduli lingkungan merupakan suatu sikap yang dimiliki oleh seseorang yang berupaya untuk memperbaiki dan mengelola lingkungan sekitar secara benar sehingga lingkungan dapat dinikmati secara terus menerus tanpa merusak keadaannya, serta menjaga dan melestarikan sehingga ada manfaat yang berkesinambungan.

Pendidikan lewat pembelajaran melalui pemanfaatan media-media yang mendukung pencapaian tujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik. Oleh sebab itu, aktivitas pembelajaran tetap berupaya untuk mengembangkan kecakapan peserta didik. Hakikatnya aktivitas pendidikan dan pembelajaran berlangsung luas baik di dalam lingkungan sekolah/madrasah, rumah tangga dan masyarakat sekaligus menjadi media-media pembelajaran dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Untuk membentuk kepedulian tidaklah segampang membalikkan telapak tangan. Butuh upaya yang maksimal dalam menghadapi karakter yang diharapkan dapat dimiliki oleh siswa. Dalam upaya itu, yang paling utama adalah lembaga pendidikan. Sebab di lingkungan madrasah perlu adanya kerja sama antar pihak terjalin dengan baik dan harmonis. Dukungan dan kerjasama lembaga dibutuhkan dengan memberi ruang kepada siswa untuk memiliki kegiatan yang positif dan bahkan dapat bernilai ekonomis dalam pengelolaan lingkungan alam sekitar dengan berlandaskan ajaran agama Islam. Karena Islam sendiri sangat menegaskan dalam ajarannya untuk tidak berbuat kerusakan pada lingkungan.

Artinya antara pendidikan umum dengan pendidikan agama saling berintegrasi dalam memberikan pemahaman pengajaran yang akan disampaikan kepada siswa. Menjaga lingkungan merupakan perintah agama dan pendidikan umum juga sebagai pendukung untuk dapat mengelola alam sekitar kita. Maka antara pendidikan agama Islam dengan pendidikan umum saling bersinergi dalam menumbuhkan karakter yang tertanam pada diri siswa. Untuk itu lembaga pendidikan harus dapat memberikan kontribusi dalam mewujudkan madrasah atau sekolah dengan berbagai aktivitas pendidikan.

Aktivitas pendidikan adalah kegiatan yang membangun sumber daya manusia berkarakter melalui proses pembelajaran. Aktivitas pendidikan diselenggarakan oleh para pendidik pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan yang dipimpin oleh kepala madrasah dan diberi fasilitas baik dari organisasi ataupun yayasan serta pemerintah. Untuk itu dibutuhkan segala usaha dan kemauan yang optimal untuk dapat membentuk karakter mulia yang berjiwa kebangsaan menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila dan rasa nasionalisme.

Menurut Athiyah Al Abrasy, tujuan utama pendidikan Islam ialah membentuk akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, jiwa bersih, kemauan keras, cita-cita yang besar serta akhlak yang tinggi, tahu arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, tahu membedakan baik dan buruk, menghindari perbuatan tercela, dan senantiasa mengingat Allah SWT dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan (Al-Abrasyi, 1990:3). Sementara karakter yang berangkat dari *kharasein* yang berarti memahat atau mengukur sedangkan dari bahasa latin karakter bermakna membedakan

tanda. Banyak pakar pendidikan yang membahas tentang karakter yakni Thomas Lickona, mengemukakan pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Menurutnya ada tujuh alasan pendidikan karakter harus diberikan kepada anak yaitu :

1. karena cara paling baik untuk memastikan anak memiliki kepribadian dan karakter yang baik dalam hidupnya.
2. dapat membantu meningkatkan prestasi akademik anak didik.
3. sebagian anak tidak bisa membentuk karakter yang kuat untuk dirinya di tempat lain.
4. dapat membentuk individu yang menghargai dan menghormati orang lain dan dapat hidup di dalam masyarakat yang majemuk.
5. upaya mengatasi akar masalah moral-sosial, seperti ketidakjujuran, ketidaksopanan, kekerasan, etos kerja rendah, kerusakan alam lingkungan dan lain-lain.
6. cara terbaik untuk membentuk perilaku individu sebelum masuk ke dunia kerja/usaha.
7. cara untuk mengajarkan nilai-nilai budaya yang merupakan bagian dari kerja suatu peradaban.

Dengan demikian kita menyadari bahwa pendidikan karakter sangat penting bagi setiap orang. Dengan begitu, maka para guru, dosen, dan orang tua, sudah seharusnya senantiasa menanamkan nilai-nilai karakter yang baik kepada anaknya.

Di bawah ini diuraikan Hadits mengenai konsep pendidikan karakter Adapun hadits nabi yang berkaitan dengan konsep pendidikan karakter dibawah ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari-Muslim :

قال أسامة بن زيد رضي الله عنهما سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول يُؤْتَى بِالْعَالَمِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُلْقَى فِي النَّارِ فَتَنْدَلِقُ أَقْتَابُهُ فَيُدْوَرُ بِهَا كَمَا يَدْوَرُ الْجَمَارُ بِالرَّحَى فَيُطِيفُ بِهِ أَهْلُ النَّارِ فَيَقُولُونَ مَا لَكَ؟ فَيَقُولُ كُنْتُ أَمْرًا بِالْمَعْرُوفِ وَلَا أَتَيْتُهُ وَانْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ وَآتَيْتُهُ (متفق عليه)

Artinya: *Usamah bin Zaid ra. berkata: Saya mendengar Rasulullah saw. bersabda: Akan dihadapkan orang yang berilmu pada hari kiamat, lalu keluarlah semua isi perutnya, lalu ia berputar-putar dengannya, sebagaimana himar yang berputar-putar mengelilingi tempat tambatannya. Lalu penghuni neraka disuruh mengelilinginya seraya*

bertanya: Apakah yang menimpamu? Dia menjawab: Saya pernah menyuruh orang pada kebaikan, tetapi saya sendiri tidak mengerjakannya, dan saya mencegah orang dari kejahatan, tetapi saya sendiri yang mengerjakannya”.(Muttafaq Alaih) (Abubakar Muhammad, 1997: 70)

Abubakar dalam bukunya Hadits Tarbawi, ada beberapa pelajaran yang harus diperhatikan oleh parasarjana khususnya dan juga orang-orang yang berilmu. (Abubakar Muhammad, 1997:70);

- e. Setiap yang berilmu, terutama para ulama, sarjana, pembesar, guru dan dosen termasuk para muballigh dan khotib harus konsekuen mengamalkan ilmunya untuk kesjahteraan umat manusia.
- f. Semua orang berilmu harus menjadi teladan bagi orang lain dalam tutur kata dan tingkah lakunya
- g. Orang berilmu yang tidak konsekuen dengan tutur katanya diancam dengan siksaan yang berat dalam neraka kelak
- h. Dalam hadits tersebut terkandung larangan kepada para ulama pembesar, guru dan dosen berakhlak tercela

Dalam Hadits riwayat Bukhori Muslim di atas menguraikan bahwa pembentukan karakter yang didasari keteladanan akan menuai kebaikan bagi diri sendiri juga bagi orang lain. Dengan bukti adanya siksa Allah bagi orang yang hanya memerintahkan suatu kebaikan akan tetapi tidak turut menjalankannya baik itu ulama, pemimpin (umaro), guru dan peserta didik akan mendapatkan balasan di akhirat ketika dalam menjalankan kehidupan di dunia. Ini mengisyaratkan sebelum menyuruh pada kebaikan pada orang lain hendaknya dimulai dari diri sendiri dalam artian memberi contoh atau keteladanan. Dan sebaliknya harus benar-benar menjauhi segala perbuatan buruk, dan tetapi tidak hanya sekedar ucapan melainkan amalan yang mesti dipraktikkan.

1. Upaya Pimpinan Wilayah Aisyiyah terhadap Lembaga Pendidikan ‘Aisyiyah dalam Mewujudkan Madrasah Tsanawiyah yang Berkarakter Peduli Lingkungan

Sesuai dengan latar belakang organisasi yang berawal dari emansipasi wanita dalam membangun dan mendidik anak-anak bangsa dalam upaya

meningkatkan produktivitasnya yang handal kemudian hari, mampu berkompetitif di bidang sains dan teknologi. ‘Aisyiyah merupakan wadah perjuangan dan amal usaha bagi kaum perempuan Muhammadiyah. Maka di dalam mewujudkan madrasah yang berkarakter peduli lingkungan ada beberapa upaya yang telah dilakukan lembaga Aisyiyah :

1. Memberikan perencanaan pengajaran PAI dan pelajaran yang berwawasan Adiwiyata yang mengarahkan pendidikan yang bertujuan peduli akan lingkungan terhadap peserta didik
2. Memberikan penyuluhan kepada guru-guru dan tenaga kependidikan dalam hal kepedulian lingkungan juga memotivasi untuk para tenaga kependidikan untuk terus mengemban pendidikan yang lebih tinggi agar memperoleh ilmu yang lebih baik lagi
3. Memberikan pendidikan dan pengajaran kepada masyarakat tentang arti kebersihan dan kepedulian terhadap lingkungan
4. Berupaya membudayakan (pembiasaan) kepada siswa dan juga para tenaga kependidikan untuk berpola hidup hemat dan bersih
5. Mengadakan kegiatan ajang kreativitas siswa berupa perlombaan keterampilan dan bakat siswa
6. Mengembangkan amal usaha dengan membuat produk-produk dari hasil pengelolaan Tabungan Sampah dan nantinya akan diberdayakan untuk kepentingan bersama terutama untuk kepentingan madrasah.
7. Menerapkan 4 R yakni *reduce* (mengurangi), *reuse* (pemakaian kembali), *recycle* (daur ulang) dan *repair* (memperbaiki) terhadap fasilitas sarana prasarana yang ada di lingkungan madrasah.

2. Perencanaan untuk Pelaksanaan pembelajaran dan pengembangan kurikulum di Madrasah Tsanawiyah ‘Aisyiyah Sumut dalam mewujudkan kepedulian akan lingkungan

Dalam kegiatan pelaksanaan pembelajaran lembaga Madrasah Tsanawiyah Aisyiyah dengan menggunakan metode pembelajaran yang membentuk kepribadian muslim. Adapun metodenya yaitu : Metode Tanya jawab atau diskusi, metode eksperimen, metode karyawisata (camping), metode demonstrasi, metode proyek dan metode pemberian tugas.

Sementara untuk materinya Agama (Pendidikan Agama Islam) terdiri dari: Tajwid, Alquran/Tafsir, Tauhid, Fiqih, Akhlak, dan SKI. Muatan Nasional terdiri dari: Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, IPA, IPS, Penjaskes dan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Muatan Lokal terdiri dari: Bahasa Arab dan Arab Melayu. Waktu belajar telah disesuaikan dengan pelajaran umum proses kegiatan belajar mengajarnya kadang-kadang proses pembelajaran dilakukan di luar kelas, seperti di mesjid, mushalla, depan kelas, bahkan di halaman sekolah. Kegiatan Ko-kurikuler adalah kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan untuk lebih mendalami dan menghayati materi pelajaran yang telah dipelajari pada kegiatan intra-kurikuler yang dilaksanakan di dalam kelas, baik yang tergolong program inti maupun program khusus. Kegiatan ini ada kalanya dilakukan secara berkelompok ada kalanya secara perorangan. Sebagai madrasah kegiatan ko-kurikulernya lebih banyak yang berhubungan dengan pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), seperti kewajiban shalat berjama'ah, membaca Alquran berjama'ah, nasyid pidato atau muhadhoroh dan yang lainnya.

1. Dalam pengembangan kurikulum Madrasah, yakni :

a. Program pengembangan diri, melalui :

- 1) kegiatan rutin, dari hasil penelitian setiap harinya siswa piket kebersihan kelas, mengutip sampah di lapangan setelah baris sebelum masuk kelas.
- 2) kegiatan spontan, terkadang kepala madrasah dan guru memberikan teguran, peringatan dan pengertian kepada siswa ketika melakukan tindakan yang kurang baik terhadap lingkungan dan fasilitas yang ada.
- 3) keteladanan, dalam kegiatan pembelajaran contoh teladan sangat memberikan nilai yang sangat efektif dalam penanaman sikap atau karakter pada peserta didik, seperti berpakaian dan berpenampilan rapi kebersihan kuku, tidak merokok, berkata dan berperilaku santun dan lain sebagainya
- 4) pengkondisian, dalam kegiatan belajar mengajar supaya tercipta suasana yang kondusif maka penertiban kelas, menjaga kondisi kebersihan ruangan sangat mendukung upaya terciptanya

pembelajaran yang baik. Baik ruangan kelas, kamar mandi wastafel dan juga lantai serta halaman madrasah.

- b. Pengintegrasian mata pelajaran. Melalui pengintegrasian pendidikan karakter peduli lingkungan dalam mata pelajaran dilakukan dengan cara mengintegrasikan dalam mata pelajaran dengan cara mengintegrasikan nilai peduli lingkungan dalam semua mata pelajaran. Guru ru mengembangkan pembelajaran yang aktif kepada siswa dengan senantiasa memberi bantuan kepada peserta didik dalam meneanamkan nilai kepedulian lingkungan sesuai dengan metode dan materi yang disampaikan dengan mengaitka pendidikan karakter peduli lingkungan.
- c. Budaya sekolah, sebelum masuk kelas, siswa membudayakan tidak membuang sampah sembarangan, membuka sepatu sebelum masuk kelas agar tidak mengotori lantai yang telah dibersihkan, menanam pohon atau sayuran dengan penyediaan tempat di belakang bangunan kelas yang ada di madrasah.

2. Pengembangan proses pembelajaran

- a. kelas, berdasarkan hasil wawancara guru dan kepala madrasah dan pengamatan di lapangan. Dengan didukung sarana dan prasarana yang ada dalam kelas dengan menggunakan metode dan media serta materi pembelajaran yang berhubungan dengan karakter peduli lingkungan
- b. sekolah, kegiatan kebersihan madrasah dengan pengutipan daun kering dan basah yang terjatuh dari pohon dan nantinya dapat diolah menjadi arang pembakaran melalui pengolahan sampah yang ramah lingkungan tanpa asap yang keluar dari tong pembakarannya. Sealin itu diadakan juga senam sehat setaip Kamis pagi untuk menjaga kebugaran jasmani warga yang ada di lingkungan madrasah.
- c. luar sekolah, dalam rangka kegiatan sekolah yakni ekstrakurikuler siswa yakni kepanduan (pramuka), kemping di luar seperti daerah pegunungan dengan menanam pohon, bakti sosial dan kegiatan yang bermanfaat dengan membersihkan selokan air di sekitar area madrasah

3. kesehatan lingkungan madrasah

- a. pemeliharaan ruang dan bangunan, perawatan secara berkala dengan pengecatan dinding yang telah kusam dan pembersihan ruang kamar mandi yang disikat beberapa kali dalam seminggu.
- b. ventilasi dan pencahayaan, ruangan kelas dikelola dengan ventilasi udara dan pencahayaan yang cukup agar udara dan penerangan ruangan cukup sehingga memberikan kenyamanan dalam pembelajaran
- c. fasilitas sanitasi, pengelolaan limbah sampah dengan memilah sampah dengan memilah smpah kemudian membakar sampah yang sudah tidak digunakan di tempat pembuangan akhir sampah. Air limbah cuci tangan dan wudhu dialirkan pada peresapan terbuka.juga air kran yang distel untuk mengurangi pemborosan air. Selain penampungan sampah dan barang bekas yang ada di tempat penampungan sampah juga ada pengumpulan pakaian bekas yang nantinya dikelola menjadi produk-produk yang dapat dimanfaatkan dan bernilai jual. Hasil dari karya-karya yang telah dikelola nantinya untuk memenuhi kebutuhan warga madrasah.
- d. kantin / tempat jajanan, kantinnya telah ada dalam jumlah yang cukup. Penjual yang berasal dari luar tidak diperkenankan. Agar kualitas jajanan yang sehat dan bersih terjaga dalam pengawasan madrasah
- e. bebas dari debu dan nyamuk, pemeliharaan pepohonan dan penyiraman tanah sekitar lingkungan menjaga kualitas udara yang sehat. Sehingga kaca maupun meja dan juga lemari diupayakan tidak berdebu. Penjagaan lingkungan di selokan, kamar mandi dengan tetap menjaga dan menghindari dari genangan air yang dapat menjangkit jentik nyamuk dan laci harus selalu dibersihkan siswa agar tidak bersarang nyamuk di sekitar meja.
- f. bebas asap, mensterilkan udara dari asap dengan tidak melakukan pembakaran baik berupa asap rokok dan pembakaran sampah yang bisa merusak kualitas udara sebagai perwujudan ramah lingkungan.
- g. promosi/penyuluhan higiene dan sanitasi madrasah, dengan penyediaan fasilitas, pengadaan alat kebersihan, tempat cuci tangan, pemajangan

atau slogan atau poster, himbauan dari guru atau kepala madrasah untuk selalu menjaga kebersihan dalam mewujudkan kepedulian lingkungan.

3. Permasalahan yang Dihadapi Madrasah Tsanawiyah ‘Aisyiyah Sumut

Meskipun dalam menjalani proses pendidikan yang dibangun oleh lembaga Madrasah ‘Aisyiyah Sumut dari awal berdiri hingga dua belas tahun sampai saat ini memiliki kelebihan dalam mewujudkan madrasah yang berkarakter peduli lingkungan memiliki hambatan yang terbagi dalam dua faktor yakni faktor intern (dalam diri peserta didik) dan faktor ekstern (luar peserta didik).

1. Faktor intern yakni kendala dari kesadaran peserta didik yang belum benar-benar tertanam kesadaran untuk peduli kepada lingkungan, masih ada siswa yang membuang sampah sembarangan, tidak mematuhi peraturan, masih belum membiasakan untuk pola hidup sehat dan hidup hemat.
2. Faktor ekstern, faktor yang paling mempengaruhi siswa yakni lingkungan. Baik itu pengaruh faktor latar belakang keluarga yang berbeda. Kebiasaan pola hidup boros, faktor ekonomi keluarga dan juga kurangnya pemahaman orangtua dalam membiasakan hidup untuk melakukan kegiatan yang positif. Selain itu finansial yang kurang memadai dalam mendukung program kepedulian lingkungan dan sumber daya manusia yang masih kurang profesional untuk mengembangkan kreatifitas dalam pengelolaan sampah dan juga lingkungan.

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

C. Kesimpulan

Dari uraian yang telah dipaparkan dalam setiap bab. Akhirnya peneliti bisa mengambil kesimpulan guna menjawab rumusan masalah yang ada, yakni sebagai berikut :

1. Faktor-faktor yang melatarbelakangi MTs Swasta 'Aisyiyah Sumut dalam mewujudkan karakter kepedulian lingkungan bahwa sesuai dengan cita-cita 'Aisyiyah dan visi misi madrasah 'Aisyiyah yang berwawasan lingkungan yang ingin meningkatkan peran wanita dalam setiap aspek kehidupan manusia, maka kader-kader Aisyiyah harus mampu memberikan pendidikan bagi manusia (dalam hal ini anaknya) untuk mencintai alam sekitar dan tidak berbuat kerusakan terhadap alam sekitar. Adanya berbagai kunjungan dari berbagai pihak instansi lembaga masyarakat yang datang berkunjung untuk mensosialisasikan kepedulian lingkungan. Dan terakhir dengan adanya training yang telah dilaksanakan 'Aisyiyah Pusat dan diikuti oleh perwakilan majelis LLHPB, yang bertemakan pengurangan sampah dengan berbagai kegiatan seperti : Ngaji Lingkungan dimana membahas Fiqh Lingkungan dan Realitas Sampah beserta Kebijakannya, Inspirasi Pengolahan Sampah oleh Shodaqoh Sampah, Gerakan Indonesia Bebas Kantong Plastik serta Eco Masjid, serta praktik penggunaan barang menjadi lebih berguna oleh Si Dalang (Kreasi Daul Ulang). Untuk itu, 'Aisyiyah Pimpinan Wilayah Sumut yang membidangi Majelis (Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen), bidang Kesehatan dan Lembaga Lingkungan Hidup dan Penanggulangan Bencana (LLHPB) saling bekerja sama dan konsen mengupayakan berbagai program dan aksi yang ingin mewujudkan kepedulian lingkungan.
2. Upaya yang dilakukan lembaga 'Aisyiyah yakni dalam mewujudkan madrasah yang berkarakter peduli lingkungan sesuai dengan visi misi madrasah yang berupaya mewujudkan kepedulian lingkungan melalui
 - a. Peningkatan mutu pendidikan guru sesuai dengan bidang studi yang diajarkan dengan memotivasi studi lanjutan strata yang lebih tinggi lagi training dan juga seminar.

- b. Peningkatan mutu pelayanan madrasah dengan kondisi lingkungan yang bersih, asri dan nyaman serta pelayanan yang efektif dan efisien.
 - c. Sosialisasi pimpinan wilayah melalui majelis-majelis yang konsen pada kepedulian lingkungan yang dilakukan berupa turun ke tiap-tiap madrasah ‘Aisyiyah dalam rangka kepedulian lingkungan masyarakat yang sehat dan merealisasikan lingkungan yang ramah.
 - d. Pembinaan kepada warga masyarakat untuk terus memelihara lingkungan, penghematan, dan penyuluhan kesehatan berupa pengajian yang rutin dilaksanakan.
 - e. Melaksanakan aksi-aksi untuk terus mengurangi penggunaan terutama plastik sekali pakai dengan membuat tas berbahan kain atau pakaian bekas, pembuatan breket arang dari sampah daun kering dan melakukan aksi turun ke jalan dengan turut membersihkan jalan-jalan yang ada di sekitar ruangan kelas madrasah
3. Kegiatan belajar mengajar (KBM) sebelumnya yang diawali apel pagi dengan baris di halaman kemudian mengutip sampah bagi para warga madrasah. selanjutnya yang merupakan kegiatan inti yang dilaksanakan oleh guru Madrasah Tsanawiyah Sumut dalam proses kegiatan KBM dalam mempersiapkan perencanaan seperti adanya program RPP, dan silabus, dan selanjutnya penutup pada saat akhir pembelajaran untuk pemantapan dilakukan evaluasi yakni tanya jawab yang mengacu pada tujuan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi yang telah dirumuskan selain itu dibuat remedial dan pengayaan. Adapun pelajaran yang diberikan dengan mengintegrasikan pendidikan agama dengan pendidikan umum yang berwawasan Adiwiyata yang peduli pada lingkungan alam sekitarnya dengan menggunakan metode dan strategi pengajaran yang diterapkan dalam mewujudkan madrasah yang berkarakter peduli lingkungan yakni dengan metode keteladanan (uswah), metode eksperimen, metode demonstrasi, metode karyawisata (kamping atau kependuan) sebagai wujud cinta pada alam dan melatih kemandirian, metode tanya jawab, metode ceramah, metode diskusi dan metode pemberian tugas. Banyaknya materi yang disajikan dan diikuti

dengan praktek yang dijalankan bertujuan agar siswa dapat merealisasikannya dimana saja dan kapan saja.

Adapun pengembangan kurikulum Madrasah Tsanawiyah Sumut dengan

- 1). Program pengembangan diri, melalui : a. kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, pengkondisian. b. Pengintegrasian mata pelajaran. c. Budaya sekolah.
- 2). Pengembangan proses pembelajaran di dalam dan luar sekolah serta dalam kelas.
- 3). Kesehatan lingkungan madrasah dengan pengelolaan : pemeliharaan ruang dan bangunan, ventilasi dan pencahayaan, fasilitas sanitasi, kantin / tempat jajanan, bebas dari debu dan nyamuk, bebas asap, dan yang terakhir melalui promosi/penyuluhan higiene dan sanitasi madrasah.

Untuk itu peran pimpinan wilayah Aisyiyah yakni ketiga bidang majelis Dikdasmen, Kesehatan dan Lingkungan hidup saling berkerjasama untuk terus berkolaborasi dalam menjalankan program dan aksi setiap bulannya dan tetap memenage segala kegiatan kepedulian lingkungan dibawah koordinasi oleh majelis bidang dikdasmen.

4. Permasalahan yang dihadapi madrasah dalam mewujudkan madrasah yang berkarakter peduli lingkungan terbagi dalam dua faktor yaitu:
 - a. Faktor intern, berasal dari dalam diri siswa masih rendahnya kesadaran siswa untuk menerapkan kepedulian terhadap lingkungan, ini terlihat bahwa masih adanya sampah yang berserakan serta rusaknya sebagian fasilitas madrasah seperti pintu, meja dan kursi dan yang lainnya.
 - b. Faktor ekstern yang berasal dari luar diri siswa itu sendiri berupa kebiasaan yang dibawa dari rumah yang menyebabkan kurangnya pemahaman dan kesadaran orangtua terhadap kepedulian lingkungan. Area madrasah yang tidak diberi pembatas dengan madrasah dan Selain itu kurangnya sumber daya manusia untuk mengembangkan program-program dalam pengelolaan sumber daya alam dan hasil limbah sampah. Dan yang terakhir adalah finansial untuk pengadaan kreatifitas siswa berupa hasil karya yang tentunya membutuhkan dana tidak sedikit.

D. Rekomendasi

Dari kondisi di lapangan penulis menyarankan bahwa setiap pihak yang ada di dalam lembaga pendidikan untuk dapat lebih ditingkatkan dalam upaya mewujudkan madrasah yang peduli akan lingkungan yakni :

1. Kepada pimpinan pengurus yayasan amal usaha yakni Aisyiyah wilayah Sumut, agar lebih mengefektifkan fungsi-fungsi manajemen dengan berupaya memberikan dan mencari solusi atas permasalahan-permasalahan yang ada, diantaranya mensupport dana agar dapat mengembangkan program-program kegiatan pengelolaan lingkungan baik limbah sampah maupun sumber daya alam lainnya sekaligus mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) yang profesional serta terus menjalin kerjasama dengan berbagai pihak baik pemerintah maupun lembaga-lembaga yang ada. Disamping itu, Peraturan Madrasah perlu dibuat untuk memberikan ketegasan dan sanksi bagi semua warga madrasah terkait dengan tata tertib peraturan yang ada di madrasah dalam mewujudkan kepedulian terhadap lingkungan. Dan perlu adanya kegiatan perlombaan untuk semua madrasah dalam rangka mewujudkan kepedulian lingkungan, agar terciptanya madrasah yang favorit dan unggul dalam kegiatan kepedulian lingkungan.
2. Kepala Madrasah, hendaknya dapat memberikan pengawasan / kontrol dan motivasi kepada para wakil dan guru-guru untuk selalu memberikan wejangan kepada siswa agar lebih perhatian dalam menjaga lingkungan.
3. Pendidik, harus terus meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga kualitas siswa dapat terus meningkat dalam menguasai ilmu yang diajarkan dengan menambah pengetahuan tentang metode dan strategi serta evaluasi belajar yang efektif dan efisien serta lebih kreatif dalam memanfaatkan hasil limbah yang dihasilkan dari lingkungan sekitar madrasah.
4. Orangtua, hendaknya dapat mengikuti penyuluhan-penyuluhan yang ada di madrasah/sekolah sebagai wujud perhatian kepada pendidikan anak serta mendukung baik materi maupun non materi dan bekerjasama untuk membantu permasalahan yang ditemui lembaga pendidikan dalam membimbing anaknya.

5. Peserta didik, lebih mentaati peraturan yang telah dibuat dan mempraktikkan kepedulian lingkungan dimana saja berada.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Abdullah bin Muhammad Isma'il, *Shahih Bukhari*, juz 1, Riyadh: Idarat al-Bahts al-Ilmiah, tt.
- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah, tt. *Ruhut Tarbiyah wa al-Ta'lim*. Saudi Arabia: Darul Ahya.
- , 1990. *Dasar-dasar Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Ghani dan Djohar Bahry. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Nahlawi, Abdurrahman. 1979. *Ushulut Tarbiyah al-Islam wa Asalibuha*. Beirut: Darul Fikr.
- Alfitriani, dkk. 2017. *Mewujudkan Madrasah yang Berkarakter Peduli Lingkungan di Madrasah Aliyah Swasta Aisyiyah Medan*, jurnal Prodiknas Hasil Pengabdian Masyarakat, vol.1 No.2, 2017)
- Amiruddin S., 2019. Rahmat Hidayat, Rustam, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, Medan, LPPI.
- Anselm Strauss & Juliet Corbin, Penerjmh. Muh.Shodiq & Imam Muttaqien, 2003. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Judul asli *Basic of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Asari, Hasan. 2014. *Hadis-Hadis Pendidikan*, Bandung, Perdana Mulya Sarana.
- Azra, Azyumardi. 2000. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos, 2000.
- Bruinissen, Martin Van. 1990. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan.
- Darban, Adaby (ed). 2010. *'Aisyiyah dan Sejarah Pergerakan Perempuan Indonesia (Sebuah Tinjauan Awal)*. Yogyakarta : Jurusan Sejarah UGM.
- Eleonora, Wieringa, Saskia. 1999. *Penghancuran Gerakan Perempuan di Indonesia*, Jakarta Garba Budaya.
- Fitriani, Indah Nur, 2019. *Peran Guru PAI dalam Penanaman Pendidikan Akhlak Terhadap Lingkungan di Sekolah Adiwiyata SMP N 2 Mojogedang Kab. Karanganyer TP 2018/2019*, Surakarta, Skripsi.
- Ghazali, Muhammad Bagus Ani Putra. 2011. *Kehidupan Keberagamaan Kaitannya dengan Kejayaan Organisasi Sosial Keagamaan : Suatu Kajian KES Terhadap Organisasi 'Aisyiyah*. Bangi : Thesis pada Fakultas Sains Sosial dan Kemanusiaan Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Hamzah, Amir. 1992. *Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam yang diselenggarakan oleh Perguruan Muhammadiyah*, cet.II.

- Hamzah, B. Uno. 2004. *Landasan Pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Hasbullah, 1999. *Sejarah Pendidikan di Indonesia*, Jakarta : LSIK.
- Hasbullah. 1995. *Sejarah Pendidikan Islam; Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, Jakarta: Raja Grafindo Persad.
- Hasbi Ash Shiddieqy. 2003, *Mutiara Hadits 5*, Semarang : PT. Pustaka Rizki Putra.
- Hayati, Chusnul. 2001. *Sejarah Perkembangan 'Aisyiyah Tahun 1917-1975: Suatu Studi Terhadap Organisasi Wanita Islam di Indonesia*, Skripsi yang tidak diterbitkan Yogyakarta: FIB-UGM.
- Dinamika 'Aisyiyah Sepanjang Abad XX*, manuskrip yang belum diterbitkan.
- Hefryan dan Eni Sugiarti. 2013. *Berdirinya Gerakan Pembaharuan Organisasi Perempuan 'Aisyiyah*, <http://journal.unair.ac.id> ISSN 2301-8127, vol.1/No.2/Published: -06, TOC and page : 211-220
- Hefryan, Ahmad. 2013. *Gerakan Pembaharuan Organisasi Perempuan Islam 'Aisyiyah 1917-1945*, Thesis, Universitas Airlangga.
- Jazuli, Muhammad, 2012. Pendidikan Karakter Perspektif Islam (KONSEP DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR), JURUSAN TARBIYAH, PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI), IAIN TULUNGAGUNG:PROGRAM STUDI PAI.
- John, Elposito. 2001. *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, Jilid III, Bandung: Mizan.
- Ka`bah, Rifyal, dkk. 1988. *Islam di Indonesia*. Jilid I, Kairo: Kedutaan Besar RI Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kevin Ryan dan Karen E. Bohlin. 1999. *Building Character in Schools : Practical Ways To Bring Moral Instruction to Life*, San Fransisco : Jossey Bass.
- Langgulung, Hasan. 1988. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Lincoln, Y.S dan Guba, E.G. 1984. *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills: Calif, Sage.
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character : How Our School can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Auckland : Bantam Books.
- Lickona. 2015. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*, Jakarta: Bumi Aksara.

- Ma'rif, Syafi'i. 2002. *Islam dan Masalah Kenegaraan*, Jakarta: LP3ES.
- Masganti, Sit. 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, Medan : IAIN Press.
- Miftahulhaq. 2005. *Upaya Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Melalui Pendekatan Pelayanan Masyarakat Dan Pengembangan Masyarakat Lokal* (Studi Terhadap Pelaksanaan Program *Qoryah Thayyibah* PP 'Aisyiyah di Pedukuhan Mertosanan Wetan, Bantul, Yogyakarta), Tesis S-2 Universitas Indonesia Jakarta.
- Moeleong. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Moleong, J. Lexy. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya,
- Mu'arif dan Hajar Nur Setyowati. 2011. *Srikandi-Srikandi 'Aisyiyah*, Yogyakarta : Suara Muhammadiyah.
- Mudjia Rahardjo, *Triangulasi Dalam Penelitian Kualitatif*, <http://mudjiarahardjo.com/artikel/270.html?task=view>, diakses tanggal 17 November 2012
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. Ke-2. Jakarta: Kencana.
- Muliana Rita Ayu. 2017. *Gerakan 'Aisyiyah dalam Pemberdayaan Perempuan di Mojokerto Tahun 1971-1990*, Thesis. Universitas Airlangga.
- Nasir. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta : PT Rosda Karya.
- Nata, Abuddin. 2010. *Sejarah Pendidikan Islam: pada Periode Klasik dan Pertengahan*.Cet. ke-2. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- . 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Napitupulu, Dedi Syahputra. 2018. *Lembaga Pendidikan Islam Berbasis Cinta Lingkungan (Studi Pada Madrasah Aliyah Negeri di Kota Medan)*, Tesis: Prodi PAI UIN-Sumatera Utara-Medan.
- Neila, Hidayat, *Pemberdayaan Kelompok Pengajian Perempuan Berbasis Modal Sosial di kota Medan*, Jurnal Antropologi Sumatera, Vol. 15, No. 1, Edisi Desember 2017, 259-269 1693-7317 (ISSN Cetak) | 2597-3878 (ISSN Online).

- Nuraini, Dyah Siti, 2012. *Corak Pemikiran dan Gerakan Aktivis Perempuan (Melacak Pandangan Keagamaan 'Aisyiyah Periode 1917-1945)*, journals.ums.ac.id.
- Panjaitan, Hendripal. 2005. *Peranan 'Aisyiyah dalam Pendidikan Islam di kota Medan*, Tesis IAIN Sumatera Utara, 2005.
- Pimpinan Pusat 'Aisyiyah, *Sejarah dan Perkembangan 'Aisyiyah, Yogyakarta : Pimpinan Pusat Aisyiyah*. tt.
- 1976. *Lampiran Buku Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan 'Aisyiyah, Yogyakarta : PP 'Aisyiyah*.
- Prawiro Radius, 1998. *Pergulatan Indonesia Membangun Ekonomi: Pragmatisme Dalam Aksi* Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.
- Purwanti, D. 2017. *Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dan Implementasinya*. DWIJACENDEKIA Jurnal Riset Pedagogik, 1(2), 14-20.
- Qodariyah, Lelly 'Aisyiyah *Organization and Social Change for Women*, Jurnal of Education and Practice, ISSN 2222-1735 (paper) ISSN 2222-288x (online) Vol. 7, No. 24, 2016. www.iiste.org.
- Ranadirdja, Bisyrn Ahmadi. 2001. *Cikal Bakal Sekolah Muhammadiyah, Yogyakarta : Badan Pembantu Pelaksana Pembantu Pendidikan Pawiyatan Wanita Sekolah Dasar Muhammadiyah Kauman, Yogyakarta*.
- Rohmah. 2010. *Pergerakan Wanita dalam Organisasi 'Aisyiyah Daerah Malang 1968-1995*, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Malang, jurusan Sejarah, skripsi.
- Salahudin, Anas. 2011. *Filsafat Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Salman, Isman. 1995. *Peran Organisasi 'Aisyiyah dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah di kalangan anggota*, tesis S-2 kajian wanita program pascasarjana Universitas Indonesia Jakarta.
- Sanjaya, Wina. 2013. *Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Steen Grink, Karel A. 2006. *Pesantren Madrasah Sekolah Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, Jakarta : LP3ES.
- Subhan, Arief, dkk. 2003. *Perempuan dalam Islam : Pandangan Ormas dalam Keagamaan*, Jakarta : Gramedia Pustakan Utama.
- Sumantri., Arif. 2013. *Kesehatan Lingkungan*, Grafindo, Jakarta.
- Suryadi. 2009. *Hubungan Antara Bahasa dan Budaya*. Universitas Sumatra Utara (Makalah Seminar Nasional Budaya Etnik III . Diselenggarakan oleh

Universitas Sumatra Utara, Medan 25 april 2009) Undang-Undang No 18 Tahun 2008. Tentang Pengelolaan Sampah.

Syaukani. 2017. *Metode Penelitian (Pedoman Praktis Penelitian dalam Bidang Pendidikan,* ed. revisi. Medan : Perdana Publishing.

Tafsir, Ahmad. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam Dalam Perspektif Islam.* Cet. Ke-10. Bandung: Rosda.

UU. No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta : Sinar Grafika, 2003.

Yunus, Mahmud. 1990. *Sejarah Pendidikan Islam.* Cet. ke-6. Jakarta: PT. Hidakarya Agung.

Sumber Refrensi Lain :

tutijuniarsih.blogspot.com diakses tanggal 12 Desember 2018

Wikipedia. *Kontribusi.* 2011. Diakses dari <http://id.wikipedia.org>

LAMPIRAN





MTs. 'AISYIYAH SUMUT





BANGUNAN MADRASAH



KOPERASI DAN KANTIN MADRASAH



**WAWANCARA KEPALA MADRASAH
MENGAJAR**

KEGIATAN

BELAJAR





KEGIATAN EKSTRAKURIKULER





PENGOLAHAN LIMBAH OLEH SISWA



KEGIATAN EKSTRAKURIKULER



RUTINITAS SISWA MADRASAH



KEPEDULIAN MAKHLUK HIDUP



LAPANGAN MADRASAH



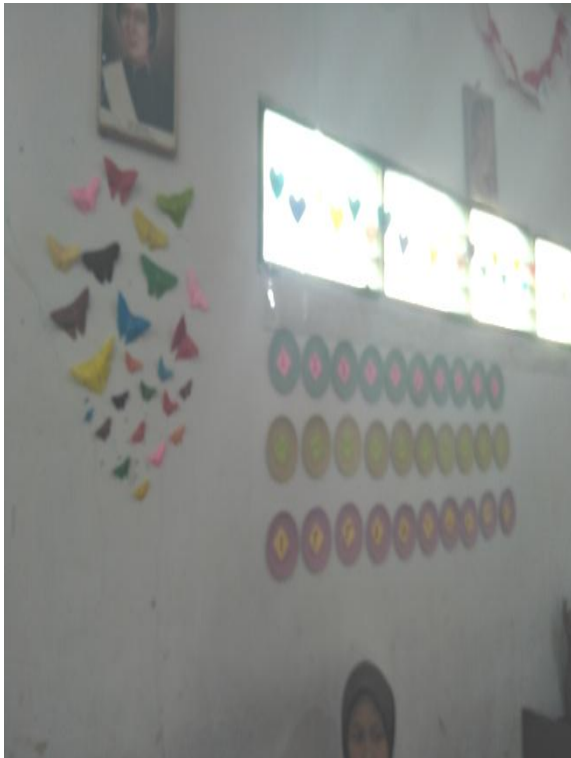
AKTIFITAS WUJUD KEPEDULIAN LINGKUNGAN



TAMAN MADRASAH



KREATIFITAS SISWA



RUANG BK MADRASAH



PENTING

KONDISI KEUANGAN INFAQ MTs

NO	TGL	URAIAN	MASUK	KELUAR	SAL
1	25 JULI 2019	INFAQ JUMAT	Rp 251.000	-	Rp 1.318
2	26 JULI 2019	BELI SEMEN	-	Rp 1.000.000	Rp 318
3	26 JULI 2019	BELI TANAH BUNGA	-	Rp 40.000	Rp 278
4	02 AGUST 2019	INFAQ JUM AT	Rp 260.000	-	Rp 538
5	04 AGUST 2019	JANGKA BANG BERTAWA	-	Rp 100.000	Rp 438
6	09 AGUST 2019	INFAQ JUM AT	Rp 350.000	-	Rp 788
7	16 AGUST 2019	ACARA HUT BUKIT 79	-	Rp 500.000	Rp 288
8	16 AGUSTUS 2019	INFAQ JUM AT	Rp 215.000	-	Rp 503
9	23 AGUSTUS 2019	INFAQ JUMAT	Rp 300.000	-	Rp 803
10	29 AGUSTUS 2019	INFAQ JUM AT	Rp 360.000	-	Rp 1163
11	29 September 2019	INFAQ JUMAT	Rp 371.000	-	Rp 1534
12	13 September 2019	INFAQ. JUMAT	Rp 360.000	-	Rp 1894
13	20 September 2019	INFAQ JUMAT	Rp 400.500	-	Rp 2294
14					
15					
16					
17					
18	29 Maret 2019	mpj untuk Penerimaan		Rp 300.000	Rp
19	2 APRIL 2019	Pembayaran P. Kambal		Rp 300.000	Rp
20	5 APRIL 2019	INFAQ JUMAT	Rp 258.000	-	Rp 7.084
21	12 APRIL 2019	INFAQ JUMAT	Rp 262.000	-	Rp 7.346
22	26 APRIL 2019	INFAQ JUMAT	Rp 255.000	-	Rp 7.601
23	26 APRIL 2019	Membayar Sisa (V-2)	-	Rp 100.000	Rp 7.501
24	27 APRIL 2019	Pembayaran Lomba	-	Rp 150.000	Rp 7.351
25	30 APRIL 2019	Tambahan Infaq	Rp 100.000	-	Rp 7.451
26	02 Mei 2019	Tarifke Sisa (V-1)	-	Rp 100.000	Rp 7.351
27	20 Mei 2019	Pembayaran P. Kambal	-	Rp 15.000.000	Rp 2.951
28	29 Mei 2019	Pembayaran Klat	Rp 6.528.000	-	Rp 9.479
29	29 Mei 2019	Pembayaran Klat	-	Rp 5.570.000	Rp 3.909
30	15 JUNI 2019	INFAQ JUMAT	Rp 210.500	-	Rp 3.722
31	21 JUNI 2019	INFAQ JUMAT	Rp 219.000	-	Rp 3.941
32	22 JUNI 2019	Pembayaran Sisa	-	Rp 100.000	Rp
33					

mmbekadidm

LAPORAN INFAQ MADRASAH



PERPUSTAKAAN

TEMPAT WUDHU



WESTAFEL DAN WC



**LAHAN PENANAMAN
PIHAK**

KERJASAMA

BERBAGAI



AKTIFITAS PENGOLAHAN LIMBAH





HASIL PENGOLAHAN LIMBAH

PROGRAM MADRASAH PEDULI LINGKUNGAN

No.	Nama Sekolah	Alamat	Program		Pembicara
			Tanggal	Kegiatan	
1.	MTS Aisyiyah Sumut	Jl. Mesjid	05/03/2018	Pembuatan Sampah Organik	Dosen USU
2.	MTS Aisyiyah Sumut	Jl. Mesjid	07/06/2019	Pembuatan Breket Arang	Pimpinan Wilayah Asiyiyah bidang LLHPB
3.	MTs Aisyiyah	Jl. Mesjid	16/05/2018	Penyuluhan Perempuan Pengurangan plastik diet kantong plastik	Bidang LLHPB
4.	MTs Aisyiyah	Mesjid Taqwa	11/07/2019	Pengajian guru dan wali peserta didik sekaligus prakarya dengan bahan bekas berupa baju atau kain bekas	Bidang LLHPB dan Dikdasmen
5.	MTs Aisyiyah	Jl. Mesjid	22/06/2019	Penyuluhan Kesehatan	PWA Bidang Kesehatan
6.	MTs Aisyiyah	Bastagi Karo	15/05/2019	Kemping dan melakukan bakti sosial dan penanaman pohon serta pelatihan kepanduan hizbul Wathan	PWA Majelis Dikdasmen, dan para tenaga kependidikan

PIMPINAN WILAYAH 'AISYIYAH SUMATERA UTARA
MAJELIS PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH

Ketua

Sekretaris

Dra. Rusni

NKTM : 9 8 6 0 8 7

Deliati S.Ag, S.Pd, M.Ag

NKTM : 10 9 3 0 2 0



'Aisyiyah

Gerakan Perempuan Muslim Berkemajuan



Pimpinan Wilayah 'Aisyiyah (PWA)

Sumatera Utara

PROGRAM KERJA AISYIYAH MAJELIS DIKDASMEM

12 November 2016 10:24 WIB | dibaca 1887



PENDAHULUAN Muktamar ke-47 bersamaan dengan satu abad 'Aisyiyah diselenggarakan di Makasar. Alhamdulillah telah berlangsung dengan anggun dan bermartabat. Berbagai program secara umum sudah dirumuskan dalam muktamar tersebut, diantaranya program pendidikan dasar dan menengah yang merupakan program yang sangat urgen dalam pengembangan sumber daya manusia untuk menuju Indonesia yang berkemajuan Pendidikan 'Aisyiyah sudah berlangsung semenjak Indonesia belum merdeka yaitu dalam kondisi masa penjajahan Belanda, yang dimulai dengan berdirinya "Topo Tresno" pada tahun 1919 di Yogyakarta.

A. Orientasi pendidikan 'Aisyiyah

Pada peningkatan kualitas sumber daya manusia yang ditandai dengan kesejahteraan lahir dan batin masyarakat secara langsung. Untuk itu penyelenggaraan pendidikan harus mengutamakan "proses" yang bermutu pada semua bentuk dan jenjang pendidikan, hal ini menjadi tanggung jawab pemimpin organisasi pada semua tingkat dan pada implementasinya pimpinan cabang dan ranting menduduki posisi yang sangat penting karena di tingkat kelembagaan inilah 'Aisyiyah lebih dekat dengan komunitas masyarakat yang menjadi peserta didik. Secara kuantitas lembaga pendidikan 'Aisyiyah dapat dikatakan sangat memadai, untuk PAUD saja sudah lebih 20.000 satuan pendidikan, namun secara kualitas kita akui bahwa pendidikan 'Aisyiyah belum termasuk yang diperhitungkan untuk berkompetisi di tingkat nasional dan internasional, sehingga da'wah amar ma'ruf nahi munkar tersendat di tengah arus globalisasi yang demikian dahsyat. Ini menjadi PR kita bersama sebagai pimpinan organisasi terutama majelis pendidikan dasar dan menengah. Periode 2015-2020 adalah periode pertama memasuki abad ke dua, yang tentunya pendidikan 'Aisyiyah harus bisa memperlihatkan wajah segar dengan mutu yang lebih kompetitif, sehingga semakin dipercaya oleh masyarakat dan diperhitungkan oleh pemerintah dalam mengambil kebijakan untuk Indonesia berkemajuan. Pimpinan 'Aisyiyah majelis dikdasmen secara bersama-sama bertekad meningkatkan konsolidasi gerakan di semua lini, mulai dari tingkat pusat sampai tingkat ranting dalam membangun masyarakat yang berkemajuan melalui pendidikan dengan program-program yang dicanangkan. Mengingat pentingnya peningkatan peran dan fungsi Majelis Dikdasmen dari tingkat pusat hingga tingkat ranting sebagai penyelenggara pendidikan mulai dari PAUD sampai tingkat menengah, maka Majelis Dikdasmen mengembangkan visi dan misi ke arah berkembangnya dan meningkatnya peran pimpinan Majelis Dikdasmen dalam peningkatan kualitas pengelolaan pendidikan yang mengacu pada nilai Islam berkemajuan.

B. VISI

Menjadikan lembaga-lembaga pendidikan "Aisyiyah tempat persemaian dan pengembangan kader yang berkemajuan sehingga tercipta pemimpin ummat dan bangsa yang Islami dan intelektual.

C. MISI

1. Terciptanya pendidikan Islam yang berkemajuan di setiap lembaga pendidikan "Aisyiyah mulai dari PAUD sampai tingkat menengah
2. Terbangunnya pendidikan pesantren yang berkemajuan di setiap provinsi, sehingga tercipta kader yang memiliki kompetensi keilmuan agama Islam yang unggul
3. Terselenggaranya pendidikan in formal yang berbasis keluarga dalam rangka menciptakan keluarga sakinah
4. Terselenggaranya pendidikan keterampilan hidup dalam rangka pemberdayaan masyarakat, sehingga tercipta kehidupan masyarakat yang berkemajuan

D. TUJUAN

1. Meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan pada lembaga PAUD, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA dan SMK
2. Menyelenggarakan pendidikan pesantren dengan manajemen modern di setiap provinsi
3. Mengembangkan konsep keluarga sakinah pada lembaga semua bentuk, jenis dan jenjang pendidikan
4. Mengembangkan lembaga pendidikan non formal berdasarkan kebutuhan masyarakat di setiap daerah

E. DASAR KEBIJAKAN PROGRAM

1. Landasan Perumusan Program

- a. Al-Qur'an dan As-Sunnah
- b. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga 'Aisyiyah
- c. Tanfidz Keputusan Muktamar ke-47 'Aisyiyah
- d. Nilai-nilai dasar Aisyiyah dan Persyarikatan

2. Prinsip Program

- a. Rahmatan lil-alamin, yaitu program Aisyiyah dijiwai oleh nilai-nilai kebaikan dan nilai-nilai keutamaan yang membawa rahmat bagi seluruh umat manusia dan makhluk ciptaan Allah
- b. Hikmah, yaitu, mempertimbangkan situasi dan kondisi yang dihadapi secara proporsional dan bijaksana serta pendekatan yang menyejukkan.
- c. Kemanfaatan, yaitu, memprioritaskan program yang benar-benar memberi nilai kemanfaatan dan kemaslahatan bagi umat dan masyarakat secara luas.
- d. Kemajuan dan Pemberdayaan, yaitu, usaha-usaha untuk memberdayakan dan memajukan sehingga berhasil mencapai tujuan gerakan.
- e. Efisiensi dan Efektivitas, yaitu, memperhitungkan asas-asas efisiensi dan efektivitas sesuai dengan kemampuan, pelaksanaan yang tepat, ketersediaan dana dan personil dan menghindari tumpang tindih dan pemborosan dalam pelaksanaannya.
- f. Fleksibilitas, yaitu, memberi kemungkinan pada pengembangan dan penyesuaian dalam pelaksanaannya sesuai dengan kondisi dan kepentingan setempat.
- g. Prinsip Eviden Based, yaitu mempertimbangkan kenyataan yang ada dalam kehidupan, berdasarkan data-data yang dikumpulkan oleh Aisyiyah atau lembaga lain yang kompeten

F. PROGRAM

1. Tujuan Program Secara umum, Aisyiyah telah merumuskan tujuan program 'Aisyiyah, yaitu, tercapainya usaha-usaha 'Aisyiyah yang mengarah pada penguatan dan pengembangan dakwah amar makruf nahi munkar untuk mencapai tujuan organisasi. Sedangkan secara khusus tujuan program dikdasmen adalah meningkatnya kuantitas dan kualitas penyelenggaraan pendidikan "Aisyiyah pada semua bentuk, jenis dan jenjang.

2. Program Umum

a. Konsolidasi Ideologi

1) Penanaman, pembinaan dan penyebarluasan ideologi dan prinsip nilai dasar Muhammadiyah/'Aisyiyah melalui pendidikan formal, in formal dan non formal.

2) Menanamkan kesadaran komitmen, militansi dan solidaritas kolektif pimpinan melalui pengembangan model manajemen modern, model TOT, pembinaan kapasitas pimpinan organisasi dan penerbitan profil tokoh 'Aisyiyah.

b. Konsolidasi Kelembagaan

1) Mengembangkan manajemen organisasi yang mengarah profesionalisasi dan tatakelola yang baik dan dinamis melalui penertiban laporan/evaluasi kegiatan majelis, penyusunan program majelis, penyempurnaan gambaran tugas (job description) dan penyusunan panduan pelaksanaan program

2) Mengembangkan sistem koordinasi dan komunikasi seluruh jajaran pimpinan melalui rapat-rapat majelis dan Rapat Kerja Majelis

3) Memperluas komunikasi dan kerjasama organisasi dengan Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah untuk pengembangan dan pesinerjian penyelenggaraan pendidikan

4) Meningkatkan upaya penggalan sumber dana yang efektif.

5) Menyempurnakan sistem manajemen keuangan melalui penyusunan mekanisme pembiayaan kegiatan dan kebijakan keuangan.

6) Meningkatkan efektivitas kerjasama lintas majelis/lembaga antara lain dengan Majelis Tabligh, Majelis Kesehatan, Majelis Kesejahteraan social, Majelis Pengembangan dan Pembinaan Kader, Majelis Ekonomi, Majelis Hukum dan HAM, Lembaga Kebudayaan, Lembaga Lingkungan dan Kebencanaan dan Lembaga Penelitian dan Pengembangan 'Aisyiyah

c. Konsolidasi Kepemimpinan

1) Meningkatkan kualitas pimpinan dalam pengelolaan amal usaha pendidikan pada tingkat wilayah, daerah, cabang dan ranting

2) Meningkatkan kualitas dan pengembangan amal usaha pendidikan melalui strategi implementasi program dengan penyusunan panduan-panduan, kurikulum, silabus, modul dan bahan ajar

3) Menyusun data base pimpinan Dikdasmen mulai dari pimpinan tingkat pusat sampai pimpinan tingkat cabang

d. Kerjasama Meningkatkan dan mengembangkan kemitraan yang harmonis dan saling memberi manfaat sesuai dengan prinsip organisasi dengan berbagai ormas, LSM, instansi pemerintah dan instansi swasta yang relevan

3. Program Nasional Program nasional yang dimaksud adalah program yang dilaksanakan serentak oleh pimpinan organisasi secara nasional dari tingkat pusat hingga tingkat ranting secara berkesinambungan, terencana, sistematis, dan termonitor. Program Nasional Dikdasmen periode 2015-2020 dijabarkan berdasarkan program utama yang direkomendasikan pada Mukhtamar 47 di Makassar.

4. Program Majelis 1. Peningkatan kuantitas dan kualitas penyelenggaraan TK ABA dan KB „Aisyiyah 2. Pengembangan SPS yang berorientasi pada nilai-nilai Islam 3. Merintis TK ABA dan SD „Aisyiyah Premium 4. Mengembangkan PAUD, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA dan SMK inklusi

5. Merintis penyelenggaraan TK dan SD kelas rendah satu atap

6. Peningkatan kualitas pendidikan keluarga di lingkungan masyarakat sekolah

7. Merintis dan mengembangkan pendidikan pra nikah

8. Pemberantasan buta aksara latin dan Al-Qur“an

9. Pengembangan wawasan bagi orang tua dalam pelayanan ABK

10. Peningkatan kualitas dan kuantitas SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK dan SLB „Aisyiyah

11. Merintis dan mengembangkan SMP „Aisyiyah berasrama

12. Merintis pendirian SMK Pariwisata

13. Pembinaan dan pengembangan Madrasah dan Pesantren „Aisyiyah

14. Peningkatan kualitas manajemen pesantren

15. Pembinaan dan pengembangan TPQA dan MDA „Aisyiyah

16. Peningkatan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan

5. Program Divisi (dalam bentuk matrik) URAIAN KEGIATAN PIMPINAN WILAYAH 'AISYIYAH MAJELIS DIKDASMEN PERIODE 2015-2020 CAPAIAN 5 NO TAHUN (OUT PROGRAM KEGIATAN STRATEGI OUT PUT 2016 2017 2018 2018 2019 2020 KET COME 1. Tersedianya PAUD 'Aisyiyah yang berkualitas di setiap daerah dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas PAUD 'Aisyiyah yang berorientasi pada keunggulan

1. Menyusun Kriteria TK percontohan PPA PWA PDA workshop Sosialisasi Sosialisasi Panduan

2. Pelatihan kurikulum TK 'Aisyiyah hasil revisi Sosialisasi Sosialisasi dan Pembinaan Sosialisasi dan Pembinaan kesamaan Konsep

3. Menyelenggarakan Parenting Pelatihan TOT Pelatihan Pelatihan Panduan Modul

4. Menyelenggarakan Lomba guru berprestasi

5. Sosialisasi standart akreditasi TK (PAUD) Seleksi Guru Berprestasi Sosialisasi Sosialisasi Sosialisasi Kesamaan Kosep

1. Terwujudnya Meningkatkan

2.Revisi workshop Sosialisasi Sosialisasi Kurikulum pembelajaran kualitas proses kurikulum KB 'Aisyiyah PAUD yang pembelajaran dan TK berkualitas PAUD 'Aisyiyah

2. Revisi Buku workshop Sosialisasi Sosialisasi Pedoman-Pedoman terbaru penyelenggaraan KB dan TK 'Aisyiyah

3. Revisi materi workshop Sosialisasi Sosialisasi bahan Pembelajaran ajar AIK/ke'Aisyiyahan

4. Menyusun workshop Sosialisasi Sosialisasi Panduan Panduan Manasyik Haji untuk KB dan TK Membina Audiensi, membangun audiensi audiensi MOU, kemitraan diskusi dan dengan dialog jejaring pemerintah pemerintah tingkat propinsi, Kab/kota. Mengembangkan menyusun workshop Sosialisasi Sosialisasi Buku SPS berbasis Panduan TBA. Pedoman Qur'an TPA 'Aisyiyah berbasis Al Qur'an Merintis PAUD 1. Menyusun workshop Buku Premium Panduan KB Panduan dan TK Aisyiyah yang ideal 2. Menyusun lokakarya bahan - bahan ajar pembelajaran Bahasa Arab dan Inggris 3. mendirikan penyediaan TK Pilot Projek TK dengan infrastuktur Premium Premium dan SD 4. Mengidentifikasi Data dengan 1. Menyusun workshop Inventaris Panduan PAUD 'Aisyiyah Panduan sosialisasi pengelolaan TK secara inklusif 2. Pelatihan guru dengan model dan Terampil pendekatan pembelajaran ABK Merintis 1. menyusun workshop Sosialisasi Panduan penyelenggaraan panduan TK dan SD kelas pengelolaan rendah satu atap terpadu 2. Mengidentifikasi Pengidentifikasian Data kepatutan Daerah penyelenggara 3. Terwujudnya Pendidik dan tenaga kependidikan yang berkualitas Meningkatkan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan 3. Sosialisasi dan pelatihan manajemen terpadu 1. Mendorong guru KB dan TK untuk S1 PAUD Sosialisasi dan Pelatihan Kerjasama PTM Kerjasama dengan PTM didaerah masing-masing Kesamaan konsep guru S.1 PAUD 2. Pelatihan Manajemen KB dan TK bagi Pendidik tenaga kependidikan TOT pelatihan manajemen pendidik dan tenaga kependidikan yang trampil 3. Menyusun SOP dan materi tes untuk rekrutmen pendidik workshop Sosialisasi Sosialisasi SOP Panduan 4. menyusun Panduan model pembelajaran KB dan TK (Kelompok, Sentra, Sudut dan Area) workshop Sosialisasi Panduan 4. Terwujudnya keluarga sakinah dalam masyarakat Memperkuat Pendidikan Keluarga di Lingkungan Masyarakat Sekolah 1. Menyusun Panduan Penyelenggaraan Pendidikan Keluarga di lingkungan Masyarakat Sekolah (mengacu ke Buku Pedoman Keluarga Sakinah Aisyiyah) workshop Sosialisasi Sosialisasi panduan 2 Pelatihan sesuai dengan kebutuhan daerah Pelatihan Pendidikan dan pelatihan Pendidikan dan pelatihan Bebas kebutaan Wawasan bagi orang tua dalam pelayanan ABK menyelenggarakan seminar Mengundang para pakar Sosialisasi bagi orang tua dalam pemahaman melayani anak 5 Terwujudnya pendidikan Dasar dan Menengah dalam kualitas dan kuantitas Meningkatkan kuantitas dan kualitas SD/SMP/SMA/SMK dan SLB 'Aisyiyah

1 Profil sekolah 'Aisyiyah Pendataan Mengumpulkan data Mengumpulkan data Profil Sekolah 'Aisyiyah

2 Mengidentifikasi potensi daerah untuk pendirian sekolah 'Aisyiyah Pendataan data

3. Merintis SD 'Aisyiyah Premium 1 Menyusun panduan SD Aisyiyah Premium Workshop Panduan 2 Sosialisasi Penyelenggara n SD 'Aisyiyah Premium Sosialisasi Kesamaan v Kosep 3 Pendidikan Pilot Pemdampingan SD Projek SD 'Aisyiyah Premium Aisyiyah Premium Merintis dan Menyusun FGD Pelatihan Pelatihan Panduan mengembangkan program Inklusi panduan pengelolaan kelas inklusif, Sosialisasi dan TOT Pelatihan Pelatihan Guru dan pelatihan pendampingan ABK Trampil Meningkatkan

1 Pembinaan TURBA Pembinaan Pengurus kualitas SLB 'Aisyiyah dan pengelolaan lembaga (manajemen) bersama Wilayah aktif

2 Pelatihan Pelatihan Pembinaan Guru model dan pendekatan pembelajaran bersama Wilayah trampil Merintis dan

1 Studi Survey Data mengembangkan SMP 'Aisyiyah berasrama kelayakan pendirian SMP berasrama data

2 Menyusun Workshop Sosialisasi Panduan pengelolaan asrama, Merintis pendirian 1 melakukan Survey Pembinaan Data SMK Pariwisata studi kelayakan data bersama Wilayah 2 menyusun Worksho Pembinaan panduan panduan p bersama penyelenggaraan Wilayah

3 Menyusun FGD Sosialisasi Silabus - Silabus pembelajaran AIK

4. Terwujudnya Membina dan Menyusun Workshop Sosialisasi Panduan Madrasah mengembangkan panduan dan madrasah dan pengelolaan pesantren pesantren madrasah 'Aisyiyah "Aisyiyah pesantren yang berkualitas

5. Sosialisasi dan TOT dan Sosialisasi Pembina dan pelatihan terlatih pengelolaan madrasah dan pesantren

6. Mengkaji Lokakarya Sosialisasi Panduan kurikulum dan Suplemen menyusun kurikulum madrasah dan pesantren Meningkatkan Peningkatan Pelatihan Pembina, kompetensi kompetensi terlatih musrif/musrifah bersama (Pembina) wilayah meningkatkan 1. Mengidentifikasi Pendataan Data kuantitas dan potensi kualitas MI, daerah untuk MTs, MA 'Aisyiyah pendirian MI, MTs, MA 'Aisyiyah 2 Menyusun Pendataan Profil MI, profil MI, MTs, MA, MTs, MA 'Aisyiyah.

7. Terwujudnya Melakukan Membina dan pembinaan TPQA dan TPQA dan pembinaan mengembangkan MA MDA terhadap TPQA dan TPQA dan berkualitas 'Aisyiyah dan MDA MDA sesuai yang 'Aisyiyah kebutuhan berkualitas daerah Pendampingan Proposal penyusunan dengan proposal pengajuan bantuan.

Program kerja

I. Bidang Pembinaan Keluarga

1. Memperluas sosialisasi dan peningkatan pembinaan keluarga berpedoman pada buku Tuntunan Keluarga Sakinah bagi masyarakat.
2. Mengembangkan berbagai model pendidikan pranikah bagi calon pengantin dan Remaja untuk mengantisipasi pernikahan anak-anak.

II. Bidang Tabligh

1. Revitalisasi pengajian sampai di tingkat bawah secara terprogram sesuai dengan faham Islam berkemajuan dengan mengintensifkan dakwah dengan pendekatan pemberdayaan masyarakat sebagai penerapan program thayyibah.
2. Peningkatan kualitas mubalighat Aisyiyah
3. Mengintensifkan pembinaan dan pendampingan muallaf dengan memberikan pendampingan psikologis dan dakwah pemberdayaan untuk penguatan ekonomi, pelaksanaan dapat berjejaring lintas Majelis dan Lembaga.

4. Mengembangkan dakwah melalui media cetak dan audio visual (radio, televisi) dan media Sosial (Youtube, twitter, whatsapp, fasebook).

III. Bidang Pendidikan

1. Menyongsong satu abad pendidikan Taman Kanak ‘Aisyiyah Bustanul Athfal dengan menyusun Sejarah TK secara Nasional.
2. Revitalisasi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berbasis Iman, Ilmu dan Amal dengan mengintegrasikan Islam berkemajuan dalam pengembangan kurikulum melalui pendekatan bayani, burhani dan irfani sehingga mampu bersaing dengan lembaga pendidikan lain.
3. Meningkatkan kualitas dan kuantitas sekolah Dasar dan Menengah (SD, MI, SMP, MTs, SMA, MA dan SMK).
4. Meningkatkan dan mengembangkan kuantitas dan kualitas Boarding School ‘Aisyiyah sebagai lembaga perkaderan ‘Aisyiyah.
5. Meningkatkan dan mengembangkan kuantitas dan kualitas pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM).
6. Mengembangkan pendidikan kesehatan reproduksi berbasis satuan pendidikan.

Program dan Strategi Pendidikan Tinggi

7. Meningkatkan kuantitas dan kualitas penyelenggaraan pendidikan tinggi yang mencakup berbagai bidang ilmu.
8. Mengembangkan pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah/Ke’Aisyiyahan (AIK).
9. Mendorong PWA untuk membuat perencanaan mendirikan PTA.
10. Melakukan Sinergitas dengan Majelis Dikti dan Pengembangan PPM

IV. Bidang Kesehatan

1. Meningkatkan dan mengembangkan kesadaran kaum perempuan mengenai Kesehatan Reproduksi dan KB (Keluarga Berencana) dan kesadaran, sikap dan perilaku masyarakat mengenai gizi seimbang dalam pencegahan Stunting untuk peningkatan kualitas kesehatan anak.
2. Meningkatkan kesadaran dan kemauan masyarakat untuk pencegahan penyakit pada bayi dan balita.
3. Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengendalian dan pencegahan penyakit menular TB-HIV, dan penyakit menular lainnya.
4. Peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat dalam pencegahan penyakit tidak menular (PTM).

5. Meningkatkan kualitas amal usaha, pengembangan Klinik dan Rumah Sakit.
6. Meningkatkan pendirian amal usaha kesehatan yang inovatif untuk kesehatan lansia.
7. Meningkatkan sinergi Amal Usaha Kesehatan ‘Aisyiyah dan Muhammadiyah untuk mewujudkan 1 klinik setiap PDA, bersinergi dengan program 1.000 Klinik Muhammadiyah.

V. Bidang Kesejahteraan Sosial

1. Merevitalisasi Panti Asuhan Aisyiyah menjadi Panti sebagai wadah untuk mengembangkan potensi anak asuh sehingga menjadi panti berkemajuan yang mempunyai aksi yang unggul, professional, dan humanis.
2. Meningkatkan kepedulian dalam upaya pencegahan dan eliminasi kekerasan terhadap perempuan dan anak.
3. Meningkatkan perhatian dan kegiatan perlindungan dan pemberdayaan terhadap para lanjut usia (Lansia).
4. Mengembangkan model pemberdayaan dan layanan sosial bagi kelompok marjinal khususnya kelompok difabel.
5. Mendorong terciptanya model gerakan perlindungan sosial berbasis masyarakat untuk mewujudkan masyarakat yang memiliki jiwa kesetiakawanan sosial.

VI. Bidang Perkaderan

1. Mengoptimalkan perkaderan formal dan nonformal secara terencana, periodik dan berkesinambungan
2. Mengembangkan dan mengoptimalisasi fungsi dan peran amal usaha ‘Aisyiyah sebagai lembaga pembibitan dan pembinaan kader dengan meningkatkan pemahaman Pimpinan Amal Usaha terhadap nilai-nilai ideologis dan spirit Muhammadiyah serta memperkuat sinergitas amal usaha dengan Organisasi/Persyarikatan.
3. Mengembangkan perkaderan fungsional dalam menyiapkan pemimpin perempuan tingkat daerah, cabang dan ranting dalam melakukan advokasi regulasi pembangunan berbasis pedesaan/ komunitas yang mampu berkontribusi dalam memecahkan permasalahan masyarakat.
4. Mengembangkan dan mengoptimalkan pembinaan kader melalui Transformasi Kader terhadap Angkatan Muda Muhammadiyah Puteri untuk memperkuat kelangsungan gerakan.
5. Mengembangkan pembinaan kader ulama yang berbasis pada pemahaman Islam yang berkemajuan sehingga dapat berdialog.

VII. Bidang Ekonomi dan Ketenagakerjaan

1. Peningkatan kualitas Manajemen kelembagaan dan manajemen keuangan organisasi.

2. Menumbuhkan, menggiatkan, mendorong untuk berwirausaha dan menguatkan posisi UMKM perempuan dalam hal akses (mendapatkan informasi) dan kontrol (untuk memutuskan kepemilikan) terhadap sumberdaya ekonomi.
3. Mengembangkan Lembaga Keuangan Mikro (LKM) dalam berbagai model dan kemampuan literasi keuangan bagi perempuan agar melek financial.
4. Mengembangkan usaha ekonomi melalui sektor pertanian, perikanan.
5. Meningkatkan pendampingan tenaga kerja perempuan tentang hak-hak pekerja dan pendampingan usaha produktif.

VIII. Bidang Hukum dan HAM

1. Meningkatkan upaya advokasi hukum dan HAM dengan pola dan model pendampingan bagi masyarakat, khususnya yang termarginalkan termasuk pembelaan terhadap perempuan, anak dan TKW bermasalah sebagai kelompok rentan.
2. Meningkatkan kapasitas pimpinan Majelis Hukum dan HAM dalam melakukan kegiatan penyadaran hukum dan pendampingan advokasi bagi korban kekerasan dan pelanggaran hukum.
3. Melakukan pengkajian secara proaktif terhadap berbagai Rancangan Perundang-Undangan (RUU) dan Rancangan Peraturan Daerah (Raperda) yang merugikan perempuan dengan prespektif gender sesuai dengan nilai-nilai Islam untuk keadilan bagi semua pihak.
4. Meningkatkan kesadaran hukum di komunitas.

IX. Bidang Pendidikan Politik

1. Mengkampanyekan budaya politik yang santun, beretika dan anti korupsi di lembaga-lembaga publik pada berbagai level pimpinan.
2. Mengembangkan pendidikan kewarganegaraan (civil education) untuk meningkatkan pemahaman dan membangun kesadaran kritis masyarakat tentang hak-hak warga negara.
3. Mendorong peran aktif kader-kader 'Aisyiyah dalam melaksanakan UU Desa baik keterlibatan dalam mengawal program maupun melakukan pemantauan atas implementasi UU Desa.
4. Mengembangkan peran-peran politik perempuan dalam berbagai lembaga publik negara di berbagai tingkatan dengan prinsip khittah Muhammadiyah.
5. Menguatkan kapasitas (capacity building) kader perempuan untuk berpartisipasi dan berkontribusi setiap proses pengambilan keputusan dalam perencanaan pembangunan di tingkat desa, kecamatan, kabupaten/kota, provinsi dan nasional.

X. Bidang Pengkajian dan Pengembangan Organisasi Tujuan.

1. Mengembangkan penelitian dan pengkajian masalah-masalah keorganisasian untuk mendukung kebijakan organisasi.
2. Mengembangkan fungsi data dan informasi sebagai salah satu sumber penting dalam pengambilan kebijakan organisasi dan gerakan.
3. Meningkatkan kajian isu-isu aktual dan masalah-masalah keagamaan, social, ekonomi, budaya, politik, hukum dan isu kemanusiaan yang berkaitan dengan perempuan, anak, berbasis paham agama dalam Muhammadiyah.

XI. Bidang Lingkungan Hidup

1. Meningkatkan sosialisasi dan pendampingan pemanfaatan sumberdaya air secara efektif melalui sumberdaya perempuan dalam pengelolaan sumberdaya air dengan budaya hemat air.
2. Meningkatkan sosialisasi dan pendampingan gerakan ramah lingkungan, diet kantong plastik, penghijauan, dan sadar lingkungan secara luas.
3. Meningkatkan dan menguatkan pemahaman dan kapasitas penanggulangan bencana mulai dari mitigasi, kesiapsiagaan, tanggap darurat dan pemulihan khususnya untuk kelompok perempuan.

XII. Bidang Kebudayaan

1. Membudayakan gemar membaca dan menulis sebagai perwujudan gerakan cinta ilmu.
2. Mengembangkan pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai Islam, melalui sekolah, keluarga dan pengajian.
3. Mengembangkan seni sebagai salah satu karya budaya yang memiliki nilai filosofi tinggi dan bagian tidak terpisahkan dengan kehidupan manusia.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Zuliana
Nim : 0331173038
Jurusan : Program Magister Pendidikan Agama Islam
Tempat Tanggal lahir : Medan, 18 September 1981
Alamat : Jln. Benteng Hilir Gg. Akas/Kemuning 3 No. 14 Medan
Contact : zuliana041@gmail.com/Hp. 081381342454, rumah
(061) 7383467

Keluarga

1. Nama Ayah : (Alm) Darwinof
2. Nama Ibu : Mulyati
3. Suami : Dr. Muhammad Qorib, M. A.
4. Anak : Haykal Mushthofa, Nida Aliyfah dan Nahdan Zakarya

JENJANG PENDIDIKAN

SD : Tamat Tahun 1994 di SD Negeri 060813/44 di Halat
Medan
SMP : Tamat Tahun 1997 di SMP Dwi Warna Gedung Arca
Medan
SMU : Tamat Tahun 2000 di SMU Al-Ulum Jl. Utama Medan
S1.PAI : Tamat Tahun 2004 di Universitas Muhammadiyah
Sumatera Utara Medan
S2.PAI : Tamat Tahun 2019 di Universitas Islam Negeri
Sumatera Utara Medan

PEKERJAAN

1. Guru SDIT Al-Fauzi di Garu I Marendal Tahun 2000 sd 2004
2. Guru PAI di SD NII di jalan Halat Medan Tahun 2004 sd 2006
3. Guru Les anak SD 2000 sd 2003